

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Belitung

1 65
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Belitung

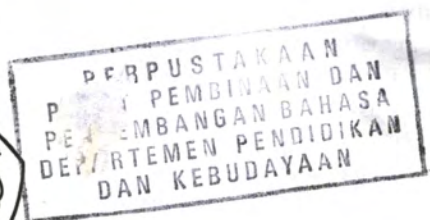


00002404

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Belitung

Oleh :

Syahrul Napsin
M. Yusuf Usman
R.M. Syafruddin Zein
Tarmizi
Sudarmo
Sofyan Silahiddin



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi P/B 499.291 65 MOR m	No. Buk. 82 Tgl. 5-3-1987 Ttd.

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8)

Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Belitung* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Syahrul Napsin, M. Yusuf Usman, R.M. Syafruddin Zein, Tarmizi, Sudarmo, dan Sofyan Silahiddin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. G. Sitindaon dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung dalam buku laporan ini merupakan usaha lanjutan dari penelitian sebelumnya guna mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan lebih terarah. Pelaksanaan penelitian ini ditugaskan kepada suatu tim peneliti oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan. Atas kepercayaan yang telah diberikan, tim mengucapkan terima kasih.

Tim peneliti telah bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya guna memperoleh pemerian yang lengkap dan sahih. Namun, tim menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga yang ada pada tim, hasil yang telah dicapai ini mungkin jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka tim akan menerima kritik dan saran yang konstruktif dari segala pihak sehingga hasil yang diharapkan benar-benar dapat terwujud.

Dengan adanya bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian dapat diselesaikan pada waktunya. Atas semua itu, tim ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Rektor Universitas Sriwijaya beserta staf dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penilaian;
3. Dekan Fakultas Keguruan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya dan Ketua AIP Perbankan Perbanas yang telah memberikan izin dan dispensasi kepada tim;

4. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Belitung yang telah memberikan fasilitasnya kepada tim;
5. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung yang telah banyak sekali membantu dalam mendapatkan para informan.

Selain itu, tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Tim menyadari bahwa tanpa kemudahan, bantuan, dan kerja sama yang baik itu, penulisan laporan ini tidak mungkin terwujud.

Akhirnya, kami berharap kiranya hasil penelitian ini akan ada manfaatnya, baik bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Belitung khususnya maupun bahasa Indonesia pada umumnya.

Palembang, Maret 1982

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
 Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah	2
1.2.1 Morfologi.	2
1.2.2 Sintaksis	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4.1 Deskripsi Morfologis Bahasa Melayu Belitung	3
1.4.2 Deskripsi Sintaksis Bahasa Melayu Belitung	4
1.5 Asumsi dan Hipotesis	4
1.5.1 Asumsi	4
1.5.2 Hipotesis	4
1.6 Metode Penelitian dan Kerangka Teori	5
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	5
1.6.2 Metode Pengolahan Data	6
1.7 Populasi, Sampel, dan Informan	6
1.8 Tinjauan Pustaka	7
1.9 Definisi Istilah	8
 Bab II Morfologi	9
2.1 Fonem Bahasa Melayu Belitung	9
2.1.1 Vokal	9

2.1.2 Konsonan	10
2.2 Ejaan yang Dipakai	11
2.3 Morfofonologi	13
2.3.1 Penghilangan Fonem	13
2.3.2 Asimilasi	14
2.3.3 Perubahan Fonem	15
2.4 Wujud Morfem	16
2.5 Jenis Morfem	18
2.5.1 Morfem Bebas.	19
2.5.2 Morfem Terikat.	19
2.5.2.1 Awalan (Prefiks)	19
2.5.2.2 Akhiran (Sufiks)	22
2.5.2.3 Sisipan (Infiks)	23
2.5.2.4 Imbuhan Terpisah (Konfiks)	24
2.6 Proses Morfologis, Fungsi dan Makna Morfem Bahasa Melayu Belitung.	25
2.6.1 Fungsi Morfem Bahasa Melayu Belitung.	26
2.6.2 Makna Morfem Bahasa Melayu Belitung.	26
2.6.3 Afiksasi	26
2.6.4 Reduplikasi	45
2.6.5 Fungsi dan Makna Perulangan	49
2.6.6 Kata Majemuk (Kompositum)	51
2.7 Klasifikasi Kata.	53
2.7.1 Kata Nominal.	53
2.7.2 Kata Ajektival.	56
2.7.3 Kata Partikel	58
 Bab III Sintaksis	 60
3.1 Frase.	60
3.1.1. Klasifikasi Frase	61
3.1.2 Frase Benda	62
3.1.3 Frase Kerja.	68
3.1.4 Frase Sifat	75
3.1.5 Frase Depan	78
3.1.6 Frase Bilangan	81
3.1.7 Frase Tambahan	85
3.1.8 Frase Penghubung	86
3.2 Kalimat	90

3.2.1 Kalimat Dasar.	90
3.2.2 Struktur Kalimat Dasar.	91
3.2.3 Proses Sintaksis.	94
3.2.4 Kalimat Turunan.	101
3.3 Konstruksi Sintaksis.	110
3.3.1 Konstruksi Endosentrik	111
3.3.2 Konstruksi Eksosentrik.	117

Bab IV Kesimpulan	125
-----------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Bahasa	129
Lampiran 2 Daftar Kosa Kata Dasar	136
Lampiran 3 Daftar Kata Swadesh	142
Lampiran 4 Paradigma Kata.	145
Lampiran 5 Frase	152
Lampiran 6 Konstruksi Sintaksis	157
Lampiran 7 Kalimat.	160

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian struktur bahasa Melayu Belitung yang dilaksanakan dalam tahun 1978/1979 telah menghasilkan suatu pemerian struktural secara umum dan global. Oleh karena itu, dirasakan perlu adanya penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dan terarah. Sebagai realisasinya diadakan penelitian yang meliputi dua segi kebahasaan, yaitu struktur morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung. Untuk melaksanakan penelitian tentang kedua segi kebahasaan bahasa Melayu Belitung ini telah ditugaskan kepada Tim Peneliti Morfologi dan Sintaksis bahasa Melayu Belitung, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung akan besar sekali manfaatnya karena hal ini, di samping merupakan suatu usaha pendokumentasian informasi dan data-data bahasa Melayu Belitung yang dilakukan secara lebih mendalam dan terarah, diharapkan pula lebih melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya. Dengan usaha ini, diharapkan lebih banyak informasi dan data bahasa Melayu Belitung yang dapat terungkap dan dengan demikian mungkin dapat pula memberikan sumbangannya guna memperkaya kosa kata umum, istilah, ataupun ungkapan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus menunjang usaha pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung ini, pada dasarnya dipergunakan teori ilmu bahasa deskriptif atau struktural dengan tujuan memperoleh deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung yang lebih memadai, baik mengenai kedalaman analisis maupun luas cakupannya. Selain itu teori lain juga dipakai sehingga lebih bersifat *eclectic*, dalam arti memperhatikan juga konsep-konsep dan prinsip

keilmubahasaan yang lain yang relevan dan dapat menunjang pemecahan masalah guna berhasilnya penelitian ini. Penerapan keilmubahasaan itu dilakukan sejauh mungkin sesuai dengan kenyataan yang ada dalam bahasa Melayu Belitung. Diharapkan pula teori-teori yang digunakan tersebut sekaligus dapat menunjang pengembangan teori linguistik Nusantara.

1.2 Masalah

Yang merupakan masalah dalam kegiatan ini adalah penelitian yang lebih mendalam dan terarah tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung. Adapun aspek-aspek khusus yang akan diteliti meliputi antara lain:

- a. morfem;
- b. wujud morfem;
- c. jenis morfem;
- d. proses morfologis;
- e. proses morfofonologis;
- f. fungsi dan makna morfem;
- g. jenis kata;
- h. konstruksi sintaksis;
- i. kalimat.

Selain itu, tentunya semua fenomena morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung yang dipakai oleh penutur aslinya mungkin akan memperluas aspek-aspek tersebut di atas sejauh yang dapat terungkap sesuai dengan korpus yang diperoleh dari para informan.

1.2.1 Morfologi

Sistem bunyi dan ejaan bahasa Melayu Belitung diberikan terlebih dahulu guna memudahkan pembaca mengikuti pemerian selanjutnya. Analisis morfologis bahasa Melayu Belitung dimulai dengan pembahasan morfofonologi yang merupakan gejala perubahan fonem akibat proses morfologis. Selanjutnya dibahas pula jenis morfem dan proses pembentukan kata. Proses ini meliputi afiksasi, perulangan, dan permajemukan. Pembahasan proses pembentukan kata ini diikuti dengan pemerian tentang sifat dan fungsinya.

Sesuai dengan kriteria linguistik struktural diteliti juga masalah penggolongan kata secara morfologis dalam bahasa Melayu Belitung sehingga diperoleh pemerian yang objektif dari morfologi bahasa Melayu Belitung.

1.2.2 Sintaksis

Pembahasan sintaksis bahasa Melayu Belitung dalam penelitian ini dibagi atas dua masalah. Yang pertama berupa satuan-satuan sintaksis yang terdiri dari frase.

Pembahasan frase meliputi pemerian klasifikasi frase sesuai dengan ciri-ciri sintaksis yang dijumpai dalam korpus yang dikumpulkan.

Masalah kalimat bahasa Melayu Belitung meliputi klasifikasi kalimat menurut jenis, struktur, dan fungsinya, serta dilanjutkan dengan pembahasan proses perubahan struktural kalimat dasar bahasa Melayu Belitung sepanjang yang dapat terungkap berdasarkan korpus yang telah dikumpulkan.

Hal yang kedua berupa pemerian satuan sintaksis itu dari sudut hubungan konstituen-konstituen yang membentuk satuan yang disebut dengan konstruksi sintaksis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi struktural yang diharapkan lebih lengkap dan sah tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung, yaitu bahasa yang ada dan hidup di Kabupaten Belitung, Propinsi Sumatra Selatan.

1.4 Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Masalah morfologis dan sintaksis bahasa Melayu Belitung yang digarap dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya sejauh yang dapat terungkap sesuai dengan korpus yang ada. Ditinjau dari segi linguistik deskriptif, penelitian ini mencakup semua fenomena morfologis dan sintaksis bahasa Melayu Belitung.

1.4.1 Deskripsi Morfologis Bahasa Melayu Belitung

Bagian ini menggarap kata dan pembentukan kata yang meliputi :

- (1) macam-macam bentuk/wujud morfem;
- (2) macam-macam jenis morfem;
- (3) fungsi dan makna morfem;
- (4) proses morfologis;
- (5) proses pembentukan kata dengan:
 - (a) afiks;
 - (b) perulangan;
 - (c) pemajemukan;

- (6) fungsi dan arti:
 - (a) afiks;
 - (b) perulangan;
 - (c) pemajemukan;
- (7) Penggolongan kata.

1.4.2 Deskripsi Sintaksis Bahasa Melayu Belitung

Bagian ini menggarap tata kalimat yang meliputi:

- (1) frase yang mencakup:
 - (a) jenis dan struktur frase;
 - (b) unsur-unsur struktur frase;
 - (c) fungsi dan makna frase;
- (2) kalimat:
 - (a) kalimat dasar;
 - (b) kalimat turunan;
 - (c) variasi kalimat;
- (3) konstruksi sintaksis:
 - (a) konstruksi endosentris;
 - (b) konstruksi eksosentris.

1.5 Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Asumsi

Dalam penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung ini, peneliti berpegang pada beberapa asumsi berikut ini.

- (1) Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain.
- (2) Unsur-unsur bahasa berhubungan satu sama lain di dalam suatu sistem atau jaringan beberapa sistem, tidak semata-mata merupakan kumpulan butir-butir (*items*) (Alen, 1975 : 51).
- (3) Bahasa Melayu Belitung mempunyai sistem morfologi dan sintaksis yang terdiri dari unsur morfem, kata, frase, dan kalimat.
- (4) Bahasa Melayu Belitung mempunyai beberapa persamaan fonologis, morfologis, dan sintaksis dengan bahasa Indonesia.

1.5.2. Hipotesis

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yng terkandung dalam asumsi di atas, penelitian ini berusaha membuktikan beberapa hipotesis kerja (*research hypotheses*) sebagai berikut.

- (a) Morfem dalam bahasa Melayu Belitung terdiri dari bebas dan morfem terikat.
- (b) Morfem bebas dalam bahasa Melayu Belitung berfungsi sebagai kata atau akar kata.
- (c) Morfem terikat dalam bahasa Melayu Belitung berwujud awalan, akhiran, dan sisipan.

- (d) Morfem terikat dalam bahasa Melayu Belitung ada yang berfungsi derivasi dan ada yang berfungsi infleksi.
 - (e) Dalam bahasa Melayu Belitung kata dapat terdiri dari satu morfem atau lebih.
 - (f) Kata-kata dalam bahasa Melayu Belitung yang terdiri dari dua morfem atau lebih berwujud kata bentukan, kata majemuk, atau kata bentukan majemuk, dan kata ulang.
 - (g) Dalam bahasa Melayu Belitung terdapat jenis kata yang berbeda satu sama lain dalam struktur morfologisnya.
 - (h) Dalam penggabungan beberapa jenis morfem bahasa Melayu Belitung terjadi perubahan-perubahan fonem pada morfem-morfem tersebut.
- (2) **Hipotesis tentang Sintaksis Bahasa Melayu Belitung**
- (a) Dalam bahasa Melayu Belitung kata dan frase dapat diklasifikasikan menurut posisi sintaksisnya.
 - (b) Dalam bahasa Melayu Belitung kata dan frase berfungsi sebagai unsur pembentuk konstruksi sintaksis.
 - (c) Dalam bahasa Melayu Belitung unsur-unsur suatu konstruksi sintaksis mempunyai hubungan satu sama lain yang bersifat hierarkis.
 - (d) Dalam bahasa Melayu Belitung dapat dibedakan beberapa jenis kalimat berdasarkan struktur sintaksis dan fungsinya.
 - (e) Dalam bahasa Melayu Belitung kalimat dapat diubah strukturnya melalui beberapa proses sintaksis.

1.6 Metode Penelitian dan Kerangka Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, analisis struktur bahasa dalam kerangka teori linguistik deskriptif berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa Melayu Belitung sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya dari bahasa tersebut oleh masyarakat bahwasanya pada waktu sekarang. Data untuk analisis bahasa Melayu Belitung pada pokoknya berwujud korpus lisan yang merupakan data utama dan dikumpulkan dari penutur asli Bahasa Melayu Belitung sebagai informan dengan menggunakan metode pemancingan (*eliciting*) (Samarin, 1967: 75 – 129).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Data utama yang berwujud korpus lisan dikumpulkan dari para informan yang merupakan penutur asli bahasa Melayu Belitung yang telah ditentukan dan dipilih sesuai dengan prinsip penentuan informan yang sahih. Metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode yang biasa digunakan untuk

penelitian lapangan (*fieldwork*) dalam linguistik deskriptif, dengan terlebih dahulu mengadakan observasi lapangan, setelah ditentukan lokasi yang tepat. Selanjutnya, diadakan wawancara singkat kepada informan guna pengumpulan data. Teknik-teknik yang dipergunakan untuk pemancingan korpus lisan mencakup:

- (1) pemancingan korpus dengan terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Belitung;
- (2) pemancingan korpus dengan terjemahan terbalik, yaitu dari bahasa Melayu Belitung ke Bahasa Indonesia;
- (3) pemancingan korpus dengan tanya jawab;
- (4) pemancingan korpus dengan jalan informan membetulkan ucapan-ucapan yang dibuat oleh peneliti.

Dalam pelaksanaannya, data yang dikumpulkan itu dicatat dan direkam oleh peneliti, kemudian ditranskripsikan dan bila ada yang meragukan dapat diadakan pengecekan kembali. Data yang tersedia dan terkumpul dalam bentuk transkripsi ini dianalisis menurut langkah-langkah yang tepat dalam pengolahan data.

1.6.2 Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini data yang terkumpul diolah, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Secara terperinci langkah-langkah yang ditempuh dapat diemukakan dengan singkat, yaitu dengan:

- (1) menyusun korpus secara cermat ke dalam kumpulannya;
- (2) mengadakan pengelompokan/pemisahan sesuai dengan kebutuhan;
- (3) membuat generalisasi yang untuk selanjutnya diformulasikan menjadi suatu deskripsi;
- (4) mengadakan klasifikasi atas dasar hasil perbandingan analisis;
- (5) mengecek kembali kesahihan deskripsi dengan mengadakan diskusi antara anggota tim dan bila perlu merujuk kembali kepada korpus.

Formulasi deskripsi dibuat secara sederhana agar hasil penelitian ini mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca. Demikian pula selalu dijaga agar terdapat konsistensi dan kejelasan yang baik dengan penggunaan contoh-contoh seperlunya.

1.7 Populasi, Sampel, dan Informan

Masyarakat penutur asli bahasa Melayu Belitung di Kabupaten Belitung merupakan pemakai Bahasa Melayu Belitung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu Belitung adalah bahasa pergaulan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam pemakaian

bahasa Melayu Belitung di kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lain terdapat beberapa perbedaan. Namun, perbedaan itu tidak terlalu prinsipal terbukti dari tidak adanya hambatan sewaktu berkomunikasi. Pada umumnya perbedaan itu terdapat dalam pemakaian istilah. Untuk itu, tim berusaha informan yang benar-benar penutur asli bahasa Melayu Belitung dan informan yang cukup representatif dan memenuhi syarat.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi para informan itu yakni :

- 1) penutur asli bahasa Melayu Belitung;
- 2) dewasa;
- 3) bertempat tinggal di salah satu kecamatan di Kabupaten Belitung;
- 4) dapat berbahasa Indonesia;
- 5) tidak mempunyai cacat bicara;
- 6) bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak emosional, atau mudah tersinggung;
- 7) memiliki ucapan yang jelas dan baik;
- 8) tidak terlalu lama meninggalkan/berada di luar kabupaten Belitung.

1.8 Tinjauan Pustaka

Suatu usaha yang menunjang penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung dilakukan melalui studi pustaka. Usaha ini dilakukan dengan tujuan:

- (1) memperdalam pengetahuan peneliti tentang analisis morfologi dan sintaksis, terutama analisis deskriptif struktural;
- (2) meningkatkan kemampuan operasional peneliti dalam analisis morfologi dan sintaksis agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan;
- (3) mengetahui hasil-hasil penelitian tentang bahasa Melayu Belitung yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat dihindari terjadinya duplikasi yang tidak diperlukan.

Untuk tujuan 1 dan 2 dilakukan penelaahan buku-buku referensi linguistik umum, terutama mengenai analisis deskriptif morfologi dan sintaksis. Buku-buku itu merupakan pegangan dan pedoman penting untuk melaksanakan penelitian lapangan (*field work*), memberikan uraian tentang analisis linguistik deskriptif, memberikan rujukan uraian tentang analisis linguistik deskriptif, dan memberikan rujukan pada teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk tujuan ke-3, sepanjang yang dapat diketahui oleh tim peneliti, penelitian tentang bahasa Melayu Belitung ternyata belum banyak dilakukan

sebelumnya. Sehubungan dengan itu, naskah-naskah yang dapat dijumpai oleh tim selain dari hasil penelitian yang dilaksanakan Arief dkk. (1979), tampaknya masih agak langka.

1.9 Definisi Istilah

Dalam mendeskripsikan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung dipakai beberapa istilah. Untuk menghindarkan salah tafsir, berikut ini diberikan definisi istilah-istilah itu, yakni :

- (1) bahasa Melayu Belitung;
Bahasa Melayu Belitung ialah bahasa ibu yang dipergunakan oleh penduduk asli di kabupaten Belitung.
- (2) penutur asli;
Penutur asli bahasa Melayu Belitung adalah orang yang berasal dari Kabupaten Belitung dan memakai bahasa Melayu Belitung sebagai bahasa pertama, yang diperolehnya sewaktu ia mulai belajar berbicara secara alamiah pada masa kanak-kanak.
- (3) informan bahasa Melayu Belitung;
Informan adalah penutur asli bahasa Melayu Belitung yang dalam penelitian ini dipergunakan sebagai sumber korpus lisan.
- (4) deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung;
Penggambaran linguistik tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung berdasarkan korpus yang diperoleh dari informasi.
- (5) morfologi bahasa Melayu Belitung;
Morfologi bahasa Melayu Belitung ialah sistem morfem dan pembentukan kata bahasa Melayu Belitung dilihat dalam kerangka linguistik deskriptif.
- (6) sintaksis bahasa Melayu Belitung;
Sintaksis bahasa Melayu Belitung ialah sistem konstruksi sintaksis dan tata kalimat bahasa Melayu Belitung dalam kerangka linguistik deskriptif.
- (7) konstruksi sintaksis;
Konstruksi sintaksis ialah satuan yang terdiri dari morfem bebas (kata/ frase) dan mempunyai arti fungsi gramatikal.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Fonem Bahasa Melayu Belitung

Dalam penelitian bahasa Melayu Belitung, tim peneliti bertugas mengadakan penelitian khusus mengenai morfologi dan sintaksis yang merupakan penelitian lebih mendalam dan terperinci terhadap struktur bahasa Melayu Belitung yang pernah dilakukan oleh Arief dan kawan-kawan (1978). Oleh karena itu, data-data yang ada hubungannya dengan morfologi dan sintaksis dalam penelitian itu sangat besar manfaatnya dan sangat membantu tim peneliti ketika mengadakan penelitian khusus mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Belitung, misalnya mengenai data yang ada sangkut-pautnya dengan fonem, morfem, dan kalimat.

Sebelum menguraikan morfem, tim peneliti ingin menguraikan hal-hal mengenai fonem. Dalam bahasa Melayu Belitung terdapat 6 vokal, yaitu /i/, /E/, /e/, /a/, /u/, dan /o/, 19 konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /w/, /y/.

2.1.1 Vokal

Dalam bahasa Melayu Belitung, dari keenam vokal di atas, ada tiga fonem yang terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem-fonem itu adalah /a/, /i/, dan /u/, sedangkan /o/, /E/, dan /e/ hanya terdapat pada posisi tengah dan belakang (akhir).

Contoh :

/i/	/itu/	'itu'
	/sikoq/	'satu'
	/bini/	'perempuan'
/a/	/ape/	'apa'
	/lawan/	'pintu'
	/ruma/	'rumah'

/u/	/ujan/	'hujan'
	/belulaq/	'berbohong'
	/bulu/	'bulu'

Fonem /o/, /E/, dan /e/

Contoh:

/o/	/idon/	'hidung'
	/sepulo/	'sepuluh'
/E/	/gedE/	'besar'
	/pasEr/	'pasir'
/e/	/ape/	'apa'
	/sebile/	'apabila'

2.1.2 Konsonan

Konsonan bahasa Melayu Belitung yang menduduki posisi awal, tengah, dan akhir ada sepuluh, yaitu /p/, /t/, /k/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, dan /w/.

Contoh:

	Bahasa Melayu Belitung	Bahasa Indonesia
/p/	/puhon/ /rumpu/	'pohon' 'rumpu'
	/adap/	'hadap'
/t/	/tige/ /kate/	'tiga' 'kata'
	/liat/	'lihat'
/k/	/kibit/ /makan/	'pegang' 'makan'
	/busok/	'busuk'
/s/	/sikit/ /asap/	'sedikit' 'asap'
	/lurus/	'lurus'
/r/	/rambut/ /dare/	'rambut' 'dara'
	/limpar/	'lempar'
/m/	/makan/ /name/	'makan' 'nama'
	/itam/	'hitam'

/n/	/name/	'nama'
	/minum/	'minum'
	/masin/	'asin'
/ŋ/	/ŋilang/	'menghilang'
	/aŋin/	'angin'
	/itoŋ/	'hitung'
/l/	/libar/	'lebar'
	/ilan/	'hilang'
	/asEl/	'hasil'
/w/	/warne/	'warna'
	/duaq/	'dua'
	/aw/	'hai'

Konsonan yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah adalah /b/, /d/, /h/, /c/, /g/, /j/, /ŋ/, dan /y/.

Contoh:

/b/	/bini/	'perempuan'
	/libar/	'lebar'
/d/	/duaq/	'dua'
	/tandok/	'tanduk'
/h/	/hasan/	'Hasan'
	/puhon/	'pohon'
/c/	/cariq/	'cari'
	/ŋuci/	'mencuci'
/g/	/gambar/	'gambar'
	/dagiŋ/	'daging'
/j/	/jage/	'jaga'
	/ujan/	'hujan'
/ŋ/	/ŋaŋi/	'nyanyi'
	/banyak/	'banyak'
/y/	/yalah/	'yaitu'
	/sayap/	'sayap'

2.2. Ejaan yang Dipakai

Semua data yang diolah ditulis menurut ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia (yang Disempurnakan).

Contoh:

Transkripsi Fonem	Ejaan
/i/	i
/e/	e
/E/	é
/a/	a
/o/	o
/ey/	ey
/aw/	aw
/ay/	ai
/oy/	oi
/uy/	uy
/b/	b
/p/	p
/d/	d
/t/	t
/g/	g
/k/	k
/c/	c
/j/	j
/s/	s
/l/	l
/r/	r
/m/	m
/n/	n
/ŋ/	ng
/ñ/	ny
/h/	h
/w/	w
/y/	y
/ʔ/	q

Contoh:

Fonem	Transkripsi Fonemis	Ejaan	Arti dalam Bahasa Indonesia
/i/	/ikat/	ikat	ikat
/E/	/pasEr/	pasér	pasir
/e/	/mane/	mane	mana
/a/	/ape/	ape	apa

/u/	/tujo/	tujo	tujuh
/i/	/idon/	idong	Hidung
/ey/	/mey/	Mei	Mei
/aw/	/suraw/	suraw	langgar
/ay/	/sampay/	sampay	sampai
/oy/	/amoy/	amoy	gadis
/uy/	/uncuy/	uncuy	pipa
/b/	/bace/	bace	baca
/p/	/lapan/	lapan	delapan
/d/	/dara/	dara	darah
/t/	/tige/	tige	tiga
/g/	/gigi/	gigi	gigi
/k/	/kite/	kite	kita
/c/	/cari?/	cariq	cari
/j/	/junor/	jungor	mulut
/s/	/sedi/	sedi	sedih
/l/	/ler/	ler	leher
/r/	/ruma/	ruma	rumah
/m/	/minum/	minum	minum
/n/	/peno/	peno	penuh
/ŋ/	/ŋembuno/	ngembuno	membunuh
/ñ/	/nuci/	nuci	mencuci
/ʔ/	/mika?/	mikaq	kau
/h/	/puhon/	puhon	pohon
/w/	/dua?/	duaq	dua
/y/	/yang/	yang	yang

2.3. Morf fonologi

Perubahan fonem suatu morfem sebagai akibat proses morfologis akibat hubungan struktural antara morfem-morfem disebut proses morf fonologis. Gejala ini banyak dijumpai dalam bahasa Melayu Belitung.

Dalam bahasa Melayu Belitung proses morf fonologis mencakup:

- (1) penghilangan fonem;
- (2) asimilasi;
- (3) perubahan fonem.

2.3.1 Penghilangan Fonem

/N/ = nasal

Penghilangan fonem dalam bahasa Melayu Belitung terjadi dalam enam hal penambahan awalan *nge-* dan *pe-* pada kata yang dimulai dengan konsonan /k/, /p/, /t/, /s/, dan pada seluruh vokal /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, /E/.

- (1) Fonem /N/ pada *ngeN-* dihilangkan apabila *ngeN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /w/, /y/.

Contoh:

/libar/	'lebar'	→	/ɲelibar/	'melebar'
/limpar/	'lempar'	→	/ɲelimpar/	'melempar'
/liat/	'lihat'	→	/ɲeliat/	'melihat'
/rusak/	'rusak'	→	/ɲerusak/	'merusak'
/waris/	'waris'	→	/ɲewariskan/	'mewariskan'
/yaken/	'yakin'	→	/ɲeyakenkan/	'meyakinkan'

- (2) Apabila awalan *peN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /m/, /r/, /s/, /w/, maka fonem /N/ hilang.

Contoh:

/lupeq/	'lupa'	→	/pelupeq/	'pelupa'
/mara/	'marah'	→	/pemara/	'pemarah'
/malas/	'malas'	→	/pemalas/	'pemalas'
/mun̄ker/	'mungkir'	→	/pemun̄ker/	'pemungkir'
/rusak/	'rusak'	→	/perusak/	'perusak'
/rama/	'ramah'	→	/perama/	'peramah'
/suro/	'suruh'	→	/pesuro/	'pesuruh'
/waris/	'waris'	→	/pewaris/	'pewaris'

Asimilasi dapat

2.3.2 Asimilasi

Asimilasi dapat terjadi apabila morfem-morfem terikat *ngeN-* dan *peN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /t/, /c/, /k/, /s/ dan fonem-fonem ini menjadi luluh.

Contoh:

/p/				
/puton̄/	'potong'	→	/muton̄/	'memotong'
/panggil/	'panggil'	→	/manggil/	'memanggil'
/pikir/	'pikir'	→	/mikirkan/	'memikirkan'

/t/				
/tari/	'tari'	→	/nari/	'menari'
/tarik/	'tarik'	→	/narik/	'menarik'
/tulis/	'tulis'	→	/nulis/	'menulis'
/tunu/	'bakar'	→	/nunu/	'membakar'
/tikam/	'tikam'	→	/nikam/	'menikam'
/c/				
/cuci/	'cuci'	→	/ñuci/	'mencuci'
/campor/	'campur'	→	/ñampor/	'mencampur'
/cukil/	'cungkil'	→	/ñukil/	'mencungkil'
/cube/	'coba'	→	/ñube/	'mencoba'
/k/				
/kibit/	'pegang'	→	/ñibit/	'memegang'
/kereje/	'kerja'	→	/ñereje/	'mengerjakan'
/kelakar/	'bicara'	→	/ñelakar/	'berbicara'
/katup/	'tutup'	→	/ñatup/	'menutup'
/s/				
/sapu/	'satu'	→	/ñapu/	'menyapu'
/sipak/	'sepak'	→	/ñipak/	'menyepak'
/suro/	'suruh'	→	/ñuro/	'menyuruh'
/sambong/	'sambung'	→	/ñambong/	'menyambung'

2.3.3 Perubahan Fonem

Perubahan fonem dalam bahasa Melayu Belitung terdapat pada kata ulang yang bervariasi bunyi.

Contoh:

/pontang-panting/	'tunggang langgang'
/mondar-mandir/	'mondar mandir'
/cual-cuil/	'suka mencuil'
/ulak-alik/	'bolak balik'
/telepar-telepor/	'banyak bunyi yang keras'
/seradak-seruduk/	'tubruk sana, tubruk sini'
/curEn-murEn/	'tidak rapi'
/gerebas-gerebus/	'banyak bunyi yang mengejutkan'

Menurut bentuk fonologisnya ada juga kata-kata dalam bahasa Melayu Belitung yang mengalami perubahan fonem.

Contoh:

/pangil/	'panggil'	/mangil/	'memanggil'
/puton/	'potong'	/muton/	'memotong'
/tari/	'tari'	/nari/	'menari'
/kibit/	'pegang'	/njibit/	'memegang'
/katup/	'tutup'	/natup/	'menutup'
/sapu/	'sapu'	/napu/	'menyapu'
/cube/	'coba'	/nube/	'mencoba'

2.4 Wujud Morfem

Bloomfield (1933:161) menyatakan bahwa "*a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form is a simple form or a morpheme*". Dengan kata lain, satu bentuk bahasa yang sebagianya tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga, baik secara bunyi maupun secara arti disebut morfem. Kita ambil contoh kata dalam bahasa Melayu Belitung {-dejage} 'dijaga'. Kata ini bukan sebuah morfem melainkan dua buah morfem, yaitu {-de-} dan {-jage}.

Bandingkan dengan:

{delimpar}	'dilempar'	{limparkan}	'lemparkan'
{dekibit}	'dipegang'	{kibitkan}	'pegangkan'
{debuat}	'dibuat'	{buatkan}	'buatkan'
{derebus}	'direbus'	{rebuskan}	'rebuskan'

Dari perbandingan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa {-de-} dan {-kan} dapat dilekatkan kepada bentuk bahasa {limpar}, {buat}, dan {rebus}. Bentuk-bentuk ini dapat berdiri sendiri, sedangkan {-de-} dan {-kan} tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wujud morfem dapat dibagi atas dua bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bahasa Melayu Belitung dibagi atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas adalah suatu bentuk bahasa atau bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah suatu bentuk bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terikat kepada bentuk bahasa yang lain. Morfem bebas dapat berwujud sebagai morfem bersuku satu, bersuku

dua, atau bersuku tiga seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(1) Morfem bebas yang bersuku satu:

{at}	'kata seru'
{la}	'sudah'
{gi}	'pergi'
{lum}	'belum'
{ler}	'leher'
{giq}	'sedang', 'lagi'
{dan}	'dan'

(2) Morfem bebas yang bersuku dua:

{a-ku}	'aku'
{a-pe}	'apa'
{i-ni}	'ini'
{i-tu}	'itu'
{mi-kaq}	'kamu'
{sa-pe}	'siapa'
{ma-ne}	'mana'
{si-daq}	'mereka'
{si-koq}	'satu'
{du-aq}	'dua'
{ti-ge}	'tiga'
{li-maq}	'lima'
{tu-jo}	'tujuh'
{li-bar}	'lebar'
{ke-ciq}	'kecil'
{la-pan}	'delapan'
{ge-de}	'besar'
{pan-jang}	'panjang'
{la-ki}	'laki-laki'
{bi-ni}	'perempuan'
{u-rang}	'orang'
{pu-hon}	'pohon'
{da-ra}	'darah'
{ma-te}	'mata'
{i-dong}	'hidung'
{li-da}	'lidah'
{a-ti}	'hati'

(3) Morfem bebas yang bersuku tiga:

{se-pu-lo}	'sepuluh'
{se-bi-le}	'apabila'
{se-la-ne}	'celana'
{se-mu-e}	'semua'
{ke-pa-laq}	'kepala'
{ki-ape}	'bagaimana'
{a-ga-me}	'agama'
{ke-ri-te}	'sepeda'
{se-ga-le}	'segala'
{jen-di-le}	'jendela'
{ke-ma-rin}	'kemarin'
{gem-bi-re}	'gembira'
{ke-tu-e}	'ketua'
{an-ta-re}	'antara'
{um-pa-me}	'umpama'
{be-na-tang}	'binatang'
{man-ta-ri}	'matahari'

2.5 Jenis Morfem

Seperti telah disinggung di atas morfem dalam bahasa Belitong dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai bentuk dasar, sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem bebas dalam membentuk kata jadian.

Morfem bebas:

Contoh:

{kibit}	'pegang'	{kereje}	'kerja'
{bace}	'baca'	{kelakar}	'bicara'
{cube}	'coba'	{galiq}	'gali'
{campor}	'campur'	{cariq}	'cari'
{at}	'kata seru'	{sape}	'siapa'
{lum}	'belum'	{mane}	'mana'
{ler}	'leher'	{duaq}	'dua'
{dan}	'dan'	{tige}	'tiga'
{aku}	'aku'	{sepulo}	'sepuluh'
{ape}	'apa'	{sebile}	'apabila'
{ini}	'ini'	{jendile}	'jendela'
{mikaq}	'kamu'	{mantari}	'matahari'

Morfem terikat dalam bahasa Melzyu Belitung adalah:

{ngeN-}	'meN-	{ku-}	'ku-
{be-}	'be-	{-e}	'-e'
{te-}	'te-	{-el-}	'-el-'
{peN-}'	'peN-	{-er-}	'-em-'
{penN-m}	'peN-an'	{ke-}	'ke-'
{-eq}	'-i'	{se-}	'se-'
{-an}	'-an'		
{-kan}	'-kan'		

2.5.1 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa Melayu Belitung terdiri dari semua morfem dasar (bentuk dasar). Morfem ini dibagi atas dua jenis, yaitu: pertama, morfem bebas yang berdiri sendiri, tidak pernah bergabung dengan morfem lain, misalnya {bukan} 'bukan', {ndak} 'tidak', (dan) 'dan', {ndak} 'mau'; kedua, adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian yang terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas.

2.5.2 Morfem Terikat

Morfem terikat dalam bahasa Melayu Belitung semua morfem imbuhan (afiks). Morfem imbuhan (afiks) ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, hanya dapat bergabung dengan morfem dasar (bentuk dasar) untuk membentuk kata jadian. Misalnya, morfem terikat {ngeN-} tidak dapat berdiri sendiri. Morfem ini harus bergabung dengan morfem dasar (bentuk dasar) umpamanya, {galiq} 'gali' untuk membentuk kata jadian {ngenggaliq} 'menggali'.

Menurut letaknya, imbuhan (afiks) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu afiks yang menduduki posisi di depan disebut prefiks (awalan), posisi di belakang disebut sufiks (akhiran), dan posisi di tengah disebut infiks (sisipan), dan yang menduduki posisi awal dan akhir disebut konfiks.

2.5.2.1 Awalan (Prefiks)

Dalam bahasa Melayu Belitung dijumpai delapan buah awalan, yaitu *ngeN-*, *peN-*, *be-*, *te-*, *de-*, *ke-*, *se-*, *ku-*

(1) Awalan *ngeN-*

Contoh:

itung 'hitung' → *ngitung* 'menghitung'

<i>libar</i>	'lebar'	→	<i>ngelibar</i>	'melebar'
<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>ngerusak</i>	'merusak'
<i>turut</i>	'turut'	→	<i>nurut</i>	'menurut'
<i>ilang</i>	'hilang'	→	<i>ngilang</i>	'menghilang'
<i>bace</i>	'baca'	→	<i>ngembace</i>	'membaca'
<i>galiq</i>	'gali'	→	<i>ngenggaliq</i>	'menggali'
<i>ikat</i>	'ikat'	→	<i>ngikat</i>	'mengikat'
<i>gigit</i>	'gigit'	→	<i>ngigit</i>	'menggigit'
<i>bawaq</i>	'bawa'	→	<i>ngembawaq</i>	'membawa'

(2) Awalan *peN-*

Contoh:

<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>perusak</i>	'perusak'
<i>suro</i>	'suruh'	→	<i>penyuro</i>	'penyuruh'
<i>ajar</i>	'ajar'	→	<i>pengajar</i>	'pengajar'
<i>adok</i>	'aduk'	→	<i>pengadok</i>	'pengaduk'
<i>mungker</i>	'mungkir'	→	<i>pemungker</i>	'pemungkir'
<i>rama</i>	'ramah'	→	<i>perama</i>	'peramah'
<i>beriq</i>	'beri'	→	<i>pemeriq</i>	'pemberi'
<i>durong</i>	'dorong'	→	<i>pendurong</i>	'pendorong'
<i>ikat</i>	'ikat'	→	<i>pengikat</i>	'pengikat'
<i>putong</i>	'potong'	→	<i>pemutong</i>	'pemotong'

(3) Awalan *be-*

Contoh:

<i>cakap</i>	'kata'	→	<i>becakap</i>	'berkata'
<i>dakiq</i>	'daki'	→	<i>bedakiq</i>	'berdaki'
<i>duit</i>	'uang'	→	<i>beduit</i>	'beruang'
<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>bekibitan</i>	'berpegangan'
<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>berupa</i>	'berumah'
<i>kerje</i>	'kerja'	→	<i>bekerje</i>	'bekerja'
<i>adap</i>	'hadap'	→	<i>beradapan</i>	'berhadapan'
<i>asap</i>	'asap'	→	<i>berasap</i>	'berasap'
<i>jemor</i>	'jemur'	→	<i>bejemor</i>	'berjemur'
<i>utang</i>	'hutang'	→	<i>berutang</i>	'berhutang'

(4) Awalan *te-*

Contoh:

<i>tungguq</i>	'tunggu'	→	<i>tetungguq</i>	'tertunggu'
----------------	----------	---	------------------	-------------

<i>ikat</i>	'ikat'	→	<i>terikat</i>	'terikat'
<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>tekibit</i>	'terpegang'
<i>rase</i>	'rasa'	→	<i>terase</i>	'terasa'
<i>minum</i>	'minum'	→	<i>teminum</i>	'terminum'
<i>bawaq</i>	'bawa'	→	<i>tebawaq</i>	'terbawa'
<i>ambiq</i>	'ambil'	→	<i>teambiq</i>	'terambil'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>tebeli</i>	'terbeli'
<i>gantong</i>	'gantung'	→	<i>tegantong</i>	'tergantung'
<i>adok</i>	'aduk'	→	<i>teadok</i>	'teraduk'

(5) Awalan *de*—

Contoh:

<i>jage</i>	'jaga'	→	<i>déjage</i>	'dijaga'
<i>sapu</i>	'sapu'	→	<i>desapu</i>	'disapu'
<i>sugu</i>	'ketam'	→	<i>desugu</i>	'diketam'
<i>gangguq</i>	'ganggu'	→	<i>deganguq</i>	'digangu'
<i>main</i>	'main'	→	<i>demainkan</i>	'dimainkan'
<i>liat</i>	'lihat'	→	<i>deliat</i>	'dilihat'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>depukul</i>	'dipukul'
<i>timbang</i>	'tembak'	→	<i>detimbang</i>	'ditembak'
<i>kerok</i>	'keruk'	→	<i>dekerok</i>	'dikeruk'
<i>putong</i>	'potong'	→	<i>deputong</i>	'dipotong'

(6) Awalan *ke*—

Contoh:

<i>limaq</i>	'lima'	→	<i>kelimaq</i>	'kelima'
<i>ndak</i>	'hendak'	→	<i>kendak</i>	'kehendak'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>ketige</i>	'ketiga'
<i>tue</i>	'tua'	→	<i>ketue</i>	'ketua'

(7) Awalan *se*—

Contoh:

<i>care</i>	'cara'	→	<i>secare</i>	'secara'
<i>pait</i>	'pahit'	→	<i>sepait</i>	'sepahit'
<i>masin</i>	'asin'	→	<i>semasin</i>	'seasin'
<i>ikoq</i>	'ekor'	→	<i>sikoq</i>	'seekor'
<i>jat</i>	'jahat'	→	<i>sejat</i>	'sejahat'
<i>gede</i>	'besar'	→	<i>segede</i>	'sebesar'

<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>setetaq</i>	'sepotong'
<i>nineq</i>	'nenek'	→	<i>senineq</i>	'senenek'
<i>berat</i>	'berat'	→	<i>seberat</i>	'seberat'
<i>umaq</i>	'ibu'	→	<i>seumaq</i>	'seibu'

(8) Awalan *ku-*

Contoh:

<i>ambiq</i>	'ambil'	→	<i>kuambiq</i>	'kuambil'
<i>beriq</i>	'beri'	→	<i>kubერი</i>	'kuberi'
<i>antar</i>	'antar'	→	<i>kuantar</i>	'kuantar'
<i>sambong</i>	'sambung'	→	<i>kusambong</i>	'kusambung'
<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>kucariq</i>	'kucari'
<i>gantong</i>	'gantung'	→	<i>kugantong</i>	'kugantung'

2.5.2.2 Akhiran (Sufiks)

Akhiran atau sufiks adalah morfem terikat yang selalu terletak di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Melayu Belitung didapati beberapa buah akhiran. Akhiran dalam bahasa Melayu Belitung adalah sebagai berikut:

(1) Akhiran *-an*

Contoh:

<i>main</i>	'main'	→	<i>mainan</i>	'mainan'
<i>jemor</i>	'jemur'	→	<i>jemoran</i>	'jemuran'
<i>makan</i>	'makan'	→	<i>makanan</i>	'makanan'
<i>sesa</i>	'cuci'	→	<i>sesaan</i>	'cuci'an'
<i>pikir</i>	'pikir'	→	<i>pikiran</i>	'pikiran'
<i>bawah</i>	'bawah'	→	<i>bawahan</i>	'bawahan'
<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>tetaqan</i>	'potongan'

(2) Akhiran *-éq*

Contoh:

<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>limparéq</i>	'lempari'
<i>datang</i>	'datang'	→	<i>datangéq</i>	'datangi'
<i>kumpul</i>	'kumpul'	→	<i>kumpuléq</i>	'kumpuli'
<i>bagus</i>	'bagus'	→	<i>baguséq</i>	'bagusi'
<i>jaram</i>	'usap'	→	<i>jaraméq</i>	'usapi'
<i>tanam</i>	'tanam'	→	<i>tanaméq</i>	'tanami'
<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>tuliséq</i>	'tulisi'

(3) Akhiran *-kan*

Contoh:

<i>dudoq</i>	'duduk'	→	<i>dudoqkan</i>	'dudukkan'
<i>isiq</i>	'isi'	→	<i>isiqkan</i>	'isikan'
<i>dengar</i>	'dengar'	→	<i>dengarkan</i>	'dengarkan'
<i>angkat</i>	'angkat'	→	<i>angkatkan</i>	'angkatkan'
<i>buat</i>	'buat'	→	<i>buatkan</i>	'buatkan'
<i>kumpul</i>	'kumpul'	→	<i>kumpulkan</i>	'kumpulkan'
<i>turut</i>	'turut'	→	<i>turutkan</i>	'turutkan'

(4) Akhiran *-e*

Contoh:

<i>banyak</i>	'banyak'	→	<i>banyake</i>	'banyaknya'
<i>bagus</i>	'bagus'	→	<i>baguse</i>	'bagusnya'
<i>nakal</i>	'nakal'	→	<i>nakale</i>	'nakalnya'
<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>rumae</i>	'rumahnya'
<i>ramai</i>	'ramai'	→	<i>ramaie</i>	'ramainya'
<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>rusake</i>	'rusaknya'

2.5.2.3. Sisipan (Infiks)

Imbuhan sisipan atau infiks terletak di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Melayu Belitung didapati tiga buah infiks yaitu :

<i>-el-</i>	'-el-'
<i>-em-</i>	'-em-'
<i>-er-</i>	'-er-'

Contoh pemakaian ketiga sisipan itu dapat dilihat dalam:

(1) Sisipan *-el-*

<i>kupor</i>	'bunyi ikan meloncat di air'
<i>kelupor</i>	'banyak bunyi ikan meloncat di air'
<i>juntai</i>	'juntai'
<i>jehuntai</i>	'banyak yang berjuntai'

(2) Sisipan *-em-*

<i>guro</i>	'guruh'	→	<i>gemuro</i>	'gemuruh'
<i>tali</i>	'tali'	→	<i>temali</i>	'banyak tali'
<i>telepor</i>	'bunyi sesuatu yang jatuh di lantai'			
<i>temelepor</i>	'banyak bunyi yang jatuh di lantai'			

(3) Sisipan *-er-*

<i>gigi</i>	'gigi'	→	<i>gerigi</i>	'banyak gigi'
<i>gebos</i>	'bunyi yang mengejutkan'			
<i>gerebos</i>	'banyak bunyi yang mengejutkan'			

2.5.2.4 Imbuhan Terpisah (Konfiks)

Imbuhan terpisah atau konfiks ialah imbuhan yang sebagian terletak di depan bentuk dasar dan sebagian lainnya terletak di belakangnya. Dalam bahasa Melayu Belitung terdapat imbuhan terpisah atau konfiks seperti dalam:

(1) Imbuhan Terpisah *be-...-an*

Contoh:

<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>bekibitan</i>	'berpegangan'
<i>dekat</i>	'dekat'	→	<i>berdekatan</i>	'berdekatan'
<i>jao</i>	'jauh'	→	<i>bejaoan</i>	'berjauhan'
<i>juntai</i>	'juntai'	→	<i>bejuntaian</i>	'berjuntaian'

(2) Imbuhan Terpisah *peN-...-an*

Contoh:

<i>kubor</i>	'kubur'	→	<i>penguboran</i>	'penguburan'
<i>timbang</i>	'tembak'	→	<i>penimbakan</i>	'penembakan'
<i>pasang</i>	'pasang'	→	<i>pemasangan</i>	'pemasangan'
<i>tulong</i>	'tolong'	→	<i>petolongan</i>	'pertolongan'
<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>pencarian</i>	'pencarian'

(3) Imbuhan Terpisah *ke-...-an*

Contoh:

<i>aus</i>	'haus'	→	<i>keausan</i>	'kehausan'
<i>lapar</i>	'lapar'	→	<i>kelaparan</i>	'kelaparan'
<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>kekeciqan</i>	'kekecilan'
<i>bagus</i>	'bagus'	→	<i>kebagusan</i>	'kebagusan'
	'indah'			'keindahan'
<i>jujur</i>	'jujur'	→	<i>kejujuran</i>	'kejujuran'

(4) Imbuhan Terpisah *se-...-e*

Contoh:

<i>bagus</i>	'bagus'	→	<i>sebaguse</i>	'sebagusnya'
--------------	---------	---	-----------------	--------------

<i>cepat</i>	'cepat'	→	<i>cepate</i>	'secepatnya'
<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>sekeciqe</i>	'sekecilnya'
<i>gede</i>	'besar'	→	<i>segedee</i>	'sebesarnya'
<i>paro</i>	'paroh'	→	<i>separoe</i>	'separohnya'

(5) Imbuhan Terpisah *ngeN*—...—*kan*

Contoh:

<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>ngencariqkan</i>	'mencarikan'
<i>dudok</i>	'duduk'	→	<i>ngendudokkan</i>	'mendudukkan'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngelimparkan</i>	'melemparkan'
<i>waris</i>	'waris'	→	<i>ngewariskan</i>	'mewariskan'
<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>nikamkan</i>	'menikamkan'

(6) Imbuhan Terpisah *ngeN*—...—*éq*

Contoh:

<i>masok</i>	'masuk'	→	<i>masokéq</i>	'memasuki'
<i>datang</i>	'datang'	→	<i>ngendatangéq</i>	'mendatang'
<i>gusok</i>	'gosok'	→	<i>ngengusokéq</i>	'menggosoki'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngelimparéq</i>	'melempari'
<i>tanam</i>	'tanam'	→	<i>nanaméq</i>	'menanami'

(7) Imbuhan Terpisah *de*—...—*kan*

Contoh:

<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>detuliskan</i>	'dituliskan'
<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>decariqkan</i>	'dicarikan'
<i>terbang</i>	'terbang'	→	<i>deterbangkan</i>	'diterbangkan'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>delimparkan</i>	'dilemparkan'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>debelikan</i>	'dibelian'

(8) Imbuhan Terpisah *de*—...—*éq*

Contoh:

<i>bace</i>	'baca'	→	<i>debaceéq</i>	'dibacai'
<i>cakap</i>	'kata'	→	<i>decakapéq</i>	'dikatai'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>delimparéq</i>	'dilempari'
<i>tanam</i>	'tanam'	→	<i>detanaméq</i>	'ditanami'
<i>sakit</i>	'sakiti'	→	<i>desakitéq</i>	'disakiti'

2.6 Proses Morfologis, Fungsi dan Makna Morfem Bahasa Melayu Belitung

Proses morfologis membicarakan hubungan struktural antarmorfem.

Dengan adanya proses morfologis ini terjadilah pembentukan kata. Pembentukan kata ini melalui beberapa proses, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Pembicaraan mengenai afiksasi menyangkut awalan, akhiran, dan sisipan, yang dengan sendirinya mempersoalkan makna dan fungsi afiks itu.

2.6.1 Fungsi Morfem Bahasa Melayu Belitung

Yang dimaksud dengan fungsi morfem dalam pembahasan ini ialah fungsi suatu morfem dalam pembentukan kata, misalnya kata sifat menjadi kata benda dan kata kerja menjadi kata benda. Sebagai contoh, bentuk dasar *keciq* 'kecil' (kata sifat) bila dibubuhi imbuhan *-e* 'nya' berubah menjadi kata benda *keciqe* 'kecilnya'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi imbuhan *-e* adalah pembentuk kata benda.

Contoh lain, bentuk dasar *minum* 'minum' (kata kerja) apabila dibubuhi akhiran *-an* berubah menjadi kata benda *minuman* 'minuman'. Dalam hal ini, akhiran *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau sama dengan fungsi akhiran *-e*.

2.6.2 Makna Morfem Bahasa Melayu Belitung

Yang dimaksud dengan makna morfem ialah makna yang timbul sebagai akibat proses morfologis. Misalnya, arti imbuhan *ngeN-* dalam kata *ngenggaliq* 'menggali' ialah mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasar *galiq* 'gali'. Makna-makna morfem bahasa Melayu Belitung akan diberikan satu per satu dalam deskripsi selanjutnya.

2.6.3 Afiksasi

Proses afiksasi terjadi apabila morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan kepada sebuah morfem bebas.

Berdasarkan letak morfem terikat terhadap morfem bebas, proses afiksasi dapat dibedakan atas:

- pembubuhan depan (awalan);
- pembubuhan tengah (sisipan);
- pembubuhan akhir (akhiran); dan
- pembubuhan terpisah (imbuhan terpisah).

Keempat proses afiksasi itu terdapat dalam bahasa Melayu Belitung, yaitu:

- (1) *awalan*:
ngeN-, *peN-*, *be-*, *te-*, *de-*, *ke-*, *se-*, dan *ku-*
- (2) *sisipan*:
-el-, *-em-*, dan *-er-*
- (3) *akhiran*:
-an, *-eq*, *-kan*, dan *-e*
- (4) *imbuhan terpisah*:
be-...-an, *peN-...-an*, *ngeN-...-kan*, *ke-...-an*, *de-...-kan*, *de-...-eq*,
dan *se-...-e*.

Berikut ini diberikan lebih lanjut mengenai imbuhan itu dengan mempergunakan lambang-lambang sebagai berikut.

+	ditambahkan kepada	kb	kata benda
→	menjadi	k bil	kata bilangan
=	menunjukkan arti	'...'	menunjukkan arti dalam bahasa Indonesia
kk	kata kerja		
ks	kata sifat		

(1) **Fungsi dan Makna Awalan *ngeN***

<i>ngeN-</i> + <i>kk</i>	→	kk	aktif transitif
		=	mengerjakan yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>putong</i>	'potong'	→	<i>mutong</i>	'memotong'
<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>ngencariq</i>	'mencari'
<i>galiq</i>	'gali'	→	<i>ngenggaliq</i>	'menggali'
<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>ngibit</i>	'memegang'
<i>ngeN-</i>	'm'			
<i>putong</i>	'mutong'			

Pembubuhan awalan *ngeN-* pada bentuk dasar *putong* menyebabkan terjadinya proses asimilasi karena bentuk dasar mempunyai fonem awal *p-*, bentuk dasar *putong* menjadi *mutong*.

- a) = menjadi yang disebut bentuk dasar
- b) = membuat yang disebut bentuk dasar
- c) = minum dan makan yang disebut bentuk dasar
- d) = menggunakan yang disebut bentuk dasar

ngeN- + kk



kk intransitif

= mengerjakan yang disebut
bentuk dasar

Contoh:

tari

'tari'

*nari*

'menari'

tangis

'tangis'

*nangis*

'menangis'

ngeN- + kb



kk intransitif

= ...

a) = menjadi

Contoh:

batu

'batu'

*ngembatu*

'menjadi batu'

b) = membuat

Contoh:

sambal

'sambal'

*nyambal*

'membuat sambal'

c) = minum atau makan

Contoh:

kupi

'kopi'

*ngupi*

'minum kopi'

d) = menggunakan

Contoh:

jaring

'jaring'

*ngenjaring*

'menjaring'

ngeN- + ks



kk intransitif

= menjadi

Contoh:

itam

'hitam'

*ngitam*

'menghitam'

keciq

'kecil'

*ngeciq*

'mengecil'

kuning

'kuning'

*nguning*

'menguning'

ngeN- + k bil



kk intransitif

= memperingati hari kematian
seseorang yang ke ...

Contoh:

tige

'tiga'

*nige*

'meniga hari'

tujo

'tujuh'

*nujo*

'menujuh hari'

(2) Fungsi dan Makna Awal peN-

peN- + kk



kk

= ...

a) = suka mengerjakan yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>turut</i>	'turut'	→	<i>penurut</i>	'penurut'
<i>tari</i>	'tari'	→	<i>penari</i>	'penari'
<i>minum</i>	'minum'	→	<i>peminum</i>	'peminum'
<i>maling</i>	'curi'	→	<i>pemaling</i>	'pencuri'

b) = alat untuk mengerjakan

Contoh:

<i>adok</i>	'aduk'	→	<i>pengadok</i>	'pengaduk'
<i>galiq</i>	'gali'	→	<i>penggaliq</i>	'penggali'
<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>penetaq</i>	'pemotong'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>pemukul</i>	'pemukul'

peN- + kb →

kb

= alat untuk mengerjakan

Contoh:

<i>garis</i>	'garis'	→	<i>penggaris</i>	'penggaris'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>pemukul</i>	'pemukul'

peN- + ks →

ks

= ...

a) = bersifat

Contoh:

<i>rama</i>	'ramah'	→	<i>perama</i>	'peramah'
<i>takut</i>	'takut'	→	<i>penakut</i>	'penakut'
<i>mara</i>	'marah'	→	<i>pemara</i>	'pemarrah'

b) = yang menyebabkan

Contoh:

<i>mira</i>	'merah'	→	<i>pemira</i>	'pemerah'
<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>penguning</i>	'penguning'
<i>itam</i>	'hitam'	→	<i>pengitam</i>	'penghitam'

(3) Fungsi dan Makna Awalan be-

be- + kk →

kk intransitif

= ...

a) = dalam keadaan

Contoh:

<i>pikir</i>	'pikir'	→	<i>bepikir</i>	'berpikir'
<i>baring</i>	'baring'	→	<i>bebaring</i>	'berbaring'

b) = mengerjakan dalam waktu yang lama atau berulang-ulang

Contoh:

jemor 'jemur' → *bejemor* 'berjemur'

be - + kb → *kk intransitif*

a) = mempunyai = ...

Contoh:

duit 'uang' → *beduit* 'beruang'

dakiq 'daki' → *bedakiq* 'berdaki'

rambut 'rambut' → *berambut* 'berambut'

b) = mengendarai atau naik

Contoh:

uto 'mobil' → *beuto* 'bermobil'

kapal 'kapal' → *bekapal* 'berkapal'

kertangin 'sepeda' → *bekertangin* 'bersepeda'

c) = memakai

Contoh:

tumbak 'tombak' → *betumbak* 'bertombak'

bajuq 'baju' → *bebajuq* 'berbaju'

sayap 'sayap' → *besayap* 'bersayap'

d) = mengeluarkan

Contoh:

asap 'asap' → *berasap* 'berasap'

dentum 'dentum' → *bedentum* 'berdentum'

bunyi 'bunyi' → *bebunyi* 'berbunyi'

e) = mengusahakan

Contoh:

kebun 'kebun' → *bekebun* 'berkebun'

ume 'huma' → *beume* 'berhuma'

f) = dalam keadaan dikenai kata dasar

Contoh:

angin 'angin' → *beangin* 'berangin'

ujan 'hujan' → *beujan* 'berhujan'

debu 'debu' → *bedebu* 'berdebu'

be- + ks → kk intransitif
= mengalami

Contoh:

gelap 'gelap' → *begelap* 'bergelap'

be- + k bil → kk intransitif
= berada dalam kelompok yang terdiri dari

Contoh:

tige 'tiga' → *betige* 'bertiga'

limaq 'lima' → *belimaq* 'berlima'

duaq 'dua' → *beduaq* 'berdua'

(4) Fungsi dan Makna Awalan *te*

te- + kk → kk pasif
= ...

a) = menyatakan hasil perbuatan atau aspek perfektif

Contoh:

kibit 'pegang' → *tekibit* 'terpegang'

beli 'beli' → *tebeli* 'terbeli'

ikat 'ikat' → *teikat* 'terikat'

b) = tidak sengaja melakukan

Contoh:

pukul 'pukul' → *tepukul* 'terpukul'

bawaq 'bawa' → *tebawaq* 'terbawa'

adok 'aduk' → *teadok* 'teraduk'

c) = sanggup

Contoh:

angkat 'angkat' → *teangkat* 'terangkat'

pikul 'pikul' → *tepikul* 'terpikul'

ajar 'ajar' → *teajar* 'terajar'

te- + ks → ks bentuk superlatif
= paling

Contoh:

bagus 'bagus' → *tebagus* 'terbagus'

keciq 'kecil' → *tekeciq* 'terkecil'

mura 'murah' → *temura* 'termurah'

(5) Fungsi dan Makna Awalan *de-*

de- + kk → kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh:

<i>galiq</i>	'gali'	→	<i>degaliq</i>	'digali'
<i>gigit</i>	'gigit'	→	<i>degigit</i>	'digigit'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>delimpar</i>	'dilempar'

de- + ks → kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh:

<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>derusak</i>	'dirusak'
<i>tahan</i>	'tahan'	→	<i>detahan</i>	'ditahan'

(6) Fungsi dan Makna Awalan *ke-*

ke- + kk → kb kata benda
= yang di ke ... i

Contoh:

<i>ndak</i>	'hendak'	→	<i>kendak</i>	'kehendak'
-------------	----------	---	---------------	------------

ke- + ks → kb kata benda
= yang di ... kan

Contoh:

<i>tue</i>	'tua'	→	<i>ketue</i>	'ketua'
------------	-------	---	--------------	---------

ke- + k. bil → k. bil
= menyatakan urutan

Contoh:

<i>lapan</i>	'delapan'	→	<i>kelapan</i>	'kedelapan'
<i>duaq</i>	'dua'	→	<i>keduaq</i>	'kedua'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>ketige</i>	'ketiga'

(7) Fungsi dan Makna Awalan *se-*

se- + kk → kk intransitif
= bersama-sama

Contoh:

<i>makan</i>	'makan'	→	<i>semakan</i>	'semakan'
<i>minum</i>	'minum'	→	<i>seminum</i>	'seminum'

se- + kb → k. bil
= ...

a) = menyatakan satu

Contoh:

<i>ikoq</i>	'ekor'	→	<i>sikoq</i>	'seekor'
<i>bijiq</i>	'biji'	→	<i>sebijiq</i>	'sebijji'
<i>batang</i>	'batang'	→	<i>sebatang</i>	'sebatang'

b) = seluruh, segenap

Contoh:

<i>kota</i>	'kota'	→	<i>sekota</i>	'sekota'
<i>kampong</i>	'kampung'	→	<i>sekampong</i>	'sekampung'
<i>pulau</i>	'pulau'	→	<i>sepulau</i>	'sepulau'

c) = sama-sama

Contoh:

<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>seruma</i>	'serumah'
<i>kamar</i>	'kamar'	→	<i>sekamar</i>	'sekamar'

se- + ks → ks dalam tingkat perbandingan
= menyatakan sama

Contoh:

<i>pait</i>	'pahit'	→	<i>sepait</i>	'sepahit'
<i>masin</i>	'asin'	→	<i>semasin</i>	'seasin'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>setinggi</i>	'setinggi'

(8) Fungsi dan Makna Awalan *ku-*

ku- + kk → kk pasif
= dikenai perbuatan

Contoh:

<i>ambiq</i>	'ambil'	→	<i>kuambiq</i>	'kuambil'
<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>kukibit</i>	'kupegang'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>kulimpar</i>	'kulempar'

(9) Fungsi dan Makna Akhiran *-an*

kk + -an → kb
= ...

a) = tempat

Contoh:

<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>kibitan</i>	'pegangan'
<i>layan</i>	'layan'	→	<i>layanan</i>	'layanan'
<i>simpan</i>	'simpan'	→	<i>simpanan</i>	'simpanan'

b) = perkakas atau alat

Contoh:

<i>timbang</i>	'timbang'	→	<i>timbangan</i>	'timbangan'
<i>pikul</i>	'pikul'	→	<i>pikulan</i>	'pikulan'
<i>main</i>	'main'	→	<i>mainan</i>	'mainan'

c) = cara atau hal

Contoh:

<i>ajar</i>	'ajar'	→	<i>ajaran</i>	'ajaran'
<i>didik</i>	'didik'	→	<i>didikan</i>	'didikan'
<i>pimpin</i>	'pimpin'	→	<i>pemimpin</i>	'pimpinan'

d) = akibat atau hasil perbuatan

Contoh:

<i>karang</i>	'karang'	→	<i>karangan</i>	'karangan'
<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>tulisan</i>	'tulisan'
<i>hukum</i>	'hukum'	→	<i>hukuman</i>	'hukuman'

e) = sesuatu yang di... atau sesuatu yang telah ... seperti disebut kata dasar.

Contoh:

<i>makan</i>	'makan'	→	<i>makanan</i>	'makanan'
<i>pakai</i>	'pakai'	→	<i>pakaian</i>	'pak aian'
<i>pantang</i>	'pantang'	→	<i>pantangan</i>	'pantangan'

kb + -an

kb
= himpunan

Contoh:

<i>sayur</i>	'sayur'	→	<i>sayuran</i>	'sayuran'
<i>laut</i>	'laut'	→	<i>lautan</i>	'lautan'
<i>darat</i>	'darat'	→	<i>daratan</i>	'daratan'

kb + -an → *ks*
= mempunyai atau penuh dengan

Contoh:
kutu 'kutu' → *kutuan* 'penuh dengan kutu'

kb + -an → *k ket*
= secara satu-satu atau tiap-tiap

Contoh:
canting 'canting' → *cantingan* 'cantingan'
kaleng 'kaleng' → *kalengan* 'kalengan'
bulan 'bulan' → *bulanan* 'bulanan' atau 'tiap bulan'

k bil + -an → *ks*
Contoh:
likor 'hari atau malam ke dua puluh satu' → *likoran* 'perhitungan dua puluh satu ke atas'

(10) *Fungsi dan Makna -éq*

kk + -éq → *kk pasif*
= ...

a) = berulang-ulang

Contoh:
kukot 'garuk' → *kukotéq* 'garuki'
kibit 'pegang' → *kibitéq* 'pegangi'
jaram 'usap' → *jaraméq* 'usapi'

b) = di atau pada

Contoh:
tande 'tanda' → *tandéq* 'tandai'

c) = menunjukkan suatu tempat atau arah, objeknya lokatif

Contoh:
masuk 'masuk' → *masukéq* 'masuk'
keliling 'keliling' → *kelilingéq* 'kelilingi'
tanya 'tanya' → *tanyéq* 'tanyai'

d) = seluruhnya

Contoh:

<i>angkat</i>	'angkat'	→	<i>angkitéq</i>	'angkati'
<i>ambil</i>	'ambil'	→	<i>ambiqéq</i>	'ambili'

kb + -éq → kk pasif
= memberi

Contoh:

<i>cukaq</i>	'cuka'	→	<i>cukaqéq</i>	'cukai'
<i>gule</i>	'gula'	→	<i>guleéq</i>	'gulai'
<i>kécap</i>	'kecap'	→	<i>kécapéq</i>	'kecapi'

ks + -éq → kk pasif
= ...

a) = menyebabkan jadi atau kausatif

Contoh:

<i>mira</i>	'merah'	→	<i>miraéq</i>	'merahi'
<i>item</i>	'hitam'	→	<i>iteméq</i>	'hitami'
<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>keciqéq</i>	'kecili'

b) = menambah

Contoh:

<i>gedé</i>	'besar'	→	<i>gedeeq</i>	'besari'
<i>libar</i>	'lebar'	→	<i>libareq</i>	'lebari'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>panjangeq</i>	'panjangi'

(11) Fungsi dan Makna Akhiran *-kan*

kk + -kan → kk aktif transitif
= ...

a) = melakukan untuk atau menyatakan benefaktif

Contoh:

<i>kereje</i>	'kerja'	→	<i>kerejekan</i>	'kerjakan'
<i>buat</i>	'buat'	→	<i>buatkan</i>	'buatkan'
<i>bawaq</i>	'bawa'	→	<i>bawaqkan</i>	'bawakan'

b) = menggunakan sebagai alat

Contoh:

<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>pukulkan</i> (tongkat)	'pukulkan'
--------------	---------	---	------------------------------	------------

<i>cucoq</i>	'tusuk'	→	<i>cucoqkan</i>	'tusukkan'
<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>tikamkan</i>	'tikamkan'

c) = menyatakan kausatif: membuat, menyebabkan sesuatu

Contoh:

<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>limparkan</i>	'lemparkan'
<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>tetaqkan</i>	'potongkan'
<i>dudok</i>	'duduk'	→	<i>dudokkan</i>	'dudukkan'

kb + -kan → *kk transitif*
= ...

a) = menjadikan

Contoh:

<i>umpan</i>	'umpan'	→	<i>umpankan</i>	'umpangkan'
--------------	---------	---	-----------------	-------------

b) = memasukkan ke dalam

Contoh:

<i>sarong</i>	'sarung'	→	<i>sarongkan</i>	'sarungkan'
---------------	----------	---	------------------	-------------

ks + -kan → *kk aktif transitif*
= menyebabkan menjadi atau kausatif

Contoh:

<i>jao</i>	'jauh'	→	<i>jaokan</i>	'jauhkan'
<i>dekat</i>	'dekat'	→	<i>dekatkan</i>	'dekatkan'
<i>beresé</i>	'bersih'	→	<i>beresékan</i>	'bersihkan'

(12) Fungsi dan Makna Akhiran -e

kb + -e → *kb*
= menyatakan pemilik

Contoh:

<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>rumae</i>	'rumahnya'
<i>bajuq</i>	'baju'	→	<i>bajuqe</i>	'bajunya'
<i>umaq</i>	'ibu'	→	<i>umaqe</i>	'ibunya'

ks + -e → *ks*
= memberi tekanan atau menjelaskan situasi

Contoh:

<i>mura</i>	'murah'	→	<i>murae</i>	'murahnya'
<i>deras</i>	'cepat'	→	<i>derase</i>	'cepatnya'
<i>pintar</i>	'pintar'	→	<i>pintare</i>	'pintarnya'

ks + -e → *kb*
= menyatakan ukuran

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>tinggie</i>	'tingginya'
<i>libar</i>	'lebar'	→	<i>libare</i>	'lebarnya'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>panjange</i>	'panjangnya'

(13) *Fungsi dan Makna Sisipan -el-, -em-, dan -er-*

Sisipan atau infiks dalam bahasa Melayu Belitung adalah suatu morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Jenis morfem ini tidak produktif, contohnya sangat terbatas. Morfem ini umumnya berfungsi membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis katanya tidak berbeda dengan kata dasarnya.

Contoh:

<i>kupor</i>	'bunyi ikan meloncat di air'	→	<i>kelupor</i>	'banyak bunyi ikan yang meloncat di air'
<i>guro</i>	'guruh'	→	<i>gemuro</i>	'gemuruh'
<i>gebas</i>	'bunyi yang mengejutkan'	→	<i>gerebas</i>	'banyak bunyi yang mengejutkan'

(14) *Fungsi dan Makna be- ... -an*

be- + kk + -an → *kk intransitif*
= ...

a) = banyak dan sama-sama melakukan atau tetap berlangsung

Contoh:

<i>tangis</i>	'tangis'	→	<i>betangisan</i>	'bertangisan'
<i>rebut</i>	'rebut'	→	<i>berebutan</i>	'berebutan'

b) = saling

Contoh:

<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>bekibitan</i>	'berpegangan'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>belimparan</i>	'berlemparan'

be- + *ks* + *-an* → kk intransitif
= ...

a) = saling

Contoh:

<i>jao</i>	'jauh'	→	<i>bejaoan</i>	'berjauhan'
<i>dekat</i>	'dekat'	→	<i>bedekatan</i>	'berdekatan'
<i>mara</i>	'marah'	→	<i>bemaraan</i>	'bermarahan'

b) = banyak yang sudah

Contoh:

<i>mira</i>	'merah'	→	<i>bemiraan</i>	'bermerahan'
<i>itam</i>	'hitam'	→	<i>beitaman</i>	'berhitaman'

(15) Fungsi dan Makna *peN-* ... *-an*

peN- + *kk* *-an* → kb
= ...

a) = menyatakan tempat

Contoh:

<i>labu</i>	'labuh'	→	<i>pelabuan</i>	'pelabuhan'
<i>karang</i>	'karang'	→	<i>pekarangan</i>	'pekarangan'
<i>kubor</i>	'kubur'	→	<i>pekuboran</i>	'pekuburan'

b) = menyatakan hasil perbuatan atau hal

Contoh:

<i>tulong</i>	'tolong'	→	<i>petolongan</i>	'pertolongan'
<i>dengar</i>	'dengar'	→	<i>pendengaran</i>	'pendengaran'
<i>curi</i>	'curi'	→	<i>pencurian</i>	'pencurian'

peN- + *kb* *-an* → kb
= ...

a) = menyatakan hubungan kekerabatan

Contoh:

<i>adiq</i>	'adik'	→	<i>peradiqan</i>	'adik ipar'
-------------	--------	---	------------------	-------------

b) = menyatakan tempat

Contoh:

kebon 'kebun' → *pekebonan* 'perkebunan'

(16) Fungsi dan Makna ke- ... -an

ke- + kb + -an → kb
= tempat atau daerah

Contoh:

camat 'camat' → *kecamatan* 'kecamatan'

raja 'raja' → *kerajaan* 'kerajaan'

ke- + ks + -an → kb
= perihal

ke- + kas + -an → kb
= ...

a) = perihal

Contoh:

kaye 'kaya' → *kekayaan* 'kekayaan'

miskin 'miskin' → *kemiskinan* 'kemiskinan'

budo 'bodoh' → *kebodoan* 'kebodohan'

b) = kena atau menderita sesuatu hal;

Contoh:

demun 'dingin' → *kedemunan* 'kedinginan'

panas 'panas' → *kepanasan* 'kepanasan'

kurang 'kurang' → *kekurangan* 'kekurangan'

c) = sesuatu perbuatan dilakukan dengan tidak sengaja;

Contoh:

linga 'lalai' → *kelingaan* 'kelalaian'

lupaq 'lupa' → *kelupaq-an* 'kelupaan'

d) = terlalu

Contoh:

keciq 'kecil' → *kekeciq-an* 'kekecilan'

gede 'besar' → *kegedean* 'kebesaran'

pait 'pahit' → *kepaitan* 'kepahitan'

- e) = mengandung sedikit sifat yang dinyatakan oleh kata dasar (biasanya dalam bentuk kata ulang)

Contoh:

<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>kekuning-kuningan</i>	'kekuning-kuningan'
<i>mira</i>	'merah'	→	<i>kemira-miraan</i>	'kemerah-merahan'
<i>pute</i>	'putih'	→	<i>kepute-putean</i>	'keputih-putihan'

ke- + kk + -an → *kk pasif*
= dapat di

Contoh:

<i>dengar</i>	'dengar'	→	<i>kedengaran</i>	'kedengaran'
<i>liat</i>	'lihat'	→	<i>keliatan</i>	'kelihatan'

(17) Fungsi dan Makna *se- ... -e*

se- + ks + -e → *ks tingkat superlatif*
= paling

Contoh dengan kata ulang:

<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>sekeciq-keciqe</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>gedé</i>	'besar'	→	<i>segede-gedee</i>	'sebesar-besarnya'

Contoh dengan kata ulang:

<i>mahal</i>	'mahal'	→	<i>semahale</i>	'semahalnya'
<i>pute</i>	'putih'	→	<i>seputée</i>	'seputihnya'
<i>gedé</i>	'besar'	→	<i>segedée</i>	'sebesar-besarnya'

(18) Fungsi dan Makna *ngeN- ... -kan*

NgeN- + kk + -kan → *kk transitif*
= menyatakan

- a) = menyatakan kausatif: membuat, menyebabkan sesuatu menjadi

Contoh:

<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngelimparkan</i>	'melemparkan'
<i>terbang</i>	'terbang'	→	<i>nerbangkan</i>	'menerbangkan'
<i>dudok</i>	'duduk'	→	<i>ngendudokkan</i>	'mendudukkan'

- b) = variasi dari arti kausatif: menggunakan sebagai alat

Contoh:

<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>nikamkan</i>	'menikamkan'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>mukulkan</i>	'memukulkan'
<i>tusok</i>	'tusuk'	→	<i>nyusokkan</i>	'menusukkan'

c) = menyatakan benefaktif atau melakukan sesuatu untuk orang lain

Contoh:

<i>beli</i>	'beli'	→	<i>ngembelikan</i>	'membelikan'
<i>pinjam</i>	'pinjam'	→	<i>minjamkan</i>	'meminjamkan'
<i>putong</i>	'potong'	→	<i>mutongkan</i>	'memotongkan'

ngeN- + ks + -kan → *kk transitif*
= ...

a) = menyatakan kausatif: menyatakan sesuatu menjadi

Contoh:

<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>ngerusakkan</i>	'merusakkan'
<i>sakit</i>	'sakit'	→	<i>nyakitkan</i>	'menyakitkan'
<i>lema</i>	'lemah'	→	<i>ngelemakan</i>	'melemahkan'

b) = menyatakan kausatif: menyebabkan terjadinya suatu proses

Contoh:

<i>busok</i>	'busuk'	→	<i>ngembusokkan</i>	'membusukkan'
<i>itam</i>	'hitam'	→	<i>ngitamkan</i>	'menghitamkan'
<i>puté'</i>	'putih'	→	<i>mutekan</i>	'memutihkan'

(19) *Fungsi dan Makna ngeN- ... -éq*

ngeN- + kk + -eq → *kk transitif*
= ...

a) = menunjukkan suatu tempat atau arah berlangsungnya peristiwa

Contoh:

<i>masok</i>	'masuk'	→	<i>masokéq</i>	'memasuki'
<i>datang</i>	'datang'	→	<i>ngedatangéq</i>	'mendatangi'
<i>gusok</i>	'gosok'	→	<i>ngenggusokéq</i>	'menggusoki'

b) = menanyakan intensitas, pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang

Contoh:

<i>timbang</i>	'tembak'	→	<i>nimbakéq</i>	'menembaki'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngelimpareq</i>	'melempari'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>mukuléq</i>	'memukuli'

$ngeN- + ks + -éq \longrightarrow$ kk transitif
= memberi kepada atau menyebabkan jadi

Contoh:

<i>sakit</i>	'sakit'	$\longrightarrow$	<i>nyakitéq</i>	'menyakiti'
<i>bagus</i>	'bagus'	$\longrightarrow$	<i>ngembaguseq</i>	'membagusi'
<i>mira</i>	'merah'	$\longrightarrow$	<i>miraéq</i>	'memerahi'

$ngeN- + kb + -éq \longrightarrow$ kk transitif
= ...

a) = memberi kepada

Contoh:

<i>garam</i>	'garam'	$\longrightarrow$	<i>ngenggaraméq</i>	'menggarami'
<i>susu</i>	'susu'	$\longrightarrow$	<i>nyusueq</i>	'menyusui'

b) = berlawanan dengan arti pertama, mencabuti, mengambil

Contoh:

<i>kulit</i>	'kulit'	$\longrightarrow$	<i>ngulitéq</i>	'menguliti'
<i>bulu</i>	'bulu'	$\longrightarrow$	<i>ngembuluéq</i>	'mencabut bulu (ayam)'

Baik sufiks *-kan* maupun *-éq* mempunyai fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja. Tetapi kedua akhiran itu mengandung suatu perbedaan terutama dalam hubungan dengan objeknya. Hubungan antara kata kerja yang berakhiran *-éq* dengan objeknya adalah objek berada dalam keadaan diam (objeknya menyatakan lokatif), menjadi berlangsungnya perbuatan itu. Sedangkan akhiran *-kan* objeknya berada dalam keadaan gerak. Hal seperti ini berlaku juga untuk konfiks *ngeN-...-éq* dan *ngeN-...-kan* (Keraf, 111).

(20) Fungsi dan Makna *de-...-kan*

$de- + kk + -kan \longrightarrow$ kk pasif
= ...

a) = menyatakan kausatif, membuat atau menyebabkan sesuatu di ...

Contoh:

<i>terbang</i>	'terbang'	$\longrightarrow$	<i>deterbangkan</i>	'diterbangkan'
<i>limpar</i>	'lempar'	$\longrightarrow$	<i>delimparkan</i>	'dilemparkan'
<i>tanam</i>	'tanam'	$\longrightarrow$	<i>detanamkan</i>	'ditanamkan'

- b) = variasi dari arti kausatif: digunakan sebagai alat

Contoh:

<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>detikamkan</i>	'ditikamkan'
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>depukulkan</i>	'dipukulkan'
<i>cucok</i>	'tusuk'	→	<i>decucokkan</i>	'ditusukkan'

- c) = menyatakan benefektif: membuat untuk orang lain

Contoh:

<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>decariqkan</i>	'dicarikan'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>debelikan</i>	'dibelikan'
<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>detetaqkan</i>	'dipotongkan'

de- + ks + -kan → kk pasif
= ...

- a) = menyatakan kausatif: menyebabkan sesuatu di ...

Contoh:

<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>derusakkan</i>	'dirusakkan'
<i>sakit</i>	'sakit'	→	<i>desakitkan</i>	'disakitkan'
<i>lema</i>	'lemah'	→	<i>delemakan</i>	'dilemahkan'

- b) = menyatakan kausatif: terjadinya suatu proses

Contoh:

<i>puté</i>	'putih'	→	<i>deputékan</i>	'diputihkan'
<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>dekuningkan</i>	'dikuningkan'
<i>mira</i>	'merah'	→	<i>demirakan</i>	'dimerahkan'

(12) Fungsi dan Makna *de-...-eq*

de- + kk - éq

- a) = menunjukkan suatu tempat atau arah berlangsungnya peristiwa

Contoh:

<i>masuk</i>	'masuk'	→	<i>demasok-éq</i>	'dimasuki'
<i>tanam</i>	'tanam'	→	<i>detanaméq</i>	'ditanami'
<i>duduk</i>	'duduk'	→	<i>dedudok-éq</i>	'diduduki'

- b) = menyatakan intensitas, pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang

Contoh:

<i>itung</i>	'hitung'	→	<i>deitungéq</i>	'dihitung'
<i>bace</i>	'baca'	→	<i>debaceéq</i>	'dibacai'
<i>cakap</i>	'kata'	→	<i>decakapéq</i>	'dikatai'

$de- + ks + -éq \longrightarrow$ kk pasif
= menyebabkan sesuatu jadi, dibuat jadi

Contoh:

<i>sakit</i>	'sakit'	$\longrightarrow$	<i>desakitéq</i>	'disakiti'
<i>ijau</i>	'hijau'	$\longrightarrow$	<i>deijaueq</i>	'dihijau'
<i>kutor</i>	'kotor'	$\longrightarrow$	<i>dekutoreq</i>	'dikotori'

$de- + kb + -éq \longrightarrow$ kk pasif
= ...

a) = diberi sesuatu

Contoh:

<i>garam</i>	'garam'	$\longrightarrow$	<i>degaraméq</i>	'digarami'
<i>susu</i>	'susu'	$\longrightarrow$	<i>desusueq</i>	'disusui'

b) = berlawanan dengan arti pertama, dicabuti, diambil

Contoh:

<i>kulit</i>	'kulit'	$\longrightarrow$	<i>dekulitéq</i>	'dikuliti'
<i>bulo</i>	'bulu'	$\longrightarrow$	<i>debulóeq</i>	'dibului' (ayam)

2.6.4 Reduplikasi

Yang dimaksud dengan reduplikasi ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1967:81).

Menurut Keraf (1980:119-120) bentuk perulangan terdiri dari ulangan atas suku kata awal, disebut dwipurwa, ulangan atas seluruh bentuk dasar, ulangan atas seluruh kata. Namun, pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem atau lebih ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama maupun pada lingga kedua.

Dalam Bahasa Melayu Belitung dijumpai beberapa macam perulangan.

2.6.4.1 Perulangan Seluruhnya

Dalam perulangan ini seluruh bentuk dasar diulang tanpa perubahan fonem dan penambahan imbuhan.

Contoh:

<i>itam</i>	'hitam'	$\longrightarrow$	<i>itam-itam</i>	'hitam-hitam'
<i>pute</i>	'putih'	$\longrightarrow$	<i>pute-pute</i>	'putih-putih'

<i>mikaq</i>	'kamu'	→	<i>mikaq-mikaq</i>	'kamu sekalian'
<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>keciq-keciq</i>	'kecil-kecil'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tige-tige</i>	'tiga-tiga'

2.6.4.2 Perulangan Bentuk Dasar dalam Kata Kompleks

Yang dimaksud dengan perulangan bentuk dasar dalam kata kompleks ialah perulangan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya saja yang diulang. Perulangan semacam ini dalam bahasa Melayu Belitung terjadi pada kata-kata berimbuhan yaitu yang:

(1) berawalan ngeN-

Contoh:

<i>liat</i>	'lihat'	→	<i>ngeliat-liat</i>	'melihat-lihat'
<i>lumpat</i>	'lompat'	→	<i>ngelumpat-lumpat</i>	'melompat-lompat'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngelimpar-limpar</i>	'melempar-lempar'
<i>cariq</i>	'cari'	→	<i>ngencariq-cariq</i>	'mencari-cari'
<i>gangguq</i>	'ganggu'	→	<i>ngenggangguq-ggangguq</i>	'mengganggu-gganggu'

(2) berawalan de-

Contoh:

<i>putong</i>	'potong'	→	<i>deputong-putong</i>	'dipotong-potong'
<i>kibit</i>	'pegang'	→	<i>dekibit-kibit</i>	'dipegang-pegang'
<i>ukut</i>	'garuk'	→	<i>deukut-ukut</i>	'digaruk-garuk'
<i>cucok</i>	'tusuk'	→	<i>decuco-cucok</i>	'ditusuk-tusuk'
<i>tarik</i>	'tarik'	→	<i>detarik-tarik</i>	'ditarik-tarik'

(3) berawalan be-

Contoh:

<i>jalan</i>	'jalan'	→	<i>berjalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
<i>nyanyi</i>	'nyanyi'	→	<i>bernyanyi-nyanyi</i>	'bernyanyi-nyanyi'
<i>raop</i>	'cuci muka'	→	<i>beraop-raop</i>	'mencuci muka'
<i>dempit</i>	'himpit'	→	<i>bedempit-dempit</i>	'berhimpit-himpit'
<i>kejar</i>	'kejar'	→	<i>bekejar-kejaran</i>	'berkejar-kejaran'

(4) *berawalan ke—*

Contoh:

<i>lapan</i>	'delapan' →	<i>kelapan-lapan</i>	'kedelapan-delapan'
<i>limaq</i>	'lima' →	<i>kelimaq-limaq</i>	'kelima-limanya'
<i>tujo</i>	'tujuh' →	<i>ketujo-tujoe</i>	'ketujuh-tujuhnya'
<i>ruma</i>	'rumah' →	<i>keruma-ruma</i>	'kerumah-rumah'
<i>sape</i>	'siapa' →	<i>kesape-sape</i>	'kesiapa-siapa'

(5) *berawalan te—*

Contoh:

<i>muta</i>	'muntah' →	<i>temuta-muta</i>	'termuntah-muntah'
<i>antok</i>	'bentur' →	<i>teantok-antok</i>	'terbentur-bentur'

(6) *berawalan se—*

Contoh:

<i>ranjaq</i>	'ramah' →	<i>seranjaq-ranjaq</i>	'seramah-ramahnya'
<i>kampong</i>	'kampung' →	<i>sekampong-kampong</i>	'seluruh kampung'
<i>deras</i>	'cepat' →	<i>sederas-derase</i>	'secepat-cepatnya'
<i>ruma</i>	'rumah' →	<i>seruma-ruma</i>	'seisi rumah'
<i>mura</i>	'murah' →	<i>semura-murae</i>	'semurah-murahnya'

(7) *berakhiran —an*

Contoh:

<i>keciq</i>	'kecil' →	<i>keciq-keciqan</i>	'kecil-kecilan'
<i>kebon</i>	'kebun' →	<i>kebon-kebonan</i>	'kebun-kebunan'
<i>pukul</i>	'pukul' →	<i>pukul-pukulan</i>	'pukul-pukulan'
<i>surong</i>	'dorong' →	<i>surong-surongan</i>	'dorong-dorongan'
<i>uto</i>	'mobil' →	<i>uto-utoan</i>	'mobil-mobilan'

(8) *berakhiran —éq*

Contoh:

<i>jao</i>	'jauh' →	<i>jao-jaoéq</i>	'jauh-jauhi'
<i>ukut</i>	'garuk' →	<i>ukut-ukutéq</i>	'garuk-garuki'
<i>takut</i>	'takut' →	<i>takut-takutéq</i>	'takut-takuti'
<i>pute</i>	'putih' →	<i>pute-puteéq</i>	'putih-putihi'
<i>putong</i>	'potong' →	<i>putong-putongéq</i>	'potong-potongi'

(9) berakhiran —kan

Contoh:

<i>dekat</i>	'dekat'	→	<i>dekat-dekatkan</i>	'dekat-dekatkan'
<i>cucok</i>	'tusuk'	→	<i>cucok-cucukkan</i>	'tusuk-tusukkan'
<i>tetaq</i>	'potong'	→	<i>tetaq-tetaqkan</i>	'potong-potongkan'
<i>gede</i>	'besar'	→	<i>gede-gedekan</i>	'besar-besarkan'
<i>isap</i>	'hisap'	→	<i>isap-isapkan</i>	'hisap-hisapkan'

(10) berakhiran —e

Contoh:

<i>cucuq</i>	'cucu'	→	<i>cucuq-cucuqe</i>	'cucu-cucunya'
<i>umaq</i>	'ibu'	→	<i>umaq-umaqe</i>	'ibu-ibunya'
<i>tue</i>	'tua'	→	<i>tue-tuee</i>	'tua-tuanya'
<i>ikan</i>	'ikan'	→	<i>ikan-ikane</i>	'ikan-ikannya'
<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>ruma-rumae</i>	'rumah-rumahnya'

2.6.4.3 Perulangan dengan Pemberian Imbuhan

Perulangan bentuk dasar terjadi dengan penambahan imbuhan (pada umumnya) konfiks atau imbuhan terpisah. Perulangan semacam ini disebut perulangan dengan pemberian imbuhan.

Contoh:

<i>takut</i>	'takut'	→	<i>setakut-takute</i>	'setakut-takutnya'
<i>demun</i>	'dingin'	→	<i>sedemun-demune</i>	'sedingin-dinginnya'
<i>mira</i>	'merah'	→	<i>kemira-miraan</i>	'kemerah-merahan'
<i>ijau</i>	'hijau'	→	<i>keijau-ijauan</i>	'kehijau-hijauan'
<i>ade</i>	'ada'	→	<i>seade-adee</i>	'seada-adanya'

2.6.4.4 Perulangan dengan Penggantian Fonem

Yang dimaksud dengan perulangan dengan penggantian fonem adalah perulangan bentuk dasar yang disertai dengan pertumbuhan fonem dalam bentuk dasar itu.

Contoh:

<i>kesanaq</i>	'kesana'	→	<i>kesanaq-kesineq</i>	'mondar-mandir'
<i>cuil</i>	'cuil'	→	<i>cual-cuil</i>	'suka mencuil'
<i>telepor</i>	'bunyi yang keras'	→	<i>telepar-telepor</i>	'banyak bunyi yang keras'
<i>seruduk</i>	'seruduk'	→	<i>seradak-seruduk</i>	'tubruk sana tubruk sini'

<i>puntang</i>	'kacau'	→	<i>puntang perenang</i>	'morat-marit'
<i>gerebas</i>	'bunyi yang mengejutkan'	→	<i>gerebas-gerebus</i>	'banyak bunyi yang mengejutkan'
<i>rio</i>	'riuh'	→	<i>rio campo</i>	'hiruk pikuk'
<i>irau</i>	'riuh'	→	<i>irau degau</i>	'hiruk pikuk'

2.6.5 Fungsi dan Makna Perulangan

Dalam pemerian berikut ini tidak disinggung masalah fungsi karena perulangan dalam bahasa Melayu Belitung tidak mengubah fungsi bentuk dasarnya. Arti atau makna digolongkan menurut jenis kata yang menjadi bentuk dasarnya.

2.6.5.1 Makna Perulangan Kata Benda

Perulangan kata benda pada bahasa Melayu Belitung mengandung bermacam-macam arti yakni:

(1) = banyak

Contoh:

<i>urang</i>	'orang'	→	<i>urang-urang</i>	'orang-orang'
<i>uto</i>	'mobil'	→	<i>uto-uto</i>	'mobil-mobil'
<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>ruma-ruma</i>	'rumah-rumah'
<i>kude</i>	'kuda'	→	<i>kude-kude</i>	'kuda-kuda'

(2) = menyerupai atau tiruan dari sesuatu

Contoh:

<i>kude</i>	'kuda'	→	<i>kude-kudean</i>	'kuda-kudaan'
<i>ikan</i>	'ikan'	→	<i>ikan-ikanan</i>	'ikan-ikanan'
<i>gunong</i>	'gunung'	→	<i>gunong-gunongan</i>	'gunung-gunungan'
<i>pedang</i>	'pedang'	→	<i>pedang-pedangan</i>	'pedang-pedangan'

(3) = banyak dan bermacam-macam

Contoh:

<i>sayor</i>	'sayur'	→	<i>sayor-sayoran</i>	'sayur-sayuran'
<i>bua</i>	'buah'	→	<i>bua-buaan</i>	'buah-buahan'
<i>kayu</i>	'kayu'	→	<i>kayu-kayuan</i>	'kayu-kayuan'

2.6.5.2 Makna Perulangan Kata Sifat

Perulangan kata sifat pada bahasa Melayu Belitung, mengandung berbagai arti, yakni:

- (1) = sangat

Contoh:

<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>keciq-keciq</i>	'kecil-kecil'
<i>gede</i>	'besar'	→	<i>gede-gede</i>	'besar-besar'
<i>deras</i>	'cepat'	→	<i>deras-deras</i>	'cepat-cepat'
<i>kuat</i>	'kuat'	→	<i>kuat-kuat</i>	'kuat-kuat'

- (2) = meskipun

Contoh:

<i>angat</i>	'panas'	→	<i>angat-angat</i>	'panas-panas'
<i>angat-angat diminume</i>				'meskipun panas diminumnya'
<i>itam</i>	'hitam'	→	<i>itam-itam</i>	'hitam-hitam'
<i>itam-itam debelie</i>				'meskipun hitam dibelinya'

- (3) = menyatakan intensitas

Contoh:

<i>senai</i>	'lambat'	→	<i>senai-senai</i>	'lambat-lambat'
<i>banyak</i>	'banyak'	→	<i>banyak-banyak</i>	'banyak-banyak'

2.6.5.3 Makna Perulangan Kata Kerja

Perulangan kata kerja dalam bahasa Melayu Belitung mengandung berbagai arti, yakni:

- (1) = pekerjaan yang berbalasan

Contoh:

<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>bepukul-pukulan</i>	'saling pukul'
<i>tulong</i>	'tolong'	→	<i>tulong-nulong</i>	'tolong-menolong'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>belimpar-limparan</i>	'saling lempar'

- (2) = berulang-ulang mengerjakan

Contoh:

<i>lumpat</i>	'lompat'	→	<i>ngelumpat-lumpat</i>	'melompat-lompat'
<i>liat</i>	'lihat'	→	<i>ngeliat-liat</i>	'melihat-lihat'
<i>regau</i>	'raba'	→	<i>ngeragau-ragau</i>	'meraba-raba'

- (3) = melakukan dengan santai

Contoh:

<i>jalan</i>	'bejalan'	→	<i>jalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
<i>baring</i>	'berbaring'	→	<i>baring-baring</i>	'berbaring-baring'
<i>dudok</i>	'duduk'	→	<i>dudok-dudok</i>	'duduk-duduk'

(4) = menyatakan intensitas

Contoh:

<i>jerit</i>	'jerit'	→	<i>tejerit-jerit</i>	'terjerit-jerit'
<i>anto</i>	'bentur'	→	<i>teantok-antok</i>	'terbentur-bentur'
<i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>telimpar-limpar</i>	'terlempar-lempar'

2.6.5.4 Makna Perulangan Kata Bilangan

Makna perulangan kata bilangan pada bahasa Melayu Belitung ialah menyatakan kolektif.

Contoh:

<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tige-tige</i>	'tiga-tiga'
<i>duaq</i>	'dua'	→	<i>duaq-duaq</i>	'dua-dua'
<i>limaq</i>	'lima'	→	<i>limaq-limaq</i>	'lima-lima'

2.6.6 Kata Majemuk (Kompositum)

Pengertian kata majemuk atau kompositum ialah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf, 1980:123). Selanjutnya, Keraf (1980:124) mengatakan bahwa berdasarkan sifat kata majemuk, dengan melihat adanya inti kesatuan itu, kata majemuk dapat dibagi atas dua macam, yaitu kata majemuk yang bersifat eksosentris dan kata majemuk yang bersifat endosentris. Kata majemuk yang bersifat eksosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung satu unsur inti dari gabungan itu, misalnya *lakibini*, *tuamuda*, *hancurlebur*. Sebaliknya, apabila ada satu unsur yang menjadi inti dari gabungan itu, maka sifatnya endosentris, misalnya *saputangan*, *orangtua*, *matahari*. Hal yang semacam itu juga dijumpai dalam bahasa Melayu Belitung.

2.6.6.1 Kata Majemuk Eksosentris atau Kata Majemuk Sederajat

Kata majemuk eksosentris atau kata majemuk sederajat dalam bahasa Melayu Belitung terlihat seperti dalam contoh:

<i>bujang dayang</i>	'pemuda pemudi'
<i>umaq bapaq</i>	'ayah bunda'
<i>lakibini</i>	'suami istri'
<i>kakiq nineq</i>	'kakek nenek'
<i>panjang pindek</i>	'panjang pendek'
<i>itam puté</i>	'hitam putih'
<i>siang malam</i>	'siang malam'

2.6.6.2 Kata Majemuk Endosentris atau Kata Majemuk tidak Sederajat

Kata majemuk endosentris atau kata majemuk tidak sederajat terdapat dalam bahasa Melayu Belitung terlihat seperti dalam contoh:

<i>ruma sakit</i>	'rumah sakit'
<i>kerete api</i>	'kereta api'
<i>kumis kucing</i>	'kumis kucing'
<i>pintu air</i>	'pintu air'
<i>pisau cukur</i>	'pisau cukur'
<i>kursi malas</i>	'kursi malas'
<i>tempat duduk</i>	'tempat duduk'

2.6.6.3 Penggolongan Kata Majemuk Berdasarkan Jenis Kata yang Membentuknya

Penggolongan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kata majemuk itu dapat dibentuk dengan jalan menggabungkan kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata kerja, kata benda dengan kata sifat, atau kata sifat dengan kata sifat yang pada umumnya membentuk arti lain.

(1) Kata Benda + Kata Benda

Contoh:

<i>ruma</i>	'rumah'	+	<i>batu</i>	'batu'	→	<i>ruma batu</i>	'rumah batu'
<i>mate</i>	'mata'	+	<i>hari</i>	'hari'	→	<i>matahari</i>	'matahari'
<i>air</i>	'air'	+	<i>mate</i>	'mata'	→	<i>air mate</i>	'mata air'
<i>tande</i>	'tanda'	+	<i>mate</i>	'mata'	→	<i>tande mate</i>	'tanda mata'
<i>bapaq</i>	'ayah'	+	<i>umaq</i>	'ibu'	→	<i>umaq bapaq</i>	'ayah bunda'

(2) Kata Benda + Kata Kerja

Contoh:

<i>pisau</i>	'pisau'	+	<i>cukur</i>	'cukur'	→	<i>pisau cukur</i>	'pisau cukur'
<i>ruma</i>	'rumah'	+	<i>makan</i>	'makan'	→	<i>ruma makan</i>	'rumah makan'
<i>mije</i>	'meja'	+	<i>makan</i>	'makan'	→	<i>mije makan</i>	'meja makan'
<i>kamar</i>	'kamar'	+	<i>tidur</i>	'tidur'	→	<i>kamar tidur</i>	'kamar tidur'
<i>tempat</i>	'tempat'	+	<i>duduk</i>	'duduk'	→	<i>tempat duduk</i>	'tempat duduk'

(3) Kata Benda + Kata Sifat

Contoh:

<i>kursi</i>	'kursi'	+	<i>malas</i>	'malas'		<i>kursi malas</i>	'kursi malas'
--------------	---------	---	--------------	---------	--	--------------------	---------------

<i>ruma</i>	'rumah'	+	<i>sakit</i>	'sakit'	→	<i>ruma sakit</i>	'rumah sakit'
<i>bini</i>	'istri'	+	<i>mudaq</i>	'muda'	→	<i>bini mudaq</i>	'istri muda'
<i>tende</i>	'tanda'	+	<i>bahaye</i>	'bahaya'	→	<i>tande bahaye</i>	'tanda bahaya'
<i>gambar</i>	'gambar'	+	<i>idup</i>	'hidup'	→	<i>gambar idup</i>	'gambar hidup'

(4) Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh:

<i>panjang</i>	'panjang'	+	<i>libar</i>	'lebar'	→	<i>panjang libar</i>	'panjang lebar'
<i>ijau</i>	'hijau'	+	<i>mudaq</i>	'muda'	→	<i>ijau mudaq</i>	'hijau muda'
<i>gedé</i>	'besar'	+	<i>keciq</i>	'kecil'	→	<i>gedé keciq</i>	'besar kecil'
<i>puté</i>	'putih'	+	<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>puté kuning</i>	'putih kuning'
<i>itam</i>	'hitam'	+	<i>puté</i>	'putih'	→	<i>itam puté</i>	'hitam putih'

2.7 Klasifikasi Kata

Dalam pemerian (deskripsi) terdahulu banyak kita jumpai konstruksi morfologis, misalnya *putong* 'potong', *cariq* 'cari', *adap* 'hadap' *mira* 'merah', *galiq* 'gali', *asel* 'hasil', *limpar* 'lempar'. Contoh konstruksi morfologis yang lain adalah *mutong* 'memotong', *ngencariq* 'mencari', *ngencariqkan* 'mencarikan', *ngadap* 'menghadap', *ngadapéq* 'menghadapi', *semiramirae* 'semerah-merahnya', *demiraeq* 'dimarahi', *ngengaliq* 'menggali', *degaliq* 'digali', *ngaselkan* 'menghasilkan', *delimparéq* 'dilempari' dan banyak lagi yang lain.

Dapat dilihat dari contoh-contoh ini bahwa kelompok pertama adalah kelompok kata yang belum berimbuhan dan kelompok kedua adalah kelompok kata yang sudah berimbuhan. Kelompok pertama disebut kelompok morfem dasar atau kata asal dan kelompok kedua disebut morfem berimbuhan atau kata jadian. Jadi, kata adalah bentuk morfologis yang terdiri dari satu morfem dasar dengan atau tanpa morfem imbuhan. Kata-kata dalam bahasa Melayu Belitong dapat digolongkan atas tiga bagian, yaitu: kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel.

2.7.1 Kata Nominal

Kata nominal adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan dapat dinegatifkan dengan kata *bukan* 'bukan'. Kata nominal dalam bahasa Melayu Belitong dibagi atas tiga golongan, yaitu kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.

(1) Kata Benda

Kata benda adalah kata nominal yang dapat didahului kata *satu*,

duaq, *tige* dan seterusnya, baik diikuti oleh kata penunjuk satuan maupun tidak. Menurut kata penunjuk satuan yang dipakai, kata benda dalam bahasa Melayu Belitung dapat digolongkan menjadi:

- (a) Kata benda manusiawi; yaitu kata benda yang menggunakan kata *urang* 'orang' sebagai penunjuk satuan, misalnya:

<i>cucuq</i>	'cucu'
<i>biaq</i>	'anak'
<i>guru</i>	'guru'
<i>kawan</i>	'teman'
<i>sedare</i>	'saudara'

- (b) Kata benda hewani; yaitu kata yang menggunakan kata *ikoq* 'ekor' sebagai penunjuk satuan, misalnya:

<i>burong</i>	'burung'
<i>ikan</i>	'ikan'
<i>kerbau</i>	'kerbau'
<i>sapi</i>	'sapi'

- (c) Kata benda yang tidak termasuk kedua jenis kata benda yang disebut di atas; misalnya:

<i>mate</i>	'mata'
<i>mije</i>	'meja'
<i>kersi</i>	'kursi'
<i>ruma</i>	'rumah'
<i>tandok</i>	'tanduk'

(2) *Kata Ganti*

Kata nominal yang tidak dapat didahului oleh kata bilangan dan juga tidak dapat diikuti oleh penentu disebut kata ganti. Dalam bahasa Melayu Belitung kata ganti dapat dibagi menjadi:

a) *Kata Ganti Orang*

Kata Ganti orang dalam bahasa Melayu Belitung dapat dibedakan sebagai berikut:

Orang ke	Subjektif	Objektif	Posesif I	Posesif II
I tunggal	<i>aku</i> 'saya'	<i>aku</i> 'saya'	<i>aku</i> 'saya'	<i>punyi aku</i> 'punya saya'
II tunggal	<i>kau</i> 'engkau'	<i>kau</i> 'engkau'	<i>kau</i> 'engkau'	<i>punyi kau</i> 'punya engkau'

Krang ke	Subjektif	Objektif	Posesif I	Posesif II
III tunggal	<i>die</i> 'dia'	<i>die</i> 'dia'	<i>nya</i>	<i>punyi die</i> 'punya dia'
I jamak	<i>kameq</i> 'kami'	<i>kameq</i> 'kami'	<i>kameq</i>	<i>punyi kameq</i> 'punya kami'
	<i>'kite'</i> 'kita'	<i>'kite'</i> 'kita'	<i>'kite'</i> 'kita'	
II jamak	<i>sidaq semue</i>	<i>sidaq semua</i>	<i>sidaq semue</i>	<i>punyi sidaq semue</i>
	<i>mikaq semue</i>	<i>mikaq semue</i>	<i>mikaq semue</i>	<i>punyi mikaq semue</i>
	'kamu se-kalian'	'kamu se-kalian'	'kamu se-kalian'	'punya kamu sekalian'
III jamak	<i>die-die</i>	<i>die-die</i>	<i>die-die</i>	<i>punyi die-die</i>
	<i>meréke</i>	<i>meréke</i>	<i>meréke</i>	<i>punyi meréke</i>
	'mereka'	'mereka'	'mereka'	'punya mereka'

b) *Kata Ganti Mandiri atau Refleksif*

Ciri-ciri Kata Ganti Mandiri:

- refleksif
- bersifat penegasan

Kata *sendiriq* 'sendiri' dipakai untuk menyatakan kata ganti mandiri atau refleksif dalam bahasa Melayu Belitung.

Contoh:

<i>aku sendiriq</i>	'saya sendiri'	<i>sidaq sendiriq</i>	'kamu sendiri'
<i>kau sendiriq</i>	'engkau sendiri'	<i>mikaq sendiriq</i>	'kamu sendiri'
<i>die sendiriq</i>	'dia sendiri'		
<i>kameq sendiriq</i>	'kami sendiri'		
<i>kite sendiriq</i>	'kita sendiri'		
<i>die-die sendiriq</i>	'mereka sendiri'		
<i>meréka sendiriq</i>	'mereka sendiri'		

c) *Kata Ganti Penunjuk*

Kata ganti penunjuk adalah kata-kata yang menunjuk di mana terdapat benda. /ini/ dan /itu/ adalah kata ganti penunjuk dalam bahasa Melayu Belitung. Kata ganti *ini* menunjuk sesuatu di tempat pembaca. Kata ganti *itu* menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara.

Contoh:

<i>ruma ini</i>	'rumah ini'
<i>kude ini</i>	'kuda ini'
<i>urang ini</i>	'orang ini'
<i>ini sape</i>	'ini siapa'
<i>mije itu</i>	'meja itu'
<i>sapi itu</i>	'sapi itu'
<i>itu ape</i>	'itu apa'
<i>itu sape</i>	'itu siapa'

(3) Kata Bilangan

Kata nominal yang dapat bergabung dengan kata penunjuk satuan seperti kata *urang* atau *ikoq* disebut kata bilangan. Dalam bahasa Melayu Belitung kata bilangan adalah sebagai berikut:

<i>satu</i>	'satu'
<i>duaq</i>	'dua'
<i>tige</i>	'tiga'
<i>mpat</i>	'empat'
<i>limaq</i>	'lima'
<i>tujo</i>	'tujuh'
<i>kelapan</i>	'kedelapan'
<i>kelimaq</i>	'kelima'

2.7.2 Kata Ajektival

Kata ajektival adalah kata yang tidak dapat menduduki tempat objek dan dapat dinegatifkan dengan kata *ndaq* 'tidak'. Dalam bahasa Melayu Belitung kelompok kata ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kata sifat dan kata kerja.

- (1) *Kata sifat* adalah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata-kata *agaq* 'agak', *lebe* 'lebih', *paling* 'paling' atau diikuti oleh kata *amat* 'sangat'.

Contoh:

<i>lebé mura</i>	'lebih murah'
<i>lebé mahal</i>	'lebih mahal'
<i>lebé deras</i>	'lebih cepat'
<i>lebé kotor</i>	'lebih kotor'
<i>paling kecil</i>	'paling kecil'

- (2) *Kata kerja* adalah kata yang dapat didahului oleh kata-kata *la* 'sudah' dan *kuang* 'boleh'.

Contoh:

<i>kuang masok</i>	'boleh masuk'
<i>kuang pegi</i>	'boleh pergi'
<i>ndaq makan</i>	'tidak makan'
<i>ndaq minum</i>	'tidak minum'
<i>la datang</i>	'sudah datang'

Kata kerja dapat digolongkan (iklasifikasikan) seperti berikut :

- (a) Kata kerja yang tidak dapat diikuti objek (kata kerja intransitif)

Contoh:

<i>pegi</i>	'pergi'
<i>tiduq</i>	'tidur'
<i>bebulaq</i>	'berbohong'
<i>dudok</i>	'duduk'
<i>nangis</i>	'menangis'

- (b) *Kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat dipasifkan*

Contoh :

<i>ngibit</i>	'memegang'
<i>tulis</i>	'tuliskan'
<i>nenameq</i>	'menamai'
<i>ngakit-éq</i>	'menangkati'
<i>ngerusakkan</i>	'merusakkan'

- (c) *Kata kerja yang dapat diikuti dua objek*

Contoh:

<i>melikan</i>	'membelikan'
<i>ngambilkan</i>	'mengambilkan'
<i>ngencariqkan</i>	'mencarikan'
<i>nunjokkan</i>	'menunjukkan'
<i>muatkan</i>	'membuatkan'

- (d). *Kata kerja yang dapat diikuti objek, tapi tidak dapat dipasifkan*

Contoh:

<i>bedagang</i>	'berdagang'
<i>betanam</i>	'bertanam'
<i>berutang</i>	'berhutang'
<i>berburu</i>	'berburu'
<i>bemain</i>	'bermain'

2.7.3 Kata Partikel

Kata partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan ajektival. Kata-kata yang termasuk klasifikasi ini dalam bahasa Melayu Belitung dapat dibedakan menjadi:

kata penjelas;
kata keterangan;
kata penanda;
kata perangkai;
kata tanya;
kata seru;

(1) Kata penjelas

Kata penjelas adalah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif.

Contoh:

<i>semue</i>		'semua'
<i>paling</i>		'paling'
<i>amat</i>		'sangat'
<i>lebe</i>		'lebih'
<i>kuang</i>		'boleh'
<i>jaq</i>	}	'kata penegas'
<i>be</i>		
<i>se</i>		
<i>to</i>		
<i>la</i>		
		'lah'

(2) Kata Keterangan

Kata keterangan adalah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan untuk suatu klausa.

Contoh:

<i>kemariq</i>	'kemarin'
<i>duluq</i>	'dulu'
<i>kitute</i>	'sekarang'
<i>isok</i>	'besok'
<i>lusaq</i>	'lusa'

(3) *Kata Penanda*

Kata penanda ialah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif.

Contoh:

<i>de ruma</i>	'di rumah'
<i>ke kantor</i>	'ke kantor'
<i>dari kampong</i>	'dari dusun'

(4) *Kata Perangkai*

Kata perangkai adalah yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Contoh:

<i>dan</i>	'dan'
<i>atau</i>	'atau'
<i>tapi</i>	'tapi'

(5) *Kata Tanya*

Kata tanya adalah kata yang berfungsi sebagai kata yang membentuk kalimat tanya.

Contoh:

<i>ape</i>	'apa'
<i>sape</i>	'siapa'
<i>kiape</i>	'bagaimana'
<i>sebile</i>	'apabila'
<i>berape</i>	'berapa'

(6) *Kata Seru*

Kata seru adalah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain.

Contoh:

<i>aduh</i>	'aduh'
<i>ai</i>	'heh'
<i>oi</i>	'hui'
<i>wér</i>	'hai'
<i>na</i>	'nah'

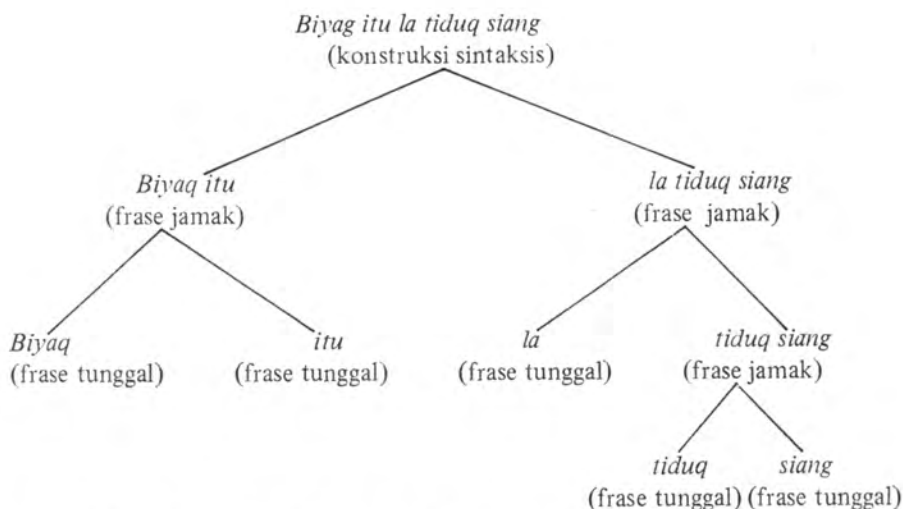
BAB III SINTAKSIS

Analisis sintaksis bahasa Melayu Belitung yang diuraikan dalam bab ini meliputi analisis frase, konstruksi sintaksis, dan kalimat. Jenjang analisis disusun dari unsur sintaksis yang terkecil sampai dengan unsur yang terbesar berdasarkan kerangka teori linguistik struktural yang menggunakan cara pendekatan dengan pengumpamaan (asumsi) bahwa satuan kebahasaan dapat di analisis secara berjenjang.

3.1 Frase

Frase dalam penelitian bahasa Melayu Belitung ini diartikan sebagai satuan sintaksis yang terdiri dari satu kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen dari satuan sintaksis lebih besar yang disebut konstruksi sintaksis. Dalam membentuk konstruksi sintaksis, frase tersusun dalam lapisan-lapisan. Lapisan paling bawah atau paling kecil adalah frase tunggal, yaitu frase yang terdiri dari satu kata. Lapisan-lapisan di atasnya adalah frase jamak, yaitu frase-frase yang terdiri dari dua kata atau lebih. Untuk lebih jelasnya berikut ini diberikan skema konstruksi yang dibentuk oleh lapisan-lapisan frase, yang diuraikan sesuai dengan analisis konstituen langsung.

Biyaq itu la tiduq siang
 Anak itu sudah tidur siang



Frase bahasa Melayu Belitung dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan kriteria semantis, dan sintaksis. Kedua kriteria ini digunakan berdasarkan persamaan supaya analisis frase bahasa Melayu Belitung lebih terperinci, di samping dianggap relevan. Dalam analisis frase ini tidak dianut pendapat bahwa harus ada pemisahan antara (semantis) dan bentuk (struktur).

Dalam analisis bahasa-bahasa di Indonesia pada umumnya biasa dipakai istilah-istilah semantis yang sudah umum seperti frase benda, dan frase kerjanya. Istilah-istilah itu digunakan juga dalam mengklasifikasikan frase bahasa Melayu Belitung. Namun, pengertiannya agak berbeda karena kriteria yang digunakan bukan hanya kriteria semantis atau kriteria sintaksis saja, tetapi kedua kriteria itu digunakan sekaligus.

3.1.1 Klasifikasi Frase

Frase dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas beberapa frase, antara lain urutannya adalah frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase penghubung, dan frase tambahan.

Dengan terlebih dahulu mengenal frase benda dan frase kerja, misalnya, pembaca akan mudah memahami kalimat bahasa Melayu Belitung seperti

Bapaq ngembace koran 'Ayah membaca koran'. Kalimat ini hanya terdiri atas frase benda dan frase kerja.

3.1.2 Frase Benda

3.1.2.1 Kriteria Semantis

Menurut kriteria semantis, frase benda adalah frase yang menyatakan benda atau apa yang dianggap benda.

Contoh:

<i>perigi</i>	'sumur'
<i>uto/mubél</i>	'mobil'
<i>gule</i>	'gula'
<i>limau</i>	'jeruk'
<i>kesedian</i>	'kesedihan'

3.1.2.2 Kriteria Morfosintaksis

Penggunaan kriteria morfosintaksis dipengaruhi oleh adanya penyesuaian leksikal. Menurut kriteria ini, frase benda dapat dibagi sebagai berikut.

- (1) Frase benda yang berfungsi sebagai objek langsung setelah kata kerja transitif.

Contoh:

<i>Kaméq ngembuno sabaq itu.</i>	'Kami membunuh ular itu.'
<i>Aku ngenjait celane.</i>	'Saya menjahit celana.'
<i>Die mancing ikan.</i>	'Dia memancing ikan.'

- (2) Frase benda menempati posisi induk (head) di depan kata ganti posesif, seperti *kau* 'kepunyaanmu'

Contoh:

<i>adiq kau</i>	'adikmu'
<i>sepatu kau</i>	'sepatumu'
<i>teman kau</i>	'temanmu'
<i>pakaian kau</i>	'pakaianmu'

- (3) Frase benda yang menempati posisi induk di belakang frase bilangan.

Contoh:

<i>nam ikor</i>	'enam ekor'
<i>lapan sisér</i>	'delapan sisir'
<i>duaq lai</i>	'dua helai'

3.1.2.3 Kategori cabang

Yang termasuk kategori cabang dalam bahasa Melayu Belitung adalah nama jenis, nama diri, dan pronomina. Setiap kategori cabang dapat mempunyai ciri semantis yang sifatnya agak khusus.

(1) Nama Jenis

Kategori cabang nama jenis termasuk kategori utama dari frase benda dan merupakan kategori cabang yang sifatnya terbuka karena dapat menampung kata-kata baru dalam perkembangan bahasa. Peranan penting yang dipegang oleh kategori itu dalam pembentukan dan penggunaan kalimat sebagai media komunikasi, dan merupakan bagian terbesar dari frase benda, menyebabkan kategori ini termasuk dalam kategori utama.

Kategori cabang nama jenis dapat berbentuk frase tunggal atau frase jamak.

Contoh:

<i>pasér</i>	'pasir'
<i>pasér pantai</i>	'pasir pantai'
<i>pasér puté kun halus</i>	'pasir putih dan halus'
<i>madu dari membalong</i>	'madu dari membalong'

(2) Nama Diri

Nama diri juga termasuk kategori cabang terbuka dan pada umumnya dalam bentuk frase tunggal.

Contoh:

<i>Kadér</i>	'kadir'
<i>Unus</i>	'Yunus'
<i>Belitung</i>	'Belitung'
<i>Manggar</i>	'Manggar'
<i>Gantung</i>	'Gantung'

(3) Pronomina

Pronomina adalah kategori cabang tertutup dan biasanya berbentuk frase tunggal. Kategori ini dikatakan tertutup karena sifat atau jumlahnya tidak berubah-ubah. Dengan kata lain, proses perkembangan bahasa tidak mempengaruhi jumlah pronomina ini. Pronomina terdiri dari tiga kategori cabang, yaitu pronomina persona (kata ganti orang), pronomina demonstratif, dan pronomina interogatif.

Pronomina persona dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas:

<i>aku</i>	'saya'
<i>kau</i>	'kamu'
<i>kaméq</i>	'kami'
<i>kite</i>	'kita'
<i>die</i>	'dia'
<i>bundie</i>	'mereka'

Bahasa Melayu Belitung mempunyai dua pronomina demonstratif yang antara lain membedakan pengertian jauh dan dekat, yaitu:

Contoh:

<i>ini</i>	'ini' (dekat)
<i>itu</i>	'itu' (jauh)

Frase-frase interogatif yang dapat menduduki posisi frase benda baik secara semantis maupun sintaksis adalah frase-frase yang termasuk ke dalam kategori pronomina interogatif. Frase yang berfungsi demikian dalam bahasa Melayu Belitung ada tiga, antara lain: *sape* 'siapa', *ape* 'apa', dan *berape* 'berapa'.

Secara semantis, *sape* digunakan untuk menyatakan orang.

Contoh:

<i>Sape pegi kesanaq kemarin?</i>	'Siapa pergi kesana kemarin?'
<i>Sape minum aiq itu?</i>	'Siapa minum air itu?'
<i>Sape ngenjual sawa kau?</i>	'Siapa menjual sawah kamu?'

Secara semantis, *ape* digunakan untuk menanyakan orang atau bukan orang.

Contoh:

<i>Ngibit ape umaq kau?</i>	'Memegang apa ibumu?'
<i>Kau ngeliat ape?</i>	'Kamu melihat apa?'
<i>Bapaq ndak ngembuat ape?</i>	'Bapak mau membuat apa?'

Secara semantis, *berape* digunakan untuk menanyakan jumlah.

Contoh:

<i>Berape rege potlot ini?</i>	'Berapa harga pensil ini?'
<i>Die ngambiq berape?</i>	'Dia mengambil berapa?'
<i>Umaq ngembeli durin berape?</i>	'Ibu membeli durian berapa?'

3.1.2.4 Struktur Frase Benda

Menurut bentuknya, frase benda dapat dibedakan menjadi frase tunggal dan frase jamak.

(1) Frase Benda Tunggal

Frase benda tunggal terdiri atas:

a) nama jenis;

Contoh:

biyaq itu

'anak itu'

umage

'ibunya'

adiq aku

'adikku'

b) nama diri;

Contoh:

ke Belitong

'ke Belitung'

de Membalong

'di Membalong'

kun Asan

'dengan Hasan'

c) *pronomina persona*;

Contoh:

Kameq ndak main bula.

'Kami mau main bola.'

Die lum pegi.

'Dia belum pergi.'

Bundie itu bodo.

'Mereka itu bodoh.'

d) *pronomina demonstratif*;

Contoh:

Ini paqlong aku.

'Ini pamanku.'

Itu kersi.

'itu kursi'

e) *pronomina interrogatif*;

Contoh:

Kau ngembuat ape?

'Kamu membuat apa?'

Berape itu?

'Berapa itu?'

Sape ngemberiq tau kau?

'Siapa memberi tahu kamu?'

(2) Frase Benda Jamak

Frase benda jamak berfungsi sebagai konstituen bukan akhir dari suatu konstruksi sintaksis.

Frase benda jamak dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas dua kata dan mempunyai struktur sebagai berikut.

a) *frase benda + frase benda*;

Contoh:

bulu burung

'bulu burung'

ikor asuq

'ekor anjing'

kebun kupi
dade keraq
mate p  n

'kebun kopi'
 'dada kera'
 'mata pena'

b) *frase benda + frase kerja*;

Contoh:

menggale rebus
jagong tunu
nasiq guring
mije makan
ruang dudok

'ubi kayu rebus'
 'jagung bakar'
 'nasi goreng'
 'meja makan'
 'ruang duduk'

c) *frase benda + frase sifat*;

Contoh:

dayang lagaq
urang kaye
limau ged  
ruma kotor

'gadis cantik'
 'orang kaya'
 'jeruk besar'
 'rumah kotor'

d) *frase benda + frase depan + frase benda*;

Contoh:

sahang dari Belitong
bapak de kantor
Adri ke Manggar.
aku kun abang aku
p  n idang Hairul

'lada dari Belitung'
 'ayah di kantor'
 'saya dengan kakak saya'
 'pena untuk Hairul'

e) *frase benda + frase bilangan*;

Contoh:

kaki mpat
numor lapan
tangan duaq
telinga duaq
urang tige

'kaki empat'
 'nomor delapan'
 'tangan dua'
 'telinga dua'
 'orang tiga'

f) *frase benda + frase tambahan*;

Contoh:

ruti kemariq
kuran isoq

'roti kemarin'
 'koran besok'

nasiq semalam
banjér pagi tadiq
ujan kemariq siang

'nasi semalam'
 'banjir pagi tadi'
 'hujan kemarin siang'

3.1.1.5 Fungsi Sintaksis Frase Benda

Frase benda mempunyai delapan fungsi, yakni:

- (1) sebagai induk dalam konstruksi atributif dan konstruksi koordinatif;

Contoh:

<i>Batang tinggi itu reba.</i>	'Pohon tinggi itu tumbang.'
<i>Kau atau die ndak datang.</i>	'Kamu atau dia mau datang.'
<i>Adik kun abang la balik.</i>	'Adik dengan kakak sudah pulang.'

- (2) sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;

Contoh:

<i>Ini lubang bilong</i>	'Ini lubang telinga.'
<i>Lemari kayue rusak.</i>	'Lemari kayunya rusak.'
<i>Kunci mubel ini sempit.</i>	'Kunci mobil ini sempit.'
<i>Jam tangane mas.</i>	'Jam tangannya emas.'
<i>Itu ruma batu.</i>	'Itu rumah batu.'

- (3) sebagai subjek dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>Bundie nulong kameq.</i>	'mereka menolong kami.'
<i>Kutoran itu ndak debuang.</i>	'Sampah itu akan dibuang.'
<i>Batang itu gede.</i>	'Pohon itu besar.'
<i>Minyak la mahal.</i>	'Minyak sudah mahal.'
<i>Urang itu nulis surat.</i>	'Orang itu menulis surat.'

- (4) sebagai predikat dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>Ini mate.</i>	'Ini mata.'
<i>Kameq pelajar.</i>	'Kami pelajar.'
<i>Die itu pembulak.</i>	'Dia itu pembohong.'
<i>Urang itu pemerias.</i>	'Orang itu pemerias.'
<i>Bundie penjait.</i>	'Mereka penjahit.'

- (5) sebagai objek langsung dalam konstruksi objektif;

Contoh:

<i>ngambeik buku</i>	'mengambil buku'
----------------------	------------------

<i>nulong kerbau</i>	'menolong kerbau'
<i>nimbak burung</i>	'menembak burung'
<i>nyariq umaqe</i>	'mencari ibunya'
<i>ngelimpar asuq</i>	'melempar anjing'

- (6) sebagai komplemen subjek dalam konstruksi korektif;

Contoh:

<i>Die ndak jadi murid yang rajin.</i>	'Dia ingin menjadi murid yang rajin.'
<i>Kaméq jadi pedagang.</i>	'Kami menjadi pedagang.'
<i>Abangku jadi militer.</i>	'Kakakku menjadi tentara.'
<i>Bapaq jadi bupati.</i>	'Ayah menjadi bupati.'

- (7) sebagai objek kata depan frase depan;

Contoh:

<i>dari Gantung</i>	'dari Gantung'
<i>ke tuko kemariq</i>	'ke toko kemarin'
<i>untuk Yati</i>	'untuk Yati'
<i>de sekula</i>	'di sekolah'

- (8) sebagai objek tak langsung dalam konstruksi objektif;

Contoh:

<i>nyanke Setiawan abange</i>	'mengira Setiawan kakaknya'
<i>ngangkat die penulis</i>	'mengangkat dia sekretaris'
<i>ngemberiq aku makanan</i>	'memberi saya makanan'
<i>melikan umaq kain</i>	'membelikan ibu kain'
<i>nganggap aku sép</i>	'menganggap saya majikan'

3.1.3 Frase Kerja

3.1.3.1 Kriteria Semantis

Frase kerja yang menunjukkan kejadian.

Contoh:

<i>Bajuq itu ngeciq.</i>	'Baju itu mengecil.'
--------------------------	----------------------

Frase kerja yang menunjukkan tindakan

Contoh:

<i>Kaméq balik kituté.</i>	'Kami pulang sekarang.'
<i>Die datang kemariq</i>	'Dia datang kemarin'

Frase kerja yang menunjukkan proses

Contoh:

Urang bini itu mentanaq nasiq.

'Wanita itu memasak nasi.'

Biyaq itu aqiq mandiq.

'Anak itu sedang mandi.'

Kriteria Morfosintaksis

Penggunaan kriteria sintaksis untuk frase kerja, masing-masing dibatasi oleh adanya persesuaian leksikal (*lexical compatibility*).

- (1) Frase kerja yang terletak di depan objek langsung tidak langsung dalam konstruksi objektif

Contoh:

Kaméq ngembace buku.

'Kami membaca buku.'

Urang itu ngeliat kaméq makan.

'Orang itu melihat kami makan.'

Umaq meli sahang di kedai.

'Ibu membeli lada di warung.'

Saléh ngusér kucing itu.

'Saleh mengusir kucing itu.'

Bundie ngembangun ruma itu.

'Mereka membangun rumah itu.'

- (2) Frase kerja yang digunakan dalam kalimat perintah

Contoh:

Cuci kain itu.

'Cuci kain itu.'

Ambiqkan adiq celane.

'Ambilkan adik celana.'

Pegi!

'Pergi!'

Ikat buku itu.

'Ikat buku itu.'

Bejalanla ati-ati

'Berjalanlah hati-hati.'

- (3) Frase kerja yang diawali dengan awalan atau sisipan yang menunjukkan aktif

Contoh:

Karman ngirim duaq lai surat.

'Karman mengirim dua lembar surat.'

Bundie ndak ngajak kau.

'Mereka ingin mengajakmu.'

Kaméq ndak ngembangun ruma kaluq kaméq pune tana.

'Kami akan membangun rumah kalau kami punya tanah.'

Aku dapat sepuluh.

'Saya mendapat sepuluh.'

- (4) Frase kerja yang diawali dengan awalan *te--* yang menyatakan tidak sengaja atau kebetulan

Contoh:

Tangan aku terikat.

'Tanganku terikat.'

Indonge tesumbat.

'Hidungnya tersumbat.'

<i>Pencuri itu tetangkap basaq polisi</i>	'Pencuri itu terpergok polisi.'
<i>Peraue tebawaq arus</i>	'Perahunya terbawa arus.'
<i>Kepale terseret umbak.</i>	'Kepalanya terseret ombak.'

- (5) Frase kerja yang diawali dengan awalan *be-* yang menyatakan mempunyai atau memakai

Contoh:

<i>Bundie betanding cator.</i>	'Mereka bertanding catur.'
<i>Bapaqe lum berasel jadi</i>	'Ayahnya belum berhasil jadi
<i>Bupati.</i>	Bupati.'
<i>Jangan betengkar disituq.</i>	'Jangan bertengkar di situ.'
<i>Mukee bejerawat.</i>	'Mukanya berjerawat.'
<i>Die bebapaq urang</i>	'Dia berayah orang Membalong.'
<i>Membalong.</i>	

3.1.3.3 Kategori Cabang

Kategori cabang frase kerja bahasa Melayu Belitung ada tiga. Tiap-tiap kategori cabang mempunyai ciri khusus, baik secara semantis maupun secara morfosintaksis. Kategori cabang frase kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga, antara lain frase kerja transitif, frase kerja intransitif, dan frase kerja konektif.

Frase kerja bahasa Melayu Belitung terdiri atas tiga kategori cabang; yang masing-masing mempunyai ciri-ciri khusus secara semantis dan morfosintaksis. Ketiga kategori cabang frase kerja itu ialah frase kerja transitif, frase kerja intransitif, dan frase kerja konektif.

(1) Frase Kerja Transitif

Kategori cabang frase kerja transitif ini adalah kategori cabang terbuka dan dapat berisi atau dapat diikuti oleh objek langsung dan objek tidak langsung.

Contoh:

<i>Bundie ngencariq nineq</i>	'Mereka mencari nenek.'
<i>Kameq ngemberiq duit</i>	'Kami memberi uang.'
<i>Die ngembeli ruma</i>	'Dia membeli rumah.'
<i>Aku membalas surat kau</i>	'Saya membalas suratmu.'
<i>Adiqe ngembersekan dapor</i>	'Adiknya membersihkan dapur.'

(2) Kategori Cabang Frase Kerja Intransitif

Kategori cabang frase kerja intransitif juga termasuk kategori cabang

terbuka, namun tidak mempunyai atau disertai objek langsung atau objek tidak langsung.

Contoh:

<i>Kaméq balik.</i>	'Kami pulang.'
<i>Kaméq rajin begawé.</i>	'Kami suka bekerja.'
<i>Dia mungkin tiduq.</i>	'Dia mungkin tidur.'

(3) Frase Kerja Konektif

Kategori cabang frase kerja konektif termasuk kelompok kategori cabang tertutup. Frase kerja konektif berfungsi sebagai penghubung antara subjek dan bagian inti dari predikat yang berbentuk frase benda atau frase sifat.

Contoh:

<i>Urang itu jadi doktor.</i>	'Orang itu menjadi dokter.'
<i>Lauda minum es mulut aku jadi demun.</i>	'Sesudah minum es mulut saya menjadi dingin.'
<i>Die la jadi pimpinan.</i>	'Dia sudah menjadi pemimpin.'
<i>Batang itu jadi tinggi.</i>	'Pohon itu menjadi tinggi.'

3.1.3.4 Struktur Frase Kerja

Dalam bahasa Melayu Belitung frase kerja dapat berupa frase tunggal atau frase jamak.

(1) Frase Kerja Tunggal

Yang dimaksud dengan frase kerja tunggal adalah frase kerja yang terdiri dari satu kata. Frase kerja tunggal sebagai konstituen akhir dari konstruksi sintaksis yang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) frase kerja transitif;

Contoh:

<i>Aku la nulis surat.</i>	'Saya sudah menulis surat.'
<i>Kaméq tadiq ngembuat asbak.</i>	'Kami tadi membuat asbak.'
<i>Bundie ngenjual rambutan.</i>	'Mereka menjual rambutan.'
<i>Urang itu nyayangi adiqe.</i>	'Orang itu menyayangi adiknya.'
<i>Die ngelimpar urang.</i>	'Dia melempar orang.'

b) frase kerja intransitif;

Contoh:

<i>Kakie bedara.</i>	'Kakinya berdarah.'
----------------------	---------------------

Kaméq lum makan.
Biyaq itu agiq nyanyi.
Die ngelamun.
Bundie singga desanaq.

'Kami belum makan.'
 'Anak itu sedang menyanyi.'
 'Dia melamun.'
 'Mereka singgah di sana.'

c) frase kerja konektif;

Contoh:

Die jadi sedi.
Sepatu aku jadi keciq.
Urang itu jadi pelisi.

'Dia menjadi sedih.'
 'Sepatuku menjadi sempit.'
 'Orang itu menjadi polisi.'

(2) *Frase Kerja Jamak*

Frase kerja jamak adalah frase kerja yang terdiri atas lebih dari satu kata. Dalam bahasa Melayu Belitung frase kerja jamak mempunyai struktur sintaksis sebagai berikut.

a) frase kerja + frase benda

Contoh:

minum aiq
ngembeli limau
ngitung duwit
nulong bapaq
ngenjual sate'

'minum air'
 'membeli jeruk'
 'menghitung uang'
 'menolong ayah'
 'menjual sate'

b) frase kerja + frase benda + frase benda

Contoh:

ngangkat die walikute
ngemberiq umaq sabun
ngirim Siti surat
ngire kaméq antu
ngine bundie asuq

'mengangkat dia wali kota'
 'memberi ibu sabun'
 'mengirim Siti surat'
 'mengira kami hantu'
 'menghina mereka anjing'

c) frase kerja + frase kerja

Contoh:

ngajar ngembace
kerje ngetik
dudoq ngelamun
nyuro nangkap
makan berdiri

'mengajar membaca'
 'bekerja mengetik'
 'duduk melamun'
 'menyuruh menangkap'
 'makan berdiri'

d) frase kerja + frase sifat

Contoh:

ngimbang benar

'menimbang benar'

ngembuat licin

'membuat licin'

nyusun rapi

'menyusun rapih'

nganggap énténg

'menganggap enteng'

e) frase kerja + frase depan

Contoh:

pegi ke pekan

'pergi ke pasar'

mandiq de sungai

'mandi di sungai'

berangin de luar

'berangin di luar'

balik dari Belitong

'pulang dari Belitung'

f) frase kerja + frase penghubung + (frase benda, frase kerja, frase sifat)

Contoh:

nunggu kan betemu

'menunggu dan bertemu'

ngendengar, tapi lupa

'mendengar tapi lupa'

mutar kan bebilok

'memutar dan berbelok'

benciq kerne sala

'membenci karena salah'

nganggur tapi kaya

'menganggur tapi kaya'

g) frase kerja + frase tambahan

Contoh:

ngelamun tadiq

'melamun tadi'

tesenyum juaq

'tersenyum juga'

jatuq desanag pulaq

'jatuh di sana pula'

betamu lusaq

'bertemu lusa'

numpang semalam

'menumpang semalam'

3.1.3.5 Fungsi Frase Kerja

Dalam bahasa Melayu Belitung frase kerja mempunyai fungsi sintaksis, yakni:

(1) sebagai induk dalam konstruksi atributif;

Contoh:

nerangkan jelas amat

'menerangkan jelas sekali'

ngembuatéq radio baru

'memperbaiki radio baru'

<i>ngendapat durin masak</i>	'mendapat durian masak'
<i>Bundie ngendapat durin masak de batang.</i>	'Mereka mendapat durian masak di pohon.'
<i>Die belajar de Jogya.</i>	'Dia belajar di Jogya.'

- (2) sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;

Contoh:

<i>rajin ngembatu bapaq begawé</i>	'rajin membantu ayah bekerja'
<i>ngeliat kapal ngacong ke Bangkaq</i>	'melihat kapal menuju ke Bangka'
<i>nyuro adiq mandiq nulong urang ngencariq durin</i>	'menyuruh adik mandi' 'menolong orang mencari durian'
<i>ndaq ngelimpar urang noq liwat desanaq</i>	'tidak melempar orang' 'yang lewat di sana'

- (3) sebagai subjek dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>belajar de perpustakaan</i>	'belajar di perpustakaan'
<i>ngerusak utan</i>	'merusak hutan'
<i>ngerampas hak urang lain</i>	'merampas hak orang lain'
<i>ngelamun itu</i>	'melamun itu'
<i>nunggu utan</i>	'menunggu itu'

- (4) sebagai predikat dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>lum kenal</i>	'belum kenal'
<i>makan nasiq quring</i>	'makan nasi goreng'
<i>ndak ngerebus manggale</i>	'ingin merebus ubi'
<i>nyubit kawane</i>	'mencubit temannya'
<i>mara</i>	'marah'

- (5) sebagai objek langsung dalam konstruksi objektif;

Contoh:

<i>nyuro nulis lambat</i>	'menyuruh menulis lambat'
<i>ngire begawé cepat</i>	'mengira bekerja cepat'
<i>nyube ngembantuq masak</i>	'mencoba membantu masak'
<i>ndaq ndak makan kun minum</i>	'tidak mau makan dan minum'

(6) sebagai komplemen dalam konstruksi objektif

Contoh:

<i>gawee</i>	<i>jage</i> bangunan	'kerjanya menjaga bangunan'
<i>nyuro</i>	<i>nangkap</i> ikan	'menyuruh menangkap ikan'
<i>mintaq</i>	<i>nemuken</i> barang <i>itu</i>	'mengharap menemukan barang itu'
<i>makse</i>	<i>ngembuateq</i> jam	'memaksa memperbaiki jam'
<i>ngembuat</i>	<i>punye</i> harte	'membuat mempunyai harta'

3.1.4 Frase Sifat

3.1.4.1 Kriteria Semantis

Frase sifat dalam bahasa Melayu Belitung frase yang menunjukkan sifat atau keadaan.

Contoh:

<i>Bajuqe burok.</i>	'Bajunya buruk.'
<i>Asuq itu itam.</i>	'Anjing itu hitam.'
<i>Die rajin.</i>	'Dia rajin.'
<i>Pisauq itu tumpul.</i>	'Pisau itu tumpul.'
<i>Perigi itu kering amat.</i>	'Sumur itu kering sekali.'

3.1.4.2 Kriteria Morfosintaksis

Kriteria morfosintaksis memperlmasalahkan persesuaian leksikal. Dalam bahasa Melayu Belitung, frase sifat dapat didahului oleh pewatas *cukup* 'cukup', *kurang* 'kurang', *lebeh* 'lebih' dan *ngayak* 'sangat' atau diikuti oleh pewatas *amat* 'sekali'.

Contoh:

<i>jagog</i>	'pintar'
<i>cukup jagog</i>	'cukup pintar'
<i>kurang jagog</i>	'kurang pintar'
<i>lunaq</i>	'lunak'
<i>lunaq amat</i>	'lunak sekali'
<i>lebeh lunaq</i>	'lebih lunak'

3.1.4.3 Struktur Frase Sifat

Frase sifat dalam bahasa Melayu Belitung berbentuk frase tunggal yang terdiri dari satu kata, dan frase jamak yang terdiri dari dua kata atau lebih.

(1) *Frase Sifat Tunggal*

Dalam bahasa Melayu Belitung frase sifat tunggal adalah kata asal, dan tidak pernah berbentuk kata jadian.

Contoh:

<i>kuning</i>	'kuning'
<i>tumpul</i>	'tumpul'
<i>gedé</i>	'besar'
<i>buroq</i>	'buruk'
<i>keciq</i>	'kecil'

(2) Frase Sifat Jamak

Dalam bahasa Melayu Belitung frase sifat jamak mempunyai struktur sebagai berikut:

a) frase sifat + frase sifat

Contoh:

<i>sunyi senyap</i>	'sunyi senyap'
<i>mira padam</i>	'merah padam'
<i>panjang lebar</i>	'panjang lebar'
<i>cantik jelita</i>	'cantik jelita'
<i>rio campo</i>	'gegap gempita'

b) frase sifat + frase depan + frase benda

Contoh:

<i>kenyang de perut</i>	'kenyang di perut'
<i>muda idang die</i>	'murah untuk dia'
<i>takut ke laut</i>	'takut ke laut'
<i>dekat dari gunung</i>	'dekat dari gunung'
<i>manis macam gula</i>	'manis seperti gula'

c) frase sifat + frase tambahan

Contoh:

<i>pintar amat</i>	'pintar sekali'
<i>amat rajin</i>	'rajin sekali'
<i>cukup gedé</i>	'cukup besar'
<i>sedi nukokan</i>	'sedih benar'
<i>gedé amat</i>	'besar sekali'

3.1.4.4 Fungsi Frase Sifat

Dalam bahasa Melayu Belitung frase sifat mempunyai fungsi sintaksis, yakni:

- (1) sebagai induk dalam konstruksi atributif;

Contoh:

<i>ngayak bersée</i>	'terlalu bersih'
<i>lebé rajin</i>	'lebih rajin'
<i>kurang bersé</i>	'kurang bersih'
<i>cukup puté</i>	'cukup putih'
<i>pintar amat</i>	'pintar sekali'

- (2) sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;

Contoh:

<i>bajuq buroq</i>	'baju buruk'
<i>perigi kering</i>	'sumur kering'
<i>pisaq tumpol</i>	'pisau tumpul'
<i>aiq demun</i>	'air dingin'
<i>batu gedé</i>	'batu besar'

- (3) sebagai predikat dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>bilu amat</i>	'bodoh sekali'
<i>ngayak rajin</i>	'sangat rajin'
<i>cukup pintar</i>	'cukup pintar'
<i>lebéh litoi</i>	'lebih lemas'

- (4) sebagai komplemen subjek dalam konstruksi konektif;

Contoh:

<i>Usa ngerese sedi.</i>	'Jangan merasa sedih.'
<i>Jalane la jadi libar.</i>	'Jalannya sudah menjadi lebar.'
<i>Kaméq ngerase takut.</i>	'Kami merasa takut.'
<i>La uda begawé badanku jadi litoi.</i>	'Sesudah bekerja badanku menjadi lemas.'
<i>Setiap urang ndak jadi raje.</i>	'Setiap orang ingin menjadi raja.'

- (5) sebagai komplemen objek dalam konstruksi objektif;

Contoh:

<i>Kaméq tau bundie ndaq ngembuat sedi.</i>	'Kami tahu mereka tak akan membuat susah.'
<i>Dia ndaq ndak ngeliat kaméq gembire.</i>	'Dia tidak ingin melihat kami senang.'
<i>Aku la ngembuat die ta'at.</i>	'Saya sudah membuat dia taat.'

- (6) sebagai objek frase depan;

Contoh:

Die belajar rajin amat.

Dari kecil bundie jadi

gede.

'Dia belajar sangat rajin.'

'Dari kecil mereka menjadi

besar.'

3.1.5 Frase Depan

3.1.5.1 Kriteria Klasifikasi

Frase depan disinkronisasikan secara sintaksis dalam tingkat frase jamak. Dalam bahasa Melayu Belitung setiap frase jamak yang terdiri atas kata depan sebagai unsur pertamanya dianggap sebagai frase depan. Dalam hal ini, tidak terkandung maksud untuk menyamakan frase dengan kata. Yang dimaksud dengan frase depan adalah frase jamak yang unsur pertamanya adalah kata depan.

Contoh:

Bundie dari Belitong.

Kaméq de luar.

Ayam itu jok uto.

Umaq ke Mentok.

Die macem gadoq.

'Mereka dari Belitung.'

'Kami di luar.'

'Ayam itu di atas mobil.'

'Ibu ke Mentok.'

'Dia seperti babi.'

3.1.5.2 Frase Depan

Frase depan dalam bahasa Melayu Belitung dibagi atas dua bagian, yaitu frase depan tunggal dan frase depan jamak.

(1) *Frase Depan Tunggal*

Frase depan tunggal adalah kategori tertutup yang terdiri dari kata depan seperti:

de

ke

dari

untok = idang

macem

sampai

kan

'di'

'ke'

'dari'

'untuk'

'seperti'

'sampai'

'dengan'

(2) *Frase Depan Jamak*

Dalam bahasa Melayu Belitung frase depan jamak terdiri atas kata depan sebagai unsur pertama diikuti oleh frase lain. Struktur frase depan jamak dapat berbentuk:

- a) frase depan + frase benda;

Contoh:

de pekan

'di pasar'

ke pantai

'ke pantai'

dari tana

'dari tanah'

untok kucing

'untuk kucing'

de gunung

'di gunung'

- b) frase depan + frase kerja;

Contoh:

untok nulis

'untuk menulis'

dari ngembeiq kayu

'dari mengambil kayu'

kun meli

'dengan membeli'

sampai tiduq

'sampai tidur'

dari sekula

'dari sekolah'

- c) frase depan + frase sifat;

Contoh:

sampai gedé

'sampai besar'

kun ranjak

'dengan ramah'

sampai mara

'sampai marah'

dari takut

'dari takut'

kan keberanian

'dengan berani'

- d) frase depan + frase tambahan;

untok isoq

'untuk besok'

dari kemariq

'dari kemarin'

macam kituté

'seperti sekarang'

dari tadiq

'dari tadi'

untok kituté

'untuk sekarang'

3.1.5.3 Fungsi Frase Depan

Fungsi frase depan dapat diperinci atas fungsi frase depan tunggal dan fungsi frase depan majemuk.

(1) Frase Depan Tunggal

Fungsi frase depan tunggal adalah sebagai pengarah (*director*) dalam konstruksi direktif.

Contoh:

Bapaq de kantor.

'Ayah di kantor'

Die datang dari Manggar.

'Dia datang dari Manggar.'

<i>Adiq la ke sakula.</i>	'Adik sudah ke sekolah.'
<i>Urang itu dari Kelapa</i>	'Orang itu dari Kelapa
<i>Kampit.</i>	Kampit.'
<i>Bundie ndak ke Membalong.</i>	'Mereka mau ke Membalong.'

(2) *Frase Depan Jamak*

Frase depan jamak dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai fungsi-fungsi sebagai:

a) subjek dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>Desineq angkat.</i>	'Di sini panas.'
<i>Kan/kun uto ke Tanjong</i>	'Dengan mobil ke Tanjung
<i>Pandan.</i>	Pandan.'
<i>Desanaq ngembuat aku</i>	'Di sana membuat aku sedih.'
<i>sedi.</i>	
<i>Dari ruma nuju ke sekula.</i>	'Dari rumah menuju ke sekolah.'
<i>De gunung demun.</i>	'Di gunung sejuk.'

b) pewatas dalam konstruksi atributif;

Contoh:

<i>Biyag bini makai rok itu</i>	'Gadis dengan rok itu sudah besar
<i>la gede amat.</i>	sekali.'
<i>Urang dari Belitung itu</i>	'Orang dari Belitung itu baik.'
<i>baik.</i>	
<i>Bukit-pingsuq desanaq</i>	'Bukit di sana besar.'
<i>gede.</i>	
<i>Urang-urang tue diangkat</i>	'Orang-orang tua diangkat menjadi
<i>jadi tue-tue de kampong itu.</i>	sesepuh di desa itu.'

c) predikat dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

<i>Kameq sampai de sanaq.</i>	'Kami sampai di sana.'
<i>Die dari gantong.</i>	'Dia dari gantung.'
<i>Bundie ndaq ke pasar.</i>	'Mereka akan ke pasar.'
<i>Ruma itu dari papan.</i>	'Rumah itu dari papan.'
<i>Sahang itu dari Belitung.</i>	'Lada itu dari Belitung.'

d) objek dalam konstruksi objektif;

Contoh:

Toha kun adiqe datang ke sineq.

'Toha dengan adiknya datang di sini.'

Die datang kesanaq isoq malam.

'Dia datang ke sana besok malam.'

Kaméq ndak ke Pangkap Pinang.

'Kami ingin ke Pangkal Pinang.'

Aku pegi ke sekula dan ngembace buku.

'Saya pergi ke sekolah dan membaca buku.'

3.1.6 Frase Bilangan .

3.1.6.1 Kriteria Semantis

Frase bilangan berdasarkan kriteria semantis adalah frase yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tentu maupun yang tidak tentu.

Contoh:

bilangan tentu:

sikok

'satu'

duaq

'dua'

tujo

'tujuh'

lapan

'delapan'

sepulo

'sepuluh'

numor tige

'yang ke tiga'

numor lapan

'yang ke delapan'

bilangan tak tentu:

semua

'semua'

banyak

'banyak'

sikit

'sedikit'

3.1.6.2 Kriteria Morfosintaksis

Frase bilangan dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai ciri-ciri sintaksis dan fungsi yang agak banyak persamaannya dengan frase benda. Misalnya, baik frase benda maupun frase bilangan berfungsi sebagai predikatif dalam konstruksi predikatif.

Di bawah ini diberikan contoh-contoh perbandingan dan persamaan fungsi frase bilangan dengan frase benda.

(1) Sebagai predikat dalam konstruksi predikatif;

frase benda:

cucuqe militér

'cucunya tentara'

frase bilangan:

cucuqe limaq

'cucunya lima'

- (2) sebagai subjek dalam konstruksi predikatif;

frase benda:

Batang itu gedé.

'Pohon itu besar.'

frase bilangan:

Sepulo itu banyak.

'Sepuluh itu banyak.'

- (3) sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;

frase benda:

Gunong Merapi

'Gunung Merapi'

frase bilangan:

tige sisér pisang

'tiga sisir pisang'

Di antara persamaan-persamaan ciri fungsi sintaksis antara frase bilangan dan frase benda, masih ada perbendaharaan-perbendaharaan antara frase bilangan dan frase benda secara sintaksis. Dan untuk membedakan frase bilangan dengan frase-frase lain dalam bahasa Melayu Belitung dapat dilihat dari ciri morfosintaksis sebagai berikut.

- (1) frase bilangan tentu diawali oleh 'nomor' yang ke (nomor) untuk membentuk frase bilangan jamak.

Contoh:

tige

'tiga'

numor tige = noq ketige

'yang ketiga'

empat

'empat'

numor empat = noq keempat

'yang keempat'

sepulo

'sepuluh'

numor sepulo = noq kesepulo

'yang kesepuluh'

- (2) frase bilangan tentu dapat diikuti oleh kata-kata seperti *buwa* 'buah', *ikor* 'ekor', dan *lai* 'helai'.

Tidak mungkin frase bilangan diikuti oleh frase benda, sifat seperti pada butir V karena kata yang mengikutinya harus kata bilangan. Tidak mungkin dalam frase bilangan kata *buwa* didahului oleh kata jenis lain, bahkan dalam frase bilangan kata *buwa* harus didahului oleh frase bilangan. Demikian pula, kata ekor tidak mungkin didahului oleh kata jenis lain bila kata itu dalam frase bilangan karena kata *ekor* itu sendiri hanyalah berfungsi sebagai penunjuk bilangan.

Contoh:

sepulo sisér pisang

'sepuluh sisir pisang'

limaq ikor bibik

'lima ekor itik'

<i>tige lai kertas</i>	'tiga lembar kertas'
<i>tige urang</i>	'tiga orang'
<i>limaq buwa</i>	'lima buah'

- (3) frase bilangan dapat menempati posisi di depan induk jika frase itu dapat berfungsi sebagai pewatas.

Contoh:

<i>tige buwa</i>	'tiga buah'
<i>tujo bulan</i>	'tujuh bulan'
<i>nam ari</i>	'enam hari'
<i>empat urang</i>	'empat orang'
<i>lima taun</i>	'lima tahun'

3.1.6.3 Struktur Frase Bilangan

Secara struktural frase bilangan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu frase bilangan tunggal dan frase bilangan jamak.

(1) Frase Bilangan Tunggal

Frase bilangan tunggal dapat berbentuk kata asal atau kata jadian.

Contoh:

<i>tujo</i>	'tujuh'
<i>duaq</i>	'dua'
<i>sepulo</i>	'sepuluh'
<i>seratus</i>	'seratus'

(2) Frase Bilangan Jamak

Frase bilangan jamak mempunyai dua struktur, yakni:

- a) frase bilangan + frase bilangan;

Contoh:

<i>nam pulo</i>	'enam puluh'
<i>duaq ribu</i>	'dua ribu'
<i>empat ratus limaq pulo</i>	'empat ratus lima puluh'
<i>limaq ribu seratus</i>	'lima ribu seratus'
<i>tige ratus limaq pulo</i>	'tiga ratus lima puluh'

- b) frase bilangan + pembantu bilangan + frase benda;

Contoh:

<i>selai kertas</i>	'sehelai kertas'
<i>empat butiq teluq</i>	'empat butir telur'

seratus buah limau
duaq lai surat
duaq ranting kayu

'seratus buah jeruk'
 'dua lembar surat'
 'dua ranting kayu'

3.1.6.4 Fungsi Frase Bilangan

Frase bilangan memiliki fungsi-fungsi sintaksis, yakni:

- (1) sebagai induk dalam konstruksi atributif;

Contoh:

tige penyamun noq de cariq
duaq urang noq de curigeeq
seribu noq deberiqe

'tiga penyamun yang dicari'
 'dua orang yang dicurigai'
 'seribu yang diberinya'

- (2) sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;

Contoh:

Urang itu nare tige ikor ayam

'Orang itu mempunyai tiga ekor ayam.'

Adiq ngibit duaq butiq
teluq.

'Adik memegang dua butir telur.'

Bapaq ngembawa empat lai
kertas.

'Ayah membawa empat lembar kertas.'

Die ngembeli tana seribu.

'Dia membeli tanah seribu.'

Bundie ngenjual empat buwa
manggis.

'Mereka menjual empat buah manggis.'

- (3) sebagai predikat dalam konstruksi predikatif;

Contoh:

Cucuqe tige.

'Cucunya tiga.'

Bibiqe tige pulo ikor.

'Itiknya tiga puluh ekor.'

Adiqe duaq.

'Adiknya dua.'

Kameq desanaq duaq urang.

'Kami di sana dua orang.'

Bundie enggak empat urang.

'Mereka hanya empat orang.'

- (4) sebagai objek frase depan;

Contoh:

Urang itu tau dari duaq
sampai sepulo.

'Orang itu tau dari dua sampai sepuluh.'

Die cume tau dari duaq
sampai tuju.

'Dia cuma tau dari dua sampai tujuh.'

3.1.7 Frase Tambahan

3.1.7.1 Kriteria Semantis

Dalam bahasa Melayu Belitung frase tambahan secara semantis adalah frase yang menjelaskan tentang waktu, misalnya: *isoq* 'besok', *kemariq* 'kemarin', *taun depan* 'tahun depan'; tentang cara, misalnya: *lebé* 'lebih', *amat* 'terlalu' atau 'sekali' dari suatu keadaan atau kejadian.

Contoh:

<i>Biyaq bini itu lagaq amat.</i>	'Gadis itu cantik sekali.'
<i>Usa ingar amat!</i>	'Jangan terlalu ribut!'
<i>Kaméq tiduq de mubel tadiq.</i>	'Kami tidur di mobil tadi.'
<i>Karim pegi juaq isoq.</i>	'Karim pergi juga besok.'
<i>Die nulis buku kemariq.</i>	'Dia menulis buku kemarin.'

3.1.7.2 Kriteria Morfosintaksis

Frase yang menjadi keterangan dari frase sifat, frase kerja atau kalimat secara keseluruhan disebut frase tambahan. Dalam hal ini, tidak termasuk dalam kriteria frase tambahan seperti yang dimaksud dalam butir 3.1.3.1.

Contoh:

<i>Sabaq itu ngayak gedé.</i>	'Ular itu sangat besar.'
<i>Die pegi kesanaq lusaq.</i>	'Dia pergi ke sana lusa.'
<i>Amer balik suad.</i>	'Amir pulang sebentar.'

Catatan:

Pada contoh kalimat di atas *ngayak* adalah frase tambahan yang menerangkan frase sifat *gede*. Pada kalimat contoh kedua, *lusaq* adalah frase tambahan yang menerangkan kalimat *die pegi kesanaq lusaq*, sedang *suad* dalam contoh terakhir menerangkan kalimat *Amer balik*.

3.1.7.3 Struktur Frase Tambahan

Frase tambahan secara struktural dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu frase tambahan tunggal dan frase tambahan jamak.

(1) Frase Tambahan Tunggal

Frase tambahan dalam bahasa Melayu Belitung kebanyakan berwujud frase tunggal.

Contoh:

<i>Aku betamu suad.</i>	'Saya bertamu sebentar.'
<i>Kaméq dari sanaq tadiq.</i>	'Kami dari sana tadi.'
<i>Semalam die lum makan.</i>	'Semalam dia belum makan.'
<i>Bundie ndak ke Manggar isoq.</i>	'Mereka mau ke Manggar besok.'
<i>Kaméq la mandiq kituté.</i>	'Kami sudah mandi sekarang.'

(2) *Frase Tambahan Jamak*

Frase tambahan jamak dapat memiliki struktur berikut:

a) frase tambahan + frase benda

Contoh:

<i>Aku meli buku tiap taun.</i>	'Saya membeli buku setiap tahun.'
<i>Bundie balik kesanaq ngayaq suré.</i>	'Mereka pulang ke sana sangat sore.'

b) frase tambahan + frase tambahan;

Contoh:

<i>Sikit agiq aku mabok</i>	'Sedikit lagi saya mabuk.'
<i>Biyag keciq itu bemain pagi tadiq.</i>	'Anak itu bermain pagi tadi.'
<i>Die datang duaq ari agiq.</i>	'Dia datang dua hari lagi.'

3.1.7.4 Fungsi Frase Tambahan

Frase tambahan dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai dua fungsi, yakni:

(1) *sebagai subjek dalam konstruksi predikatif;*

Contoh:

<i>Kemariq panas.</i>	'Kemarin panas.'
<i>Lusaq ujan.</i>	'Lusa hujan.'
<i>Limaq bulan noq lalu lain kun kitute.</i>	'Lima bulan yang lalu lain dengan sekarang.'

(2) *sebagai pewatas dalam konstruksi atributif;*

Contoh:

<i>Kaméq pegi waktu malam.</i>	'Kami berangkat waktu malam.'
<i>Die jatuaq sakit.</i>	'Dia jatuh sakit.'
<i>Bundie pegi ke sekula siang-siang.</i>	'Mereka pergi ke sekolah siang-siang.'

3.1.8 Frase Penghubung

3.1.8.1 Kriteria Semantis

Frase penghubung secara semantis adalah frase yang menunjukkan hubungan-hubungan.

Contoh:

<i>Die ndak makan atau minum.</i>	'Dia mau makan atau minum.'
<i>Kakek kan nineq.</i>	'Kakek dan nenek.'

<i>Ukan kaméq tapi bundie.</i>	'Bukan kami tapi mereka.'
<i>Adiq ndaq hader karne sakit.</i>	'Adik tidak hadir karena sakit.'

3.1.8.2 Kriteria Morfosintaksis

Frase penghubung secara morfosintaksis adalah frase yang berfungsi menghubungkan frase atau kalimat.

Contoh:

<i>balik atau ndaq balik</i>	'pulang atau tidak pulang'
<i>Aku pegi sejak kau makan.</i>	'Saya pergi sejak kau makan.'
<i>Kaméq kesékula biar ujan.</i>	'Kami ke sekolah meskipun hujan.'
<i>Die ndak ngendirikan tuko</i>	'Dia mau membangun toko kalau
<i>kaluq punyi modal.</i>	mempunyai modal.'
tuko = kedai	

Frase penghubung dalam bahasa Melayu Belitung dari kategori-kategori cabang, yaitu frase penghubung setara dan frase penghubung bertingkat.

(1) Frase Penghubung Setara

Frase penghubung setara menghubungkan dua unsur atau lebih yang setara sintaksis. Frase penghubung setara dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas: *kun* 'dan', *'atau'*, dan *tapi* 'tapi'.

Contoh:

<i>Bundie jujur tapi bulo.</i>	'Mereka jujur tapi bodoh.'
<i>Maqlong atau umaq aku kan masak agiq.</i>	'Bibi atau ibu saya akan masak lagi.'
<i>Ruma itu gede kun libar.</i>	'Rumah itu besar dan lebar.'

(2) Frase Penghubung Bertingkat

Frase penghubung bertingkat adalah frase yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak sama tingkatnya. Frase ini terdiri atas:

a) *kaluq* 'kalau/jika' yang menunjukkan pengandaian;

Contoh:

<i>Kaluq die bangun aku nengjagenye.</i>	'Kalau dia bangun, saya akan menjaganya.'
<i>Kaluq aku bule banyak kawan aku nak diam de Bangkaq.</i>	'Kalau saya mendapat banyak, kawan saya mau tetap di Bangka.'

- b) *karne* 'karena' yang menunjukkan hubungan sebab;

Contoh:

<i>Kau pening karne berayun.</i>	'Kamu pusing karena berayun.'
<i>Die susa karne utang men-timbun.</i>	'Dia susah karena hutang banyak.'
<i>Parjo ndaq pegi karne sakit.</i>	'Parjo tidak pergi karena sakit.'

- c) *lauda* 'sesudah' yang menunjukkan hubungan waktu;

Contoh:

<i>Buku aku basaq lauda ujan.</i>	'Buku saya basah sesudah hujan.'
<i>Die sampai lauda tiduq malam.</i>	'Dia tiba sesudah tidur malam.'

- d) *biar* 'walaupun' yang menunjukkan hubungan kontras;

Contoh:

<i>Biar aku kaya tapi aku himat.</i>	'Walaupun saya kaya, tapi saya hemat.'
<i>Die pintar biar malas.</i>	'Dia pintar walaupun malas.'

- e) *lum* 'sebelum' yang menunjukkan hubungan waktu;

Contoh:

<i>Waktu lum kawin bundie ngirimeq kameq kado.</i>	'Sebelum kawin mereka mengirim kami kado.'
<i>Aku la bangun waktu lum sampai kesanaq.</i>	'Saya sudah bangun sebelum sampai ke sana.'

3.1.8.3 Struktur Frase Penghubung

Frase penghubung berbentuk frase tunggal terlihat seperti dalam contoh:

<i>karne rahasie</i>	'karena rahasia'
<i>kaluq kering keruntang</i>	'kalau kering kerontang'
<i>bundie kan kameq</i>	'mereka dan kami.'
<i>nyinte'eiq atau decinteeq</i>	'mencintai atau dicintai'
<i>pelan tapi mantap</i>	'pelan tapi mantap'

3.1.8.4 Fungsi Frase Penghubung

Dalam bahasa Melayu Belitung frase penghubung memiliki fungsi-fungsi sintaksis, yakni:

- (1) menghubungkan frase benda yang setara dan bertingkat;

Contoh:

setara :

<i>utan atau utan lebat</i>	'hutan atau hutan lebat'
-----------------------------	--------------------------

<i>mentari kun bulan</i>	'matahari dengan bulan'
bertingkat:	
<i>amun die</i>	'kalau dia'
<i>kerne bapaq</i>	'karena ayah'

- (2) menghubungkan frase kerja yang setara dan bertingkat;

Contoh:

setara :

<i>nulis kan berfiker</i>	'menulis dengan berfikir'
<i>jatuq kan bangun</i>	'jatuh dan bangun'

bertingkat:

<i>amun ngendengar</i>	'kalau mendengar'
<i>biar nangis</i>	'walaupun menangis'
<i>kerne munta</i>	'karena muntah'

- (3) menghubungkan frase sifat yang setara dan bertingkat;

Contoh:

<i>mura tapi renda</i>	'murah tapi rendah'
<i>kuat kan gaga</i>	'kuat dan berani'

bertingkat:

<i>biar lagaq</i>	'walau cantik'
<i>kerne gerabaq</i>	'karena rakus'
<i>amun demun</i>	'kalau dingin'

- (4) menghubungkan frase depan yang setara dan bertingkat;

Contoh:

setara :

<i>de pantai kan dedarat</i>	'di pantai dan di darat'
<i>ke mesigit atau ke gereje</i>	'ke mesjid atau ke gereja'

bertingkat:

<i>amun ke Mentok</i>	'kalau ke Mentok'
<i>biar ke Mendanau</i>	'walaupun ke Mendanau'

- (5) menghubungkan frase bilangan secara setara dan bertingkat;

Contoh:

setara:

<i>duaq atau tige</i>	'dua atau tiga'
<i>nam kun tujo</i>	'enam dengan tujuh'

bertingkat:

<i>sebelum tige</i>	'sebelum tiga'
<i>amun lapan</i>	'kalau delapan'
<i>lauda limaq</i>	'sesudah lima'

- (6) menghubungkan klausa dan kalimat secara setara dan bertingkat;

Contoh:

setara:

<i>Bayi itu bangun lalu umaq-nye datang ke kamar.</i>	'Bayi itu bangun dan ibunya ke kamar.'
<i>Die ndak minjam kerite itu tapi kawane ndak daq.</i>	'Dia mau meminjam sepeda itu tapi temannya tidak mau.'

bertingkat:

<i>Die ke gunung, biar ari dingin.</i>	'Dia ke gunung meskipun hari dingin.'
<i>Bundie belajar giat karne arus nempo ujian.</i>	'Mereka belajar giat karena harus menempuh ujian.'

3.2 Kalimat

Dalam bahasa Melayu Belitung kalimat adalah konstruksi sintaksis predikatif yang bebas dan bukan merupakan unsur (konstituen) dari konstruksi sintaksis yang lebih besar. Dengan demikian, kalimat dalam bahasa Melayu Belitung mengandung dua unsur wajib, yaitu subjek dan predikat, yang masing-masing dapat berbentuk frase (tunggal atau frase jamak).

Contoh:

<i>Kameq pedagang.</i>	'Kami pedagang.'
<i>Die tetipu.</i>	'Dia tertipu.'
<i>Togop bilo amat.</i>	'Togop bodoh amat.'
<i>Die nebang batang.</i>	'Dia menebang pohon.'
<i>Biyaq itu tenga mandiq.</i>	'Anak itu sedang mandi.'

3.2.1 Kalimat Dasar

Dalam analisis struktur kalimat dan identifikasi pola ditemukan sejumlah struktur dan kalimat yang merupakan dasar dari kalimat lain yang lebih panjang. Struktur dan pola kalimat ini disebut kalimat dasar. Kalimat dasar dapat didefinisikan sebagai kalimat tunggal (terdiri dari dua unsur wajib yang berbentuk frase tunggal atau dibatasi oleh kata *itu* atau *ini* atau pronomina posisi seperti *-ku*). Selain itu, kalimat dasar haruslah merupakan kalimat aktif

(bukan kalimat pasif), positif (bukan kalimat menyangkal), dan deklaratif (bukan kalimat tanya atau kalimat perintah).

Contoh:

<i>Tulong umaq kau.</i>	'Bantu ibumu.'
<i>Perigi itu la kering.</i>	'Sumur itu sudah kering.'
<i>Alwi legaq.</i>	'Alwi cakap.'
<i>Paqlong leteh amat.</i>	'Paman lelah sekali.'

3.2.2 Struktur Kalimat Dasar

Dalam bahasa Melayu Belitung subjek dan predikat kalimat dasar dapat berupa berbagai jenis frase. Fungsi subjek dapat ditempati oleh frase benda, frase kerja, frase depan, frase bilangan, dan frase tambahan sehingga kalimat dasar bahasa Melayu Belitung memiliki pola, dan struktur sebagai berikut.

(1) frase benda sebagai subjek:

a) frase benda (subjek) + frase benda (predikat);

Contoh:

<i>Itu kakiq aku.</i>	'Itu kakekku.'
<i>Umaqe perawat.</i>	'Ibunya perawat.'
<i>Die makelar.</i>	'Dia makelar.'
<i>Biyaq bini sekretaris.</i>	'Gadis itu sekretaris.'
<i>Kembang itu Melati.</i>	'Bunga itu Melati.'

b) frase benda (subjek) + frase kerja intransitif (predikat);

Contoh:

<i>Adiq berkelai.</i>	'Adik berkelahi.'
<i>Tuti nari.</i>	'Tuti menari.'
<i>Bapaq bekerje.</i>	'Ayah bekerja.'
<i>Die nulis.</i>	'Dia menulis.'
<i>Bundie belajar.</i>	'Mereka belajar.'

c) frase benda (subjek) + frase kerja transitif (predikat);

Contoh:

<i>Die ngenjual ikan.</i>	'Dia menjual ikan.'
<i>Bapaq nimbak burung.</i>	'Ayah menembak burung.'
<i>Paqlong nebang batang.</i>	'Paman menebang pohon.'
<i>Urang bini itu nulis surat.</i>	'Wanita itu menulis surat.'

d) *frase benda (subjek) + frase kerja konektif + frase benda*;

Contoh:

<i>Umaq jadi doktor.</i>	'Ibunya menjadi dokter.'
<i>Batang itu jadi prau.</i>	'Pohon itu menjadi perahu.'
<i>Kayu itu jadi ranjang.</i>	'Kayu itu menjadi ranjang.'
<i>Tanae jadi sawa.</i>	'Tanahnya menjadi sawah.'
<i>Batu itu jadi cincin.</i>	'Batu itu menjadi cincin.'

e) *frase benda (subjek) + frase kerja konektif + frase sifat*;

Contoh:

<i>Gigie jadi kuning.</i>	'Giginya menjadi kuning.'
<i>Ikan itu jadi busok.</i>	'Ikan itu menjadi busuk.'
<i>Tangan aku jadi demun.</i>	'Tanganku menjadi dingin.'
<i>Beras itu jadi alus.</i>	'Beras itu menjadi halus.'
<i>Ototnya jadi lemas.</i>	'Ototnya menjadi lemas.'

f) *frase benda (subjek) + frase sifat (predikat)*;

Contoh:

<i>Perahu itu bucor.</i>	'Perahu itu bocor.'
<i>Langit itu biru.</i>	'Langit itu biru.'
<i>Halaman aku bersé.</i>	'Halamanku bersih.'
<i>Kicap itu manis.</i>	'Kecap itu manis.'
<i>Nineq aku pindék (pendek).</i>	'Nenekku pendek.'

g) *frase benda (subjek) + frase depan (predikat)*;

Contoh:

<i>Kameq dari Bengkulu.</i>	'Kami dari Bengkulu.'
<i>Umaq ke kedai.</i>	'Ibu ke warung.'
<i>Bapaq de Kantor.</i>	'Ayah di Kantor.'
<i>Harimau itu deatas pungsuq.</i>	'Harimau itu di atas bukit.'
<i>Tolib desanaq.</i>	'Tolib di sana.'

h) *frase benda (subjek) + frase bilangan (predikat)*;

Contoh:

<i>Binie duaq.</i>	'Istrinya dua.'
<i>Sabun itu nam.</i>	'Sabun itu enam.'
<i>Duwit ini sejuta.</i>	'Uang ini sejuta.'
<i>Nilaié seratus.</i>	'Nilainya seratus.'
<i>Sedare aku banyaq.</i>	'Saudaraku banyak.'

(2) *frase kerja sebagai subjek:*a) *frase kerja (subjek) + frase benda (predikat):*

Contoh:

<i>Ngarang itu kesukeane.</i>	'Mengarang itu kegemarannya.'
-------------------------------	-------------------------------

<i>Ngerampok itu duse.</i>	'Merampok itu dosa.'
----------------------------	----------------------

<i>Mutong itu bahaye.</i>	'Memotong itu bahaya.'
---------------------------	------------------------

b) *frase kerja (subjek) + frase sifat (predikat):*

Contoh:

<i>Bejalan itu sihat.</i>	'Berjalan itu sehat.'
---------------------------	-----------------------

<i>Deakaléq itu sedi.</i>	'Tertipu itu sedih.'
---------------------------	----------------------

<i>Ngemis itu malas.</i>	'Mengemis itu malas.'
--------------------------	-----------------------

<i>Belayar itu jao.</i>	'Belajar itu jauh.'
-------------------------	---------------------

<i>Bebulaq itu duse.</i>	'Berbohong itu dosa.'
--------------------------	-----------------------

(3) *frase sebagai subjek:**frase sifat (subjek) + frase sifat (predikat):*

Contoh:

<i>Rajin itu bagus.</i>	'Rajin itu bagus.'
-------------------------	--------------------

<i>Gembire itu senang.</i>	'Gembira itu senang.'
----------------------------	-----------------------

<i>Malas itu muda.</i>	'Malas itu mudah.'
------------------------	--------------------

(4) *frase depan sebagai subjek:*a) *frase depan (subjek) + frase kerja (predikat):*

Contoh:

<i>Desanaq ngencariq barang.</i>	'Di sana mencari barang.'
----------------------------------	---------------------------

<i>Desineq nerimaq duwit.</i>	'Di sini menerima uang.'
-------------------------------	--------------------------

b) *frase depan (subjek) + frase sifat (predikat):*

Contoh:

<i>Deatas sepur pengah.</i>	'Di atas sepur pengah.'
-----------------------------	-------------------------

<i>De dalam gue gelap.</i>	'Di dalam gua gelap.'
----------------------------	-----------------------

<i>De sanaq bau.</i>	'Di sana bau.'
----------------------	----------------

<i>De baw lampu terang.</i>	'Di bawah lampu terang.'
-----------------------------	--------------------------

<i>De Jogya kering.</i>	'Di Yogya kering.'
-------------------------	--------------------

(5) *frase bilangan sebagai subjek:**frase bilangan (subjek) + frase sifat (predikat):*

Contoh:

<i>Lapan itu sikit.</i>	'Delapan itu sedikit.'
-------------------------	------------------------

<i>Sejuta itu gedé.</i>	'Sejuta itu besar.'
-------------------------	---------------------

Tige itu ganjil.
Duaq itu genap.
Sebelas itu banyak.

'Tiga itu ganjil.'
 'Dua itu genap.'
 'Sebelas itu banyak.'

3.2.3 Proses Sintaksis

Proses sintaksis adalah proses perubahan struktur dan fungsi atau arti kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Proses ini dalam bahasa Melayu Belitung banyak dipraktikkan secara aktif dan produktif sehingga praktik penggunaannya dapat menghasilkan kalimat dalam jumlah tidak terbatas dan berbeda macamnya.

Proses sintaksis dalam bahasa Melayu Belitung ada dua macam, yaitu (1) proses sintaksis yang bersifat struktural dan (2) proses sintaksis yang bersifat fungsional. Proses pertama menyangkut perubahan struktur kalimat, sedangkan proses kedua menyangkut perubahan fungsi atau arti. Penggunaan kedua proses ini pada praktiknya sering terjadi bersama atau tidak dapat dipisahkan (secara tersendiri). Misalnya, bentuk kalimat dasar *Urang bini itu jakse* yang berubah menjadi *Urang bini pindek itu ukan jakse tapi hakim* mengalami dua perubahan, yaitu perubahan struktural (perulasan subjek dan predikat) dan perubahan fungsional (pengingkaran dan perubahan arti).

3.2.3.1 Proses Sintaksis Struktural

Apabila terjadi proses sintaksis struktural pada kalimat dasar, maka akan terjadi pula perubahan struktur sintaksis maupun leksikal. Perubahan ini mungkin terjadi pada unsur (konstituen) atau keseluruhan kalimat dasar. Dalam bahasa Melayu Belitung terdapat beberapa jenis perubahan struktural yang meliputi perluasan, penyempitan, dan permutasi.

(1) Perluasan Kalimat Dasar

Dalam bahasa Melayu Belitung proses perluasan kalimat dasar meliputi penyematan, penambahan pewatas, dan rapatan.

- a) Penyematan unsur baru manasuka di dalam kalimat dasar secara keseluruhan;

Contoh:

Kaméq balik.

'Kami pulang.'

Kaméq balik isoq.

'Kami pulang besok.'

Lauda belajar kaméq balik.

'Setelah belajar kami pulang.'

Kaluq lauda belajar kaméq

'Kalau selesai belajar kami pulang.'

balik.

*Kaméq balik kerne ndaq ade
pelajaran de sekula.
Amun berasan sikit die mara.*

'Kami pulang karena tidak ada
pelajaran di sekolah.'
'Kalau berbisik sedikit dia marah.'

penyematan	: <i>Aku la dudok.</i>	'Saya sudah duduk.'
	<i>Waktu aku agiq dudok</i>	'Ketika saya sedang duduk dia
	<i>die datang.</i>	datang.'
	<i>Die dudok juaq.</i>	'Dia duduk juga.'
	<i>Die dudok dikersi.</i>	'Dia duduk di kursi.'
	<i>Lusaq aku pegi.</i>	'Lusa saya pergi.'
Kalimat Dasar	: <i>Biyaq keciq itu</i>	'Anak kecil itu membaca
	<i>ngembace bukue.</i>	bukunya.'
penyematan	: <i>Biyaq itu ngembace</i>	'Anak itu membaca bukunya
	<i>bukue sampai tamat.</i>	sampai tamat.'
	<i>Kituté biyaq itu</i>	'Sekarang anak itu
	<i>ngembace bukue.</i>	membaca bukunya.'
	<i>Biyaq itu ngembace</i>	'Anak itu membaca
	<i>bukue desinéq.</i>	bukunya di sini.'

b) penambahan pewatas pada unsur wajib dalam kalimat dasar;
Contoh:

Kalimat Dasar: *Urang itu pendita.* 'Orang itu pendeta.'
penambahan pewatas:

<i>Urang alim itu pendita</i>	'Orang alim itu pendeta.'
<i>Urang itu pendita noq</i>	'Orang itu pendeta (yang
<i>beseré.</i>	pasrah.'
<i>Urang alim itu pendita</i>	'Orang alim itu pendeta
<i>noq paling penting</i>	yang paling penting
<i>desanaq.</i>	di sana.'
<i>Urang alim noq dese-</i>	'Orang alim yang disenangi
<i>nangi penduduk pen-</i>	penduduk pendeta paling
<i>dita paling suci desituq.</i>	suci di situ.'

Kalimat Dasar : *Biyaq bini itu nyanyi.* 'Gadis itu menyanyi.'

penambahan pewatas:

<i>Biyaq bini lagaq itu</i>	'Gadis cantik itu
<i>nyanyi.</i>	menyanyi.'
<i>Biyaq bini itu nyanyi</i>	'Gadis itu menyanyi
<i>di hotel.</i>	di hotel.'

<i>Biyaq bini noq desebut</i>	'Gadis yang disebut
<i>itu nyanyi.</i>	itu menyanyi.'
<i>Biyaq bini noq lagaq</i>	'Gadis (yang) cantik
<i>noq desebut itu nyanyi</i>	yang disebut itu me-
<i>kuat-kuat.</i>	nyanyi keras-keras.'

Kalimat Dasar :

<i>Bundie rajin.</i>	'Mereka rajin.'
----------------------	-----------------

penambahan pewatas:

<i>Bundie ngayaq rajin.</i>	'Mereka sangat rajin.'
<i>Bundie rajin begawé.</i>	'Mereka rajin bekerja.'
<i>Bundie rajin amat.</i>	'Mereka terlalu rajin.'
<i>Bundie ndaq gilaq rajin.</i>	'Mereka kurang rajin.'

c) rapatan dua kalimat dasar;

Dalam proses ini dipakai kata-kata penghubung setara seperti *kun* 'dan' dan *atau* 'atau'

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Astuti kepaq.</i>	'Astuti lelah.'
<i>Suamie kuat.</i>	'Suaminya gagah.'

rapatan: (dengan kata penghubung *tapi*)

<i>Astuti kepaq tapi</i>	'Astuti lelah tapi suaminya
<i>suamie kuat.</i>	gagah.'

Kalimat Dasar:

<i>Aku mara.</i>	'Saya marah.'
<i>Umaqé senyum.</i>	'Ibunya senyum.'

rapatan: (dengan kata penghubung *kun*)

<i>Aku mara kun umaqé</i>	'Saya marah dan ibunya senyum.'
<i>senyum.</i>	

(2) Penyempitan Kalimat Dasar

Proses penyempitan kalimat dasar terjadi apabila adanya pengurangan atau penghitungan dan penggabungan dua kalimat yang diikuti oleh penghilangan unsur tertentu pada kalimat itu.

a) Pengurangan atau penghilangan unsur wajib;

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Kau balik.</i>	'Kamu pulang.'
<i>Kau makan.</i>	'Kamu makan.'

<i>Kau malas.</i>	'Kamu malas.'
<i>Kau hebat.</i>	'Kamu hebat.'
<i>Kau berani.</i>	'Kamu berani.'

penghilangan:

<i>Balikla.</i>	'Pulanglah.'
<i>Dudukla.</i>	'Duduklah.'
<i>Bedirila.</i>	'Berdirilah.'
<i>Makanla.</i>	'Makanlah.'
<i>Tidurla.</i>	'Tidurlah.'

- b) Penggabungan dua kalimat atau lebih dengan penghilangan unsur tertentu;

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Die jatuh.</i>	'Dia jatuh.'
<i>Die bangun.</i>	'Dia bangun.'

penggabungan:

<i>Die jatuh kun bangun.</i>	'Dia jatuh dan bangun.'
------------------------------	-------------------------

Kalimat Dasar:

<i>Aku ke Surabaya.</i>	'Saya ke Surabaya.'
-------------------------	---------------------

penggabungan:

<i>Aku kun die ke Surabaya.</i>	'Saya dan dia ke Surabaya.'
---------------------------------	-----------------------------

(3) Permutasi

Dalam bahasa Melayu Belitung permutasi adalah merupakan pertukaran tempat antara unsur-unsur wajib kalimat dasar.

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Die tesenyum.</i>	'Dia tersenyum.'
<i>Amat ngenggosok bajuq</i>	'Amat menggosok baju.'
<i>Die desanaq.</i>	'Dia di sana.'
<i>Aku sep.</i>	'Saya majikan.'
<i>Die lagaq.</i>	'Dia tampan.'

permutasi:

<i>Tesenyum die.</i>	'Tersenyum dia.'
<i>Ngenggosok bajuq Amat.</i>	'Menggosok baju Amat.'
<i>Desanaq die.</i>	'Di sana dia.'

Sép aku.
Lagaq die.

'Majikan saya.'
'Tampan dia.'

(4) *Proses Campuran*

Proses campuran kalimat dasar bahasa Melayu Belitung adalah merupakan gabungan antara proses penggabungan, penghilangan dan/permütasi.

Contoh:

Kalimat Dasar:

Bundie datang.
Bundie pegi.

'Mereka datang.'
'Mereka pergi.'

Penggabungan dan Penghilangan:

Bundie datang kun pegi.

'Mereka datang dan pergi.'

permütasi:

Datang kun pegi bundie.

'Datang dan pergi mereka.'

3.2.3.2 *Proses Sintaksis Fungsional*

Proses sintaksis fungsional merupakan proses perubahan arti dan fungsi kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Proses ini menyebabkan adanya perubahan arti dan fungsi kalimat dasar deklaratif menjadi kalimat ingkar, dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, atau gabungan dari beberapa proses sintaksis fungsional, misalnya kalimat deklaratif menjadi kalimat ingkar, tanya, dan pasif.

(1) *Kalimat Deklaratif (Positif) Menjadi Kalimat Ingkar (Negatif).*

Dalam perubahan ini disematkan kata *ukan* 'bukan' dan *ndaq* 'tidak' di antara dua unsur wajib kalimat dasar, yaitu subjek dan predikat. Kata *ukan* digunakan untuk membuat kalimat ingkar dari kalimat dasar yang memiliki predikat bukan frase benda.

Contoh:

Kalimat Dasar:

Die hebat.
Bajuq aku tekancing.
Bundie rajin bunge.
Umaq pesuro.
Dula supér.

'Dia hebat.'
'Bajuku terkancing.'
'Mereka senang bunga.'
'Ibunya pesuruh.'
'Dulah sopir.'

(/é/ diucapkan seperti pengucapan e pada kata *merah* dalam bahasa Indonesia).

pengingkaran:

Dia ndaq hibat.

'Dia tidak hebat.'

Bajuq aku ndaq te-kancing.

'Bajuku tidak terkancing.'

Bundie ndaq rajin.

'Mereka tidak senang bunga.'

kembang = bunge.

Umaqe ukan pesuro.

'Ibunya bukan pesuruh.'

Dulah ukan supér.

'Dulah bukan sopir.'

(2) *Kalimat Deklaratif Menjadi Kalimat Tanya.*

Perubahan kalimat dasar deklaratif menjadi kalimat turunan tanya adalah dengan menambahkan atau menggantikan kata tanya *ape* 'apa', *sape* 'siapa', *ngape* 'mengapa', *sebile* 'kapan/bila', *dimane* 'di mana', *berapa* 'berapa' atau *kiape* 'bagaimana' kepada kalimat dasar sesuai dengan tujuan pertanyaan.

- a) Pertanyaan yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak* dengan memakai kata tanya;

Contoh'

Kalimat Dasar'

Bapaq mandiq.

'Ayah mandi.'

Kameq kekantore.

'Kami ke kantornya.'

Urang itu pelisi.

'Orang itu polisi.'

Die jangkong.

'Dia tinggi.'

Kau ngendudouk keq kersi aku.

'Kamu menduduki kursiku.'

pertanyaan:

Ape Bapaq mandiq?

'Apa Ayah mandi?'

Ape kameq ke kantore?

'Apa kami ke kantornya?'

Ape urang itu pelisi?

'Apa orang itu polisi?'

Ape die jangkong?

'Apa dia tinggi?'

Ape kau ngendudouk keq kersi aku?

'Apa kamu menduduki kursiku?'

- b) Pertanyaan informatif yang menghendaki jawaban yang bersifat atau berbentuk keterangan;

Dalam pembentukan kalimat tanya informatif dipakai kata tanya yang sesuai dengan keterangan apa yang dikehendaki, misalnya untuk keterangan kata tanya *sebile*

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Die ndak belanja.</i>	'Dia mau belanja.'
<i>Bapaqe nulis.</i>	'Ayahnya menulis.'
<i>Bujang itu kurus.</i>	'Jejaka itu kurus.'
<i>Urang itu pelayan.</i>	'Orang itu pelayan.'
<i>Die pegi kesanaq.</i>	'Dia pergi ke sana.'

pertanyaan informatif:

<i>Sebile die ndak belanja?</i>	'Kapan dia mau belanja?'
<i>Ngape bapaqe?</i>	'Mengapa ayahnya?'
<i>Kiape jejake itu?</i>	'Bagaimana jejaka itu?'
<i>Sape urang itu?</i>	'Siapa orang itu?'
<i>Kemane die pegi?</i>	'Ke mana dia pergi?'

- c) Pertanyaan yang bersifat retorik ditanyakan dengan akhir kalimat tanya;

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Umaq de pasar.</i>	'Ibu di pasar.'
<i>Tanae subur.</i>	'Tanahnya subur.'
<i>Die ndak masok.</i>	'Dia mau masuk.'
<i>Cabiq rasee pedas.</i>	'Cabe rasanya pedas.'
<i>Gudange gede benar.</i>	'Gudangnya besar sekali.'

pertanyaan Retorik:

<i>Umaqe depasar ukan?</i>	'Ibunya di pasar bukan?'
<i>Tanae subur, ukan?</i>	'Tanahnya subur, bukan?'
<i>Die ndak masok, ukan?</i>	'Dia mau masuk, bukan?'
<i>Cabiqe rasee pedas, ukan?</i>	'Cabe rasanya pedas, bukan?'
<i>Gudange gedé amat, ukan?</i>	'Gudangnya besar sekali, bukan?'

(3) *Kalimat Deklaratif Menjadi Kalimat Imperatif (Kalimat Perintah).*

Kalimat dasar deklaratif dapat diubah menjadi kalimat turunan tanya dengan menambahkan atau menggantikan kalimat dasar deklaratif yang dapat menjadi kalimat turunan imperatif harus memiliki subjek *kau 'kamu'* dan predikatnya dalam bentuk frase kerja. Subjek *kau* dari kalimat dasar kemudian dihilangkan, sedangkan frase kerjanya sering berubah bentuk dan dapat ditambah dengan partikel *-ala*.

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Kauangkat.</i>	'Kamu angkat.'
-------------------	----------------

<i>Kautunggu.</i>	'Kamu tunggu.'
<i>Kaugigit.</i>	'Kamu gigit.'
<i>Kaungikatnye.</i>	'Kamu mengikatnya.'
<i>Kaunumis sayor.</i>	'Kamu menumis sayur.'
imperatif:	
<i>Angkatla!</i>	'Angkatlah!'
<i>Tunggula!</i>	'Tunggulah!'
<i>Gigitla!</i>	'Gigitlah!'
<i>Ikatla!</i>	'Ikatlah!'
<i>Tumisla sayor!</i>	'Tumislah sayur!'

(4) *Kalimat Aktif Menjadi Kalimat Pasif*

Kalimat dasar aktif dapat berubah menjadi kalimat turunan pasif apabila kalimat dasar itu mempunyai objek langsung. Objek ini dipindahkan untuk menggantikan posisi subjek, sedang subjek dipindahkan ke posisi objek tadi. Di samping terjadi perpindahan posisi unsur subjek dan objek, juga terjadi perubahan bentuk frase kerja pada predikat, yaitu awalan atau sisipan yang menandai frase kerja aktif diganti dengan awalan atau sisipan penanda pasif.

Contoh:

Kalimat Dasar:

<i>Kameq ngendengar suare kameq.</i>	'Kami mendengar suara kami.'
<i>Die ngecat dinding itu.</i>	'Dia mengecat dinding itu.'
<i>Bapaq ngenggaliq saloran itu.</i>	'Ayah menggali saluran itu.'
<i>Bundie nyusun barang itu.</i>	'Mereka menyusun barang itu.'

kalimat pasif:

<i>Suare kameq dedengare.</i>	'Suara kami didengarnya.'
<i>Dinding itu decate.</i>	'Dinding itu dicatnya.'
<i>Saloran itu degaliq bapaq.</i>	'Saluran itu digali ayah.'
<i>Barang itu desusun bundie.</i>	'Barang itu disusun oleh mereka.'
<i>Kameq depaksee.</i>	'Kami dipaksanya.'

3.2.4 Kalimat Turunan

Sudah dijelaskan secara implisit sebelumnya bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu Belitung dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kalimat dasar (lihat 3.3) dan kalimat turunan. Kalimat turunan adalah kalimat yang berasal dari kalimat dasar setelah mengalami proses sintaksis struktural dan fungsional (lihat 3.3.1.2).

3.2.4.1 Struktur Kalimat Turunan

Secara struktural kalimat turunan dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai unsur wajib, yaitu subjek dan predikat dan unsur manasuka yang berfungsi sebagai pewatas, pengganti atau penambah kedua unsur wajib itu.

Unsur wajib merupakan inti dari kalimat turunan, dan bila diperluas akan menghasilkan kalimat turunan.

(1) Unsur Wajib

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat dasar yang mempunyai unsur wajib, yaitu subjek dan predikat.

Contoh:

<i>Anak aku limaq.</i>	'Anakku lima.'
<i>Umaq de ruma.</i>	'Ibu di rumah.'
<i>Duda itu kegatalan.</i>	'Duda itu genit.'
<i>Bundie mgencariq kayu.</i>	'Mereka mencari kayu.'
<i>Die ngelamun.</i>	'Dia melamun.'
<i>Urang itu kenét.</i>	'Orang itu kondektur.'

Masing-masing kalimat di atas digarisbawahi dan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah subjek dan kedua adalah predikat. Struktur kalimat yang mempunyai lebih dari dua bagian itu disebut kalimat turunan.

(2) Unsur Manasuka

Perubahan kalimat dasar menjadi kalimat turunan disebabkan oleh penambahan unsur manasuka pada masalah satu atau kedua unsur wajib, atau pada kalimat dasar secara keseluruhan.

Contoh:

Kalimat dasar:

<i>Jande itu lagaq.</i>	'Janda itu cantik.'
<i>Kaméq mutong cita.</i>	'Kami memotong kain.'
<i>Urang itu dukun.</i>	'Orang itu dukun.'
<i>Die ke sungai.</i>	'Dia ke sungai.'
<i>Nilaié sepuluh.</i>	'Nilainya sepuluh.'
<i>Biyaq bujang itu belanje.</i>	'Pemuda itu belanja.'

kalimat turunan:

<i>Jande itu lagaq amat.</i>	'Janda itu cantik sekali.'
<i>Kaméq mutong cita tadiq.</i>	'Kami memotong kain tadi.'
<i>Urang itu dukun kampong.</i>	'Orang itu dukun kampung.'
<i>Kemariq die ke sungai.</i>	'Kemarin dia ke sungai.'

*Nilai sepulo empat ari
noq lalu.
Biyag kujang itu belanje
de toko.*

'Nilainya sepuluh empat hari
yang lalu.'
'Pemuda itu belanja di toko.'

Dalam contoh di atas, bagian kalimat turunan yang digarisbawahi adalah unsur manasuka yang telah disematkan ke dalam kalimat dasar.

a) bentuk unsur manasuka

Unsur manasuka dapat berbentuk frase tunggal, atau frase jamak.

Contoh:

1) frase tunggal;

*Bundie tadiq bejalan.
Angin itu kuat amat.
Die nyube juaq.
Kau agiq ngaji.
Die arus keluar.*

'Mereka tadi berjalan.'
'Angin itu kencang sekali.'
'Dia mencoba juga.'
'Kamu sedang mengaji.'
'Dia harus keluar.'

2) frase jamak;

*Umaqe paling sabar de-
dalam ruma.
Pundok kecil noq dediameq
urang banyak itu la rubo.
Ngakaléq urang lain duse.
Die nangkap rusaq gedé
de utan kemariq.
Urang dari Bangkaq noq de
tangkap de Belitong la
baliq.*

'Ibunya paling sabar di dalam
rumah.'
'Pondok kecil yang didiami orang
banyak itu sudah roboh.'
'Menipu orang lain itu dosa.'
'Dia menangkap rusa besar di
hutan kemarin.'
'Orang dari Bangka yang ditang-
kap di Belitung sudah pulang.'

b) fungsi unsur manasuka

Unsur manasuka adalah berfungsi sebagai pewatas atau tambahan pada unsur wajib.

1) sebagai pewatas subjek;

Contoh:

*Batang noq detebang minggu
liwat tumbo agiq.
Biyag bini noq decintaiq,
tetidur.
Batu mamar itu dari Belitong.*

'Pohon yang ditebang minggu
lalu, tumbuh lagi.'
'Gadis yang dicintainya,
tertidur.'
'Batu mamar itu dari Belitung.'

*Urang noq mandi q tadiq
agi q makai baju.*

'Orang yang mandi tadi, sedang
memakai baju.'

2) sebagai tambahan subjek;

Contoh:

*Ukan Juno tapi adiq
jatuq.*

'Bukan Jono tapi adiknya
jatuh.'

*Kau atau aku kan manggang
ruti isok.*

'Kamu atau saya akan memang-
gang roti besok.'

*Die atau kau kan nemui
Lurah.*

'Dia atau kamu akan menemui
Lurah.'

*Adiq kun kakaq agiq
ngengguring pisang.*

'Adik dan kakaknya sedang
menggoreng pisang.'

*Husni kun Amsri menjadi
pasangan baru.*

'Husni dan Amsri menjadi
pasangan baru.'

3) sebagai pewatas unsur verba pada predikat;

Contoh:

Kau betingka ki urang kaye. 'Kamu bertingkah seperti orang
kaya.'

Die rindu karne anaqe jao. 'Dia rindu karena anaknya jauh.'

*Bapaq ngembatuq aku
ngendurong gerubaq.* 'Ayah membantu saya mendorong
gerobak.'

*Die ndak manggapéq amun
aku tanyaq.* 'Dia acuh kalau saya tanya.'

Kameq belati kun sabar. 'Kami berlatih dengan sabar.'

4) sebagai pewatas komplemen subjek pada predikat;

Contoh:

Tupik jadi kurus karne sakit. 'Taufik menjadi kurus karena
sakit.'

*Aiq itu la jadi bekuq ke es
noq demun.* 'Air itu sudah menjadi beku se-
perti es yang dingin.'

*Umaq jadi gembira karne
anaqes lulus.* 'Ibu menjadi gembira karena
anaknya lulus.'

*Asni jadi biyaq noq taat
nyemba tuane.* 'Asni menjadi anak yang taat
menyembah Tuhan nya.'

Batu itu la jadi ki ancor. 'Batu itu sudah menjadi kecil
seperti hancur.'

- 5) sebagai tamahan komplemen subjek pada predikat;

Contoh:

<i>Urang itu jadi geram kun</i>	'Orang itu menjadi geram dan
<i>mara.</i>	marah.'

- 6) sebagai tambahan komplemen objek pada predikat;

Contoh:

<i>Bundie jadi senang kun</i>	'Mereka menjadi senang dan
<i>gembire.</i>	gembira.'
<i>Dia jadi gaga kun kuat.</i>	'Dia menjadi gagah dan kuat.'

3.2.4.2 Kategori Struktural Kalimat Turunan.

Struktur kalimat turunan dalam BMB terbagi dalam empat kategori, yaitu kalimat turunan tunggal, kalimat turunan bertingkat, kalimat turunan setara atau majemuk, dan kalimat turunan bertingkat setara.

(1) Kalimat Turunan Tunggal

Kalimat turunan tunggal adalah kalimat turunan yang memiliki unsur manasuka berbentuk frase tunggal atau frase jamak dan bukan anak kalimat disebut turunan tunggal.

Contoh:

<i>Die icaq-icaq rajin numbok padi.</i>	'Dia pura-pura rajin menumbuk padi.'
<i>Asuq noq delempare itu asuq tetangga.</i>	'Anjing yang dilemparnya itu anjing tetangga.'
<i>Gudang kameq desanaq burok.</i>	'Gudang kami di sana buruk.'
<i>Bujang kurus itu lagaq.</i>	'Pemuda kurus itu tampan.'
<i>Biyaq bini itu icaq-icaq sedi tige hari noq lalu.</i>	'Gadis itu pura-pura sedih tiga hari yang lalu.'

(2) Kalimat Turunan Bertingkat

Kalimat turunan bertingkat adalah kalimat yang memiliki unsur manasuka yang berbentuk keterangan yang ditambahkan pada subjek, predikat, atau pada kalimat secara keseluruhan. Penambahan unsur manasuka itu dilakukan dengan menggunakan kata penghubung bertingkat, yaitu: *noq* 'yang', *amun* 'kalau', *macam* 'seperti' dan lain-lain.

Contoh:

a) Keterangan pada Subjek:

<i>Urang noq masok tadiq agiq tiduq.</i>	'Orang yang masuk tadi masih tidur'
--	-------------------------------------

b) *Keterangan pada Predikat:*

- 1) Sebagai keterangan waktu:
Aku pergi waktu die agiq tiduq. 'Saya pergi waktu dia sedang tidur.'
- 2) Sebagai keterangan tempat:
Die datang dari Singkep. 'Dia datang dari Singkep.'
- 3) Sebagai keterangan cara:
Jajaq itu keras macam batu. 'Kue itu keras seperti batu.'
- 4) Sebagai keterangan kondisional:
Amun aku punyi biyaq aku ndak kawin. 'Kalau saya mempunyai kekasih saya mau kawin.'
- 5) Sebagai pewatas komplemen objek:
Die jadi pelisi noq rajin ngelindunged urang lain. 'Dia menjadi Polisi yang suka melindungi orang lain.'

(3) *Kalimat Turunan Majemuk*

Jenis kalimat ini terdiri atas dua kalimat atau lebih yang secara struktural sama tingkatnya. Kalimat-kalimat itu dihubungkan oleh kata penghubung setara: *atau* 'atau', *tapi* 'tapi', *kun* 'dari'.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| <i>Tolib masok abange keluar.</i> | 'Tolib masuk dan kakaknya keluar.' |
| <i>Aku ngambeloq kau atau kau ngambeloq aku.</i> | 'Saya menjemputmu atau kamu menjemput saya.' |
| <i>Umaqe pute tapi anake itam.</i> | 'Ibunya putih tapi anaknya hitam.' |

(4) *Kalimat Turunan Bertingkat Setara*

Kalimat bertingkat setara adalah gabungan dua atau lebih kalimat bertingkat dengan memakai kata penghubung setara.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| <i>Die ngendapat hadia noq deberiq bapaq tapi adiqe ngendapat hadia dari kawane.</i> | 'Dia mendapat hadiah yang diberi ayahnya tapi adiknya mendapat hadiah dari temannya.' |
| <i>Biyaq bini noq keciq itu agiq dudoq die kan ke kute.</i> | 'Gadis yang kecil itu sedang duduk dan dia akan ke kota.' |
| <i>Beras noq bundie tumboq itu alus benar atau kite dak tau aluse.</i> | 'Beras yang mereka tumbuk itu halus-halus sekali atau kita tidak tahu halusnya.' |

3.2.4.3 Klasifikasi Fungsional Kalimat Turunan

Kalimat-kalimat dasar dapat mengalami perubahan fungsi, misalnya kalimat dasar aktif berubah menjadi kalimat pasif. Perubahan kalimat itu menghasilkan kalimat turunan. Secara fungsional kalimat turunan yang berasal dari kalimat dasar dan yang telah mengalami proses sintaksis fungsional dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya digunakan untuk mendapatkan jawaban tentang sesuatu yang belum atau ingin diketahui.

Berdasarkan struktur dan jawaban yang dikehendaki, kalimat jenis ini dapat dibedakan menjadi kalimat tanya ya, tidak, pertanyaan informatif dan, pertanyaan retorik.

a) pertanyaan yang memerlukan jawaban ya – tidak;

Kalimat tanya digunakan untuk mendapatkan jawaban ya atau tidak selalu diawali dengan kata tanya *ape* 'apa'.

Contoh:

<i>Ape die ndak masok?</i>	'Apa dia mau masuk?'
<i>Ape bundie perai?</i>	'Apa mereka libur?'
<i>Ape aku kuang keluar kituté?</i>	'Apa saya boleh keluar sekarang?'
<i>Ape die lulus?</i>	'Apa dia lulus?'
<i>Ape kau pintar?</i>	'Apa kamu pintar?'

b) pertanyaan informatif;

Kalimat tanya informatif memerlukan jawaban yang berbentuk keterangan atau penjelasan dan diawali kata tanya seperti *sape* 'siapa', *berape* 'berapa', *kemane* 'ke mana', *sebile* 'kapan/bila' sesuai dengan tujuan pertanyaan.

Contoh:

<i>Gimane rupene?</i>	'Bagaimana rupanya?'
<i>Ngape die nangis?</i>	'Mengapa dia menangis?'
<i>Dari mane die muncul?</i>	'Dari mana dia muncul?'
<i>Sape ngendang kau?</i>	'Siapa mengundang kamu?'
<i>Berape jao ruma kau dari sineq?</i>	'Berapa jauh rumahmu dari sini?'
<i>Kemane kau ndak berangkat?</i>	'Kemana kamu mau berangkat?'
<i>Sebile die keluar?</i>	'Kapan dia keluar?'

c) pertanyaan retorik;

Pada dasarnya kalimat tanya retorik tidak menghendaki jawaban, tetapi meminta penegasan atau persetujuan dari orang yang diajak berbicara. Pertanyaan retorik dalam bahasa Melayu Belitung dibentuk dengan meletakkan kata *ukan* pada akhir kalimat.

Contoh:

<i>Kau ngundang aku, ukan?</i>	'Kamu mengundang saya, bukan?'
<i>Bundie nyingkat waktu itu ukan?</i>	'Mereka menyingkat waktu itu, bukan?'
<i>Die la ngaji, ukan?</i>	'Dia sudah mengaji, bukan?'
<i>Kite ndak turun tangan, ukan?</i>	'Kita mau turun tangan, bukan?'
<i>Jamnye la dibuateq, ukan?</i>	'Jamnya sudah diperbaiki, bukan?'

(2) *Kalimat Ingkar*

Kalimat ingkar adalah kalimat yang digunakan untuk mengingkari atau menyatakan tidak. Pembentukan kalimat ini dilakukan dengan menyematkan kata *ndaq* 'tidak' atau *ukan* 'bukan' di antara kedua unsur wajib kalimat dasar.

Contoh:

<i>Desineq ndaq ade perampoq.</i>	'Di sini tidak ada rampok.'
<i>Ikan ndaq idup dedarat.</i>	'Ikan tidak hidup di darat.'
<i>Usrok ndaq ndak mandi.</i>	'Usrok tidak mau mandi.'
<i>Tengkulak itu ukan penulong.</i>	'Tengkulak itu bukan penolong.'
<i>Aku ukan abange.</i>	'Saya bukan kakaknya.'

(3) *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif digunakan untuk menegaskan objek langsung daripada kalimat dasar. Kalimat pasif hanya dapat dibentuk bila predikat kalimat dasar adalah frase kerja transitif dan berisi objek langsung.

Contoh:

<i>Lapan urang la diperikse.</i>	'Delapan orang sudah diperiksa.'
<i>Kedai itu dekunjungeq urang ramai.</i>	'Toko kecil itu dikunjungi oleh orang banyak.'
<i>Perampok itu dekejar Tekab.</i>	'Perampok itu dikejar oleh Tekab.'

*Ikan belangkai itu de-
tangkap dari laut.*

'Ikan besar itu ditangkap dari laut.'

*Kipas buroq itu diperbaiekeq
duaq ari noq lalu.*

'Kipas buruk itu diperbaiki dua
hari yang lalu.'

(4) *Kalimat Melarang*

Kalimat melarang digunakan untuk menyatakan larangan. Kalimat melarang dalam bahasa Melayu Belitung dibentuk dengan menambah kata *usa* 'jangan' di depan kalimat perintah.

Contoh:

Usa ingkar!

'Jangan ribut!'

Usa bebulak!

'Jangan berbohong!'

Usa nulak rezeki!

'Jangan menolak rezeki!'

Usa deminum aiq itu!

'Jangan diminum air itu!'

Usa debeli mubél itu!

'Jangan dibeli mobil itu!'

(5) *Kalimat Tanya-Ingkar*

Kalimat tanya-ingkar adalah kalimat turunan yang telah mengalami proses sintaksis penanyaan dan pengingkaran. Struktur kalimat tanya-ingkar adalah sesuai dengan struktur kalimat ya—tidak dan informatif dan kalimat ingkar.

Contoh:

Ngape bundie ndaq kesekula?

'Mengapa mereka tidak ke sekolah?'

Ape die ndak ndaq pegi?

'Apa dia tidak ingin pergi?'

Nyape kau dak ndaq tiduq?

'Mengapa kamu tidak mau tidur?'

Ape bundie dak ndaq makan?

'Apa mereka tidak mau makan?'

Ape kau dak ndaq nyubenye?

'Apa kamu tidak mau mencobanya?'

(6) *Kalimat Tanya-Pasif*

Kalimat tanya-pasif adalah kalimat turunan yang telah mengalami proses sintaksis penanyaan dan pemasifan, disebut kalimat tanya pasif. Struktur kalimat tanya-pasif adalah sesuai dengan kalimat tanya dan kalimat pasif.

Contoh:

Berape gule itu debeli?

'Berapa gula itu dibeli?'

Ape minyake la deisig?

'Apa minyaknya sudah diisi?'

Ngape tas kau dejual?

'Mengapa tasmu dijual?'

<i>Sebile gedong itu debangun?</i>	'Kapan gedung itu dibangun?'
<i>Ape gambar kau la delukis?</i>	'Apa gambarmu sudah dilukis?'

(7) *Kalimat Ingkar-Pasif*

Kalimat ingkar-pasif adalah kalimat turunan yang telah mengalami proses sintaksis pengingkaran dan pemasifan disebut kalimat ingkar-pasif. Struktur kalimat ingkar-pasif adalah sesuai dengan struktur kalimat ingkar dan kalimat pasif.

Contoh:

<i>Tanaman itu ndak desirameq.</i>	'Tanaman itu tidak disirami.'
<i>Pintu itu ndaq dekunci.</i>	'Pintu itu tidak dikunci.'
<i>Bundie ndaq decukur.</i>	'Mereka tidak dicukur.'
<i>Tikar itu ndaq degulong urang.</i>	'Tikar itu tidak digulung orang.'
<i>Biyaq bujang itu ndaq derajineq biyaq bini.</i>	'Pemuda itu tidak disenangi gadis.'

(8) *Kalimat Tanya-Ingkar-Pasif*

Kalimat tanya-ingkar-pasif adalah kalimat turunan yang telah mengalami proses sintaksis penanyaan, pengingkaran dan pemasifan disebut tanya-ingkar-pasif. Struktur kalimat ini sesuai dengan struktur kalimat tanya, kalimat ingkar, dan kalimat pasif.

Contoh:

<i>Ape Muslim ndaq deberiq?</i>	'Apa Muslim tidak dibeli?'
<i>Ngape biyaq itu ndaq desayangeq?</i>	'Mengapa anak itu tidak disayangi?'
<i>Ngape die ndaq dekurong?</i>	'Mengapa dia tidak dikurung?'
<i>Ape kun ndaq ndak dehor-matéq?</i>	'Apa kamu tidak mau dihormati?'
<i>Ngape bundie ndaq detangkap?</i>	'Mengapa mereka tidak ditangkap?'

3.3 Konstruksi Sintaksis

Satuan sintaksis yang terbentuk dari perpaduan dua frase atau lebih sebagai unsur pembentuknya disebut konstruksi sintaksis, seperti dalam kalimat: *Kapal itu ngacong ke Bangkaq* 'Kapal itu menuju ke Bangka' adalah sebuah konstruksi sintaksis yang terdiri atas frase *Kapal itu* dan *ngacong ke Bangkaq*. Kemudian, *Kapal itu* juga merupakan sebuah konstruksi sintaksis yang terdiri atas frase *kapal* dan *itu* sebagai konstituenya. Begitu juga *ngacong*

ke Bangkaq merupakan sebuah konstruksi sintaksis yang terdiri dari frase-frase *ngacong* dan *ke Bangkaq* sebagai konstituennya.

Dua konstituen yang secara langsung berpadu membentuk suatu konstruksi sintaksis merupakan konstituen langsung dari konstruksi itu. Misalnya, konstituen (frase) *kapal* dan *itu*; konstituen *kapal itu* dan *ngacong ke Bangkaq* adalah konstituen langsung dari konstruksi sintaksis *Kapal itu ngacong ke Bangkaq*.

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul, konstruksi sintaksis dalam bahasa Melayu Belitung dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu (1) konstruksi endosentrik dan (2) konstruksi eksosentrik berdasarkan struktur dan fungsinya. Selanjutnya, masing-masing kategori dianalisis menjadi kategori cabang sesuai dengan struktur dan fungsinya juga..

3.3.1 Konstruksi Endosentrik

Hockett (1958) menjelaskan bahwa konstruksi sintaksis yang termasuk dalam kategori yang sama dengan kategori dari salah satu unsur langsungnya disebut konstruksi endosentrik. Misalnya, bentuk *kapal* sebagai salah satu unsur langsung dalam kategori yang sama dengan konstruksi *kapal itu* secara keseluruhan.

Keduanya adalah frase benda yang dapat menduduki fungsi sintaksis dari frase benda, yaitu sebagai objek langsung dari konstruksi objektif.

Dalam bahasa Melayu Belitung konstruksi endosentrik lebih lanjut dapat dibagi menjadi konstruksi atributif dan konstruksi koordinatif.

(1) Konstruksi Atributif

Dalam bahasa Melayu Belitung konstruksi atributif mempunyai dua konstituen wajib, yaitu induk dan pewatas. Misalnya, bentuk *Hawe angat* 'Hawa panas' adalah sebuah konstruksi atributif yang terdiri dari *Hawe* sebagai induk dan *angat* sebagai pewatas.

Konstruksi atributif dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai struktur sebagai berikut.

a) Konstruksi Atributif dengan Frase Benda sebagai Induk

- 1) frase benda (induk) + frase benda (pewatas);

Contoh:

<i>pundok bulo</i>	'Pondok bambu'
<i>kepalaq batu</i>	'kepala batu'
<i>derektur perusahaan</i>	'direktur perusahaan'
<i>aiq ujan dari awan</i>	'air hujan dari awan'
<i>Cuklat susu noq de idang-kan.</i>	'Cokelat susu yang dihidangkan.'

2) frase benda (induk) + frase kerja (pewatas);

Contoh:

<i>Nelayan berlayar.</i>	'Nelayan berlayar.'
<i>Penyoq-penyoq noq bejalan ngerayap itu debuno.</i>	'Penyu-penyu yang berjalan merayap itu dibunuh.'
<i>Mesin cuci itu agiq baik.</i>	'Mesin cuci itu masih baik.'
<i>Nineq ngenggindong cucuq itu.</i>	'Nenek menggendong cucu itu.'
<i>Tukang ngembuat kasor lum datang.</i>	'Tukang kasur belum datang.'
ngembuat = muat	

3) frase benda (induk) + frase sifat (pewatas);

Contoh:

<i>punsuq gedé</i>	'bukit besar'
<i>tukang mintaq-mintaq dari kampung</i>	'pengemis miskin dari pedalaman'
<i>ruma bagus ki istana</i>	'rumah indah bagai istana'
<i>kampung miskin noq desanaq</i>	'desa miskin (yang) di sana'

4) frase benda (induk) + frase depan (pewatas);

Contoh:

<i>cangker kedalam lemari</i>	'gelas di dalam lemari'
<i>madu dari Belitong</i>	'madu dari Belitong'
<i>kalong idang umaq</i>	'kalung untuk ibu'
<i>ikan dari Bangkaq noq dejual nelayan</i>	'ikan dari Bangka yang dijual nelayan'
<i>kemeja noq desangkutan</i>	'kemeja yang digantung'

5) frase benda (induk) + frase bilangan (pewatas);

Contoh:

<i>duaq ikok petelod = petelud</i>	'dua buah pensil'
<i>kursi duaq</i>	'kursi dua'
<i>tige lai kertas</i>	'tiga lembar kertas'
<i>lima q ikor bibik</i>	'lima ekor itik'
<i>sekali datang</i>	'satu kali datang'

6) frase benda (induk) + frase tambahan (pewatas);

Contoh:

<i>buku kemariq noq lauda</i>	'buku kemarin yang sudah
<i>desiwe</i>	disewa'
<i>kerite isoq</i>	'kereta besok'
<i>manusie modiren</i>	'manusia modern'
<i>Kemis duaq minggu agiq</i>	'Kamis dua minggu lagi'

b) Konstruksi Atributif dengan Frase Kerja sebagai Induk

1) frase kerja (induk) + frase sifat (pewatas);

Contoh:

<i>Die ndak balik gancang.</i>	'Dia ingin pulang cepat.'
<i>Spur itu bergerak maju.</i>	'Kereta api itu bergerak maju.'
<i>Aku nangis gembire.</i>	'Saya menangis gembira.'
<i>Mije itu agiq kuat = kuko.</i>	'Meja itu masih kuat.'
<i>Kau ndak banyak.</i>	'Engkau ingin banyak.'

2) frase kerja (induk) + frase depan (pewatas);

Contoh:

<i>Kameq minum té'suré-suré.</i>	'Kami minum teh sore hari.'
<i>Bundie ndak ke Belitong.</i>	'Mereka akan ke Belitong.'
<i>Aku datang dari Manggar.</i>	'Saya datang dari Manggar.'
<i>Biyaq keciq itu bermain de halaman.</i>	'Anak itu bermain di halaman.'
<i>Bapaq kerje de kantor.</i>	'Ayahnya bekerja di kantor.'

3) frase kerja (induk) + frase tambahan (pewatas);

Contoh:

<i>Bundie ndak datang isok.</i>	'Mereka ingin datang besok.'
<i>Abang agiq maen kituté.</i>	'Kakak sedang bermain sekarang.'
<i>Bapaq ngembeli kemeje juaq.</i>	'Ayah membeli baju juga.'
<i>Aku betemu kemariq.</i>	'Saya bertamu kemarin.'
<i>Umaq nyuci kituté.</i>	'Ibu mencuci sekarang.'

c) Konstruksi Atributif dengan Frase Sifat sebagai Induk

1) frase sifat (induk) + frase sifat (pewatas);

Contoh:

<i>Pute bersé lauda de cuci.</i>	'Putih bersih setelah dicuci.'
<i>Basaq kering same sajaq.</i>	'Basah kering sama saja.'
<i>Pelisi itu gaga perkase.</i>	'Polisi itu gagah perkasa.'
<i>Naiq turun rege mas itu.</i>	'Naik turun harga emas itu.'
<i>Die itam legam tapi manis.</i>	'Dia hitam legam tapi manis.'

2) frase sifat (induk) + frase tambahan (pewatas);

Contoh:

<i>Pencuri itu ngayaq bilo,</i>	'Pencuri itu sangat bodoh.'
<i>Kemeja itu kurang gedé.</i>	'Kemeja itu kurang besar.'
<i>Adiq aku cukup pelinge.</i>	'Adik saya cukup rajin.'
<i>Asile banyak amat.</i>	'Hasilnya banyak sekali.'
<i>Urang bujang itu lagaq benar.</i>	'Pemuda itu tampan sekali.'
Peline = rajin diucapkan untuk yang sebaya atau yang lebih muda usia.	

3) frase sifat (induk) + frase depan (pewatas);

Contoh:

<i>Biyaq bini itu alus ki sutera.</i>	'Wanita itu halus seperti sutera.'
<i>Umaq rajin ki mesin.</i>	'Ibu rajin seperti mesin.'
<i>Die amat rajin de sekula.</i>	'Dia sangat rajin di sekolah.'
<i>Bundie berani de atas pesawat.</i>	'Mereka berani di atas pesawat udara.'
<i>Adiq ndaq takut ke sungai.</i>	'Adik tidak takut ke sungai.'

d) Konstruksi Atributif dengan Frase Bilangan sebagai Induk

1) frase bilangan (induk) + frase benda (pewatas);

Contoh:

<i>Bapaq ngembeli tige ribu hiktar tana.</i>	'Ayah membeli tiga ribu hektar tanah.'
<i>Urang itu ngemberiq duaq hadia idang adiq dari Belitong.</i>	'Orang itu memberi dua hadiah untuk adik dari Belitong.'
<i>Umaq ngenjual tige ikor kambing tadiq.</i>	'Ibu menjual tiga ekor kambing tadi.'
<i>Aku nyimpan sekilo gendum de gudang.</i>	'Saya menyimpan satu kilo gandum di gudang.'
<i>Die punyi duaq butiq ruma.</i>	'Dia mempunyai dua buah rumah.'

2) frase bilangan (induk) + frase bilangan (pewatas);

Contoh:

<i>Limaq ratus lai kertas.</i>	'Lima ratus lembar kertas.'
<i>Nam pulo ikor bibik.</i>	'Enam puluh ekor itik.'

Empat ribu bua limau.
Tuju pulo ranting kayu.
Lapan ratus butiq telur.

'Empat ribu buah jeruk.'
 'Tujuh puluh ranting kayu.'
 'Delapan ratus butir telur.'

(2) *Konstruksi Koordinatif*

Konstruksi koordinatif adalah konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih unsur induk yang dihubungkan satu sama lain dengan atau tanpa kata penghubung (Hockett, 1958:185). Misalnya, bentuk *gedé tapi lema* 'besar tapi lemah' adalah sebuah konstruksi koordinatif yang terdiri dari dua unsur induk *gedé* dan *lema* yang dihubungkan oleh kata penghubung *tapi*; sedangkan bentuk *hibat gedé* dan *gaga* 'hebat', 'besar', dan 'kuat' adalah konstruksi koordinatif yang terdiri dari tiga unsur induk yang dihubungkan oleh *koma* antara *hibat* dan *gedé* serta oleh *dan* antara *gedé* dan *gaga*.

Konstruksi koordinatif dalam bahasa Melayu Belitung memiliki struktur sebagai:

a) konstruksi koordinatif dengan frase benda sebagai unsur induk;

Contoh:

kakiq kun ninéq

'kakek dengan nenek'

gule kun garam

'gula dan garam'

Die atau aku dapat pegi agiq.

'Dia atau saya dapat pergi lagi.'

ukan die tapi abang aku

'bukan dia tapi kakakku'

tukang bejudi kun tukang

'penjudi dan perempok yang di-

ngerampok noq de ukum

hukum'

b) konstruksi koordinatif dengan frase kerja sebagai unsur induk;

Contoh:

Die ndak bejalan atau tiduq
dehotel ari ini.

'Dia mau jalan atau tidur di hotel
 hari ini.'

Berusahe kun bedagang
kerje kau.

'Berusaha dan berdagang kerjamu.'

Bundie ndaq ngapal tapi
bemain.

'Mereka tidak menghafal tapi ber-
 main.'

Adnan sibuk ngenjale atau
mancing.

'Adnan sibuk menjala atau me-
 mancing.'

Kameq ndaq dapat ngembace
atau nulis.

'Kami tidak bisa membaca atau me-
 nulis.'

- c) konstruksi koordinatif dengan frase sifat sebagai unsur induk;

Contoh:

<i>Usa manis atau masam!</i>	'Jangan manis atau asam!'
<i>Die murke kun mara kituté.</i>	'Dia murka dan marah sekarang.'
<i>basaq kun kering</i>	'basah dan kering'
<i>susa tapi ndaq merane</i>	'susah tapi tidak merana'
<i>Bundie jangkong tapi kurus.</i>	'Mereka tinggi tapi kurus.'

- d) konstruksi koordinatif dengan frase depan sebagai unsur induk;

Contoh:

<i>Bapaq ndaq deruma tapi de kebun.</i>	'Bapak tidak di rumah tapi di kebun.'
<i>Urang Bangkaq diam de Belitong kun de Mendanau.</i>	'orang Bangka tinggal di Belitong dan di Mendanau.'
<i>Die ukan dari Gantong tapi dari Manggar.</i>	'Dia tidak dari Gantung tapi dari Manggar.'
<i>Bundie balik dari Irian kan Maluku.</i>	'Mereka pulang dari Irian dan Maluku.'
<i>Die ndak ke pantai kan ke laut.</i>	'Dia mau ke pantai dan ke laut.'

- e) konstruksi koordinatif dengan frase bilangan sebagai unsur induk;

Contoh:

<i>tujo kan lapan</i>	'tujuh dan delapan'
<i>tige atau empat</i>	'tiga atau empat'
<i>seribu kun nam ratus cukup banyak.</i>	'seribu dan enam ratus cukup banyak.'
<i>ukan sepulo tapi seratus.</i>	'bukan sepuluh tapi seratus.'
<i>maqciqe ukan tige tapi mpat.</i>	'bibinya bukan tiga tapi empat'

- f) konstruksi koordinatif dengan frase tambahan sebagai unsur induk;

Contoh:

<i>Aku ndaq berangkat kituté tapi bulen abaqan.</i>	'Saya tidak berangkat sekarang tapi bulan depan.'
<i>Kameq ndak pergi ke kebun kau kini sure atau isok.</i>	'Kami mau pergi ke kebunmu nanti sore atau besok.'
<i>Bundie bedagang duluq kun kituté.</i>	'Mereka berdagang dulu dan sekarang.'

Kau tiduq sure' tadiq kun malam.

Die arus datang ke kantor kituté atau isoq.

'Kamu tidur sore hari tadi dan se-malam.'

'Dia harus datang ke kantor seka-rang atau besok.'

3.3.2 Konstruksi Eksosentrik

Konstruksi eksosentrik adalah konstruksi sintaksis yang fungsinya tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu unsur langsungnya (Hockett, 1958:185). Misalnya, bentuk *Bajuq é* dan *lum detukar*. Fungsi *Bajuq é lum detukar* sebagai konstruksi eksosentrik predikatif tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu di antara kedua unsur langsungnya, baik oleh *Bajuq é* maupun *lum detukar*.

Konstruksi eksosentrik dalam bahasa Melayu Belitung dapat diklasifikasi-kan menjadi konstruksi predikatif, konstruksi objektif, konstruksi konektif, dan konstruksi direktif.

(1) Konstruksi Predikatif

Konstruksi predikatif mengandung dua unsur wajib, yaitu subjek dan predikat. Misalnya, bentuk *Sawa itu luas amat* adalah konstruksi predikatif yang mengandung unsur wajib *sawa itu* sebagai subjek dan *luas amat* sebagai predikat. Konstruksi predikatif dalam bahasa Melayu Belitung mempunyai struktur yaitu:

- a) konstruksi predikatif dengan frase benda sebagai subjek;

- 1) frase benda (subjek) + frase benda (predikatif);

Contoh:

Die pemabok.

Anaqe lura.

Bundie petani.

Bapaqe camat.

Urang itu pegawai.

'Dia pemabuk'

'Anaknya lurah.'

'Mereka petani.'

'Ayahnya camat.'

'Orang itu pegawai.'

- 2) frase benda (subjek) + frase kerja intransitif (predikat);

Contoh:

Die ndak makan.

Bapaq ndaq pandai benyanyi.

Urang itu nabong.

Aku tenga masak.

Kameq betemu desanaq

kemariq.

'Dia mau makan.'

'Ayah tidak bisa menyanyi.'

'Orang itu menabung.'

'Saya sedang memasak.'

'Kami bertemu di sana kemarin.'

3) frase benda (subjek) + frase kerja transitif (predikat);

Contoh:

<i>Die ngenjual pén kad aku.</i>	'Dia menjual pena kepada saya.'
<i>Rani tenga ngenggaliq tana deladang.</i>	'Rani sedang menggali tanah di ladang.'
<i>Bapaq la minang biyaq bini itu.</i>	'Ayah sudah meminang gadis itu.'
<i>Abang la nanam padi.</i>	'Kakak sudah menanam padi.'
<i>Usa sesa sepan itu.</i>	'Jangan cuci celana itu.'

4) frase benda (subjek) + frase kerja konektif (predikat);

Contoh:

<i>Aku ndak jadi presiden.</i>	'Saya ingin menjadi presiden.'
<i>Kawan aku la jadi dukun.</i>	'Temanku sudah menjadi dukun.'
<i>Die ndak jadi bidan.</i>	'Dia ingin menjadi bidan.'
<i>Abang aku la jadi hakim.</i>	'Kakakku sudah menjadi hakim.'
<i>Urang desinéq ndaq suke jadi pengemis.</i>	'Orang di sini tidak suka menjadi pengemis.'

5) frase benda (subjek) + frase kerja konektif + frase sifat (predikat);

Contoh:

<i>Lauda belajar kameq jadi kepaq.</i>	'Setelah belajar, kami menjadi lelah.'
<i>Aku jadi gembire ngendengar.</i>	'Saya menjadi senang mendengarnya.'
<i>Die la jadi kegatalan benar.</i>	'Dia sudah menjadi genit sekali.'
<i>Pasar itu jadi ramai.</i>	'Pasar itu menjadi ramai.'
<i>Kameq jadi besemangat ari ini.</i>	'Kami menjadi bersemangat hari ini.'

6) frase benda (subjek) + frase sifat (predikat);

Contoh:

<i>Urang itu rama.</i>	'Orang itu ramah.'
<i>Durin itu busok.</i>	'Durian itu busuk.'
<i>Ari ini panas.</i>	'Hari ini panas.'
<i>Ruma itu keciq benar.</i>	'Rumah itu kecil sekali.'
<i>Kameq la kenyang.</i>	'Kami sudah kenyang.'

7) frase benda (subjek) + frase depan (predikat);

Contoh:

<i>Bundie lum kesawa.</i>	'Mereka belum ke sawah.'
<i>Usa kesanaq agiq.</i>	'Jangan ke sana lagi.'
<i>Sepatu kau debawa lemari.</i>	'Sepatumu di bawah lemari.'
<i>Aku dari sanaq tadiq.</i>	'Saya dari sana tadi.'
<i>Umaq ade de dapur.</i>	'Ibu ada di dapur.'

8) frase benda (subjek) + frase bilangan (predikat);

Contoh

<i>Rumae duaq.</i>	'Rumahnya dua.'
<i>Hadiahe siket.</i>	'Hadiahnya sedikit.'
<i>Bajuq Saman banyak.</i>	'Baju Saman banyak.'
<i>Potlotku limaq.</i>	'Pensil saya lima.'
<i>Binie mpat.</i>	'Istrinya empat.'

9) konstruksi predikat dengan frase kerja sebagai subjek;

1) frase kerja (subjek) + frase benda (predikat);

Contoh:

<i>Bejudi itu duse gedé.</i>	'Berjudi itu dosa besar.'
<i>Ngelukis itu kesukaane.</i>	'Melukis itu hobbynya.'
<i>Menghine itu duse.</i>	'Menghina itu dosa.'

2) frase kerja (subjek) + frase sifat (predikat);

Contoh:

<i>Bebulak itu ndaq baik.</i>	'Berbohong itu tidak baik.'
<i>Ngajar itu baik.</i>	'Mengajar itu baik.'
<i>Makse urang itu sala.</i>	'Memaksa orang itu salah.'
<i>Nyuri itu burok.</i>	'Mencuri itu buruk.'
<i>Bekawan itu bagus.</i>	'Berteman itu bagus.'

c. konstruksi predikat dengan frase sifat sebagai subjek;

Contoh:

<i>Wangi itu ngusér bau.</i>	'Wangi itu mengusir bau.'
<i>Senang itu ndaq muda.</i>	'Senang itu tidak mudah.'

d. konstruksi predikatif dengan frase bilangan sebagai subjek;

Contoh:

<i>Seratus ribu itu lum banyak.</i>	'Seratus ribu itu belum banyak.'
-------------------------------------	----------------------------------

<i>Nam itu genap.</i>	'Enam itu genap.'
<i>Tujo itu ganjil.</i>	'Tujuh itu ganjil.'
<i>Sejuta itu banyak.</i>	'Sejuta itu banyak.'
<i>Sikoq itu sikit gilaq.</i>	'Satu itu sangat sedikit.'

(2) *Konstruksi Objektif*

Konstruksi objektif terdiri dari dua unsur wajib, yaitu kata kerja dan objek. Unsur objek dapat berbentuk objek langsung atau objek tidak langsung. Konstruksi objektif dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas:

a) frase kerja transitif + frase benda (objek langsung);

Contoh:

<i>Kameq ndak ngeliat</i>	'Kami mau melihat burung.'
<i>burong.</i>	
<i>Aku lauda ngatar surat.</i>	'Saya sudah mengantar surat.'
<i>Die tadiq mintaq butul.</i>	'Dia tadi meminta botol.'
<i>Maqciq ngendapat duit</i>	'Bibi mendapat uang palsu di toko.'
<i>palsu detuko.</i>	
<i>Bundie nyube sepatu baru.</i>	'Mereka mencoba sepatu baru.'

b) frase kerja transitif + frase benda (objek tak langsung) + frase benda (objek langsung);

Contoh:

<i>Kameq mintaéq die futo.</i>	'Kami memintai dia foto.'
<i>Bundie nyumpaéq die</i>	'Mereka menyumpahi dia binatang.'
<i>benatang.</i>	
<i>Kameq ngembuat Gazali</i>	'Kami membuat Gazali pemimpin.'
<i>pemimpin.</i>	
<i>Aku ngire bapaq panglima.</i>	'Saya kira ayah panglima.'
<i>Urang itu nuntut die saksi.</i>	'Orang itu menuntut dia saksi.'

(3) *Konstruksi Konektif*

Konstruksi konektif terdiri atas dua unsur wajib, yaitu konektor dan komplemen subjek atau pewatas. Misalnya, bentuk *jadi walikute* 'menjadi wali kota' adalah sebuah konstruksi konektif yang terdiri atas *jadi* sebagai konektor dan *walikute* sebagai komplemen subjek. Bentuk *tapi jatuh* 'tapi jatuh' dalam *Biyag itu ndaq bejalan tapi jatuh* 'Anak itu tidak berjalan tapi jatuh', terdiri dari *tapi* sebagai konektor dan *jatuh* sebagai komplemen pewatas. Konstruksi konektif dalam bahasa Melayu Belitung terdiri:

- a. frase kerja konektif (konektor) + frase benda (komplemen subjek);
 Contoh:
Paqlonge jadi pelisi de Tanjung Pandan. 'Pamannya menjadi polisi di Tanjung Pandan.'
Adiq aku jadi menteri kitute. 'Adikku menjadi menteri sekarang.'
Duaq abange lum jadi urang kaye. 'Dua kakaknya belum menjadi orang kaya.'
Umaq sedang jadi bidan de Padang. 'Bibi menjadi bidan di Padang.'
- b. frase kerja konektif (konektor) + frase sifat (komplemen subjek);
 Contoh:
Kerne banjer sungai jadi peno. 'Karena banjir sungai menjadi penuh.'
Lemari itu jadi kusong. 'Lemari itu menjadi kosong.'
Tiang itu jadi pindek. 'Tiang itu menjadi pendek.'
Kertas itu jadi libar. 'Kertas itu menjadi lebar.'
Besi itu jadi berat. 'Besi itu menjadi berat.'
- c. frase penghubung konektor + frase benda (komplemen subjek);
 Contoh:
Paqciq kun maqciq ndak nulong bapaq aku. 'Paman dan bibi mau menolong ayahku.'
Ukan die tapi adiqe. 'Bukan dia, tapi adiknya.'
Aku ngeliat Parjo kun adiqe de Tanjung Pandan. 'Saya melihat Parjo, dan adiknya di Tanjung Pandan.'
Jiwe kun rege e lema. 'Jiwa, dan raganya lemah.'
Bundie atau kameq kan gi Medan. 'Mereka atau kami akan pergi ke Medan.'
- d. frase penghubung (konektor) + frase kerja (komplemen pewatas);
 Contoh:
Maqciq rajin bernyanyi atau nari. 'Bibinya suka bernyanyi atau menari.'
Kameq ndaq bebisik tapi berusak. 'Kami tidak berbisik tapi memecik.'
Usa ngarap atau mintaq desineq. 'Jangan mengharap atau meminta di sini.'

*Urang itu ndak ngelimpar
atau nendang.*

*Nambun pedagang jatuq kun
bangun.*

Orang itu mau melempar atau me-
nendang.'

Banyak pedagang jatuh dan bangun.'

- e. frase penghubung (konektor) + frase sifat (komplemen pewatas);

Contoh:

*Pintar atau bilo kan
deajar'eq.*

Ukan masam tapi masin.

Die malas tapi pintar.

Sakit kun sihat arus belawan.

*Asli kun palsu arus beten-
tangan.*

'Pintar atau bodoh akan
diajari.'

'Bukan asam tapi asin.'

'Dia malas tapi pintar.'

'Sakit dan sehat harus berlawan-
an.'

'Asli dan palsu harus bertentang-
an.'

- f. frase penghubung (konektor) + frase depan (komplemen pewatas);

Contoh:

*Bundie dari Mentok kun
Mendanau.*

*Sofyan ndak ke Bali kun
Semarang.*

*Ikhsan diam desineq kun
de Tanjung Pandan.*

*Aku ndaq ndak diam de
sineq tapi de Membalong.*

*Die ndaq ade desekula
atau de kantor.*

'Mereka dari Mentok dan Mendanau.'

'Sofyan mau ke Bali dan Semarang.'

'Ikhsan tinggal di sini dan di Tanjung
Pandan.'

'Saya tidak mau tinggal di sini, tapi
di Membalong.'

'Dia tidak ada di sekolah atau di
kantor.'

- g. frase penghubung (konektor) + frase bilangan (komplemen pewatas);

Contoh:

*Die ndaq ndak duaq tapi
mpat.*

*Urang itu ndaq tau limaq
atau nam.*

*Seribu atau duaq ribu ndaq
mura.*

*Empat kun limaq jadi
sembilan.*

'Dia tidak ingin dua, tapi empat.'

'Orang itu tidak tau lima atau
enam.'

'Seribu atau dua ribu tidak murah.'

'Empat dan lima menjadi sembilan.'

Cucuqé'ukan sebelas tapi sepulo.

'Cucunya bukan sebelas tapi sepuluh.'

- h. frase penghubung (konektor) + frase tambahan (komplemen pewatas);

Contoh:

Die ndaq ke Midan taun abaqan atau duaq taun agiq.

'Dia mau ke Medan tahun depan atau dua tahun lagi.'

Biyaq bujang itu ngelamun tadiq kun kiyuté.

'Pemuda itu melamun tadi dan sekarang.'

Die ke Padang isoq kan Minggu abaqan.

'Dia ke Padang besok dan Minggu depan.'

Kameq sua pegi isoq atau lusaq.

'Kami mungkin pergi besok atau lusa.'

Kau baru tiduq tadiq kan kituté tiduq agiq.

'Kamu baru tidur tadi dan sekarang tidur lagi.'

(4) Konstruksi Direktif

Konstruksi direktif terdiri atas dua unsur wajib, yaitu direktor dan sumbu (axis), misalnya, bentuk *untok umaq* 'untuk ibu' adalah sebuah konstruksi direktif yang terdiri dari *untok* sebagai direktor dan *umaq* sebagai sumbu.

Konstruksi direktif dalam bahasa Melayu Belitung terdiri atas:

- a) frase depan (direktor) + frase benda (sumbu);

Contoh:

Aku ndak kē kebun.

'Saya mau ke kebun.'

Die dari kedai.

'Dia dari warung.'

Bundie diam de kelapaq Kampit.

'Mereka tinggal di Kelapa Kampit.'

Usa makan kun Marwan.

'Jangan makan dengan Marwan!'

De Linggau nambun urang Jambi.

'Di Linggau banyak orang Jambi.'

- b) frase depan (direktor) + frase kerja (sumbu);

Contoh:

Kameq ngendapat pen idang nulis.

'Kami mendapat pena untuk menulis.'

Bundie datang dari belajar.

'Mereka datang dari belajar.'

Kameq pegi kesanaq idang nari.

'Kami pergi ke sana untuk menari.'

Petani itu balik dari nanam. 'Petani itu pulang dari menanam.'
Die ke Padang idang bedagang. 'Dia ke Padang untuk berdagang.'

c) frase depan (direktor) + frase sifat (sumbu);

Contoh:

<i>Umbak itu ngempas kun kuat.</i>	'Ombak itu menghempas dengan kuat.'
<i>Die beradu kun semangat.</i>	'Dia bertanding dengan semangat.'
<i>Kun malas die bangun.</i>	'Dengan malas dia bangun.'
<i>Angin itu berembus kun kencang.</i>	'Angin itu berembus dengan kencang.'
<i>Kameq betengkar kun seru.</i>	'Kami bertengkar dengan seru.'

BAB IV KESIMPULAN

Dari hasil pemerian dan pengolahan data dalam bahasa Melayu Belitung dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bahasa Melayu Belitung adalah suatu bahasa yang dipakai di daerah Kabupaten Belitung, Propinsi Sumatra Selatan. Kabupaten Belitung terbagi atas empat kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Tanjung Pandan, (2) Kecamatan Membalong, (3) Kecamatan Manggar, (4) Kecamatan Gantung. Bahasa Melayu Belitung merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh penduduk di daerah-daerah itu.

struktur morfologi bahasa Melayu Belitung yang telah diperikan menunjukkan bahwa menurut fungsi morfologinya, morfem-morfem dapat dibagi atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri-sendiri, sedangkan morfem terikat selalu melekat pada morfem bebas atau bentuk dasar. Sehubungan dengan itu, pembentukan kata dalam bahasa Melayu Belitung dapat terjadi dengan beberapa cara, yaitu dengan pembubuhan imbuhan, reduplikasi, dan pemajemukan.

Pembentukan dengan pembubuhan imbuhan terjadi dengan membubuhkan dua puluh empat macam imbuhan kepada morfem-morfem yang ada dalam bahasa Melayu Belitung. Imbuhan itu terdiri atas (1) delapan awalan, (2) tiga sisipan, (3) empat akhiran, dan (4) delapan imbuhan terpisah. Dalam pembentukan kata dengan imbuhan sebagian besar imbuhan itu mengalami proses morfonologis sebagai akibat adanya proses morfologis. Proses morfonologis dalam bahasa Melayu Belitung mencakup penghilangan fonem, asimilasi, serta penghilangan fonem, dan perubahan fonem.

Pembentukan kata dengan perulangan atau reduplikasi terbagi atas empat, yaitu (1) perulangan seluruhnya, (2) perulangan bentuk dasar dalam kata kompleks, (3) perulangan dengan pemberian imbuhan, dan (4) perulangan dengan penggantian fonem.

Pembentukan kata dengan persenyawaan atau kompositum dalam bahasa Melayu Belitung dibagi atas dua bagian, yaitu kata majemuk eksosentris dan kata majemuk endosentris.

Berdasarkan uraian dalam bab sintaksis dapat diketahui bahwa unsur sintaksis bahasa Melayu Belitung terdiri atas frase, konstruksi, dan kalimat. Dalam bahasa Melayu Belitung terdapat tujuh macam frase yang masing-masing mempunyai ciri-ciri sintaksis tersendiri. Ketujuh frase itu antara lain frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, frase tambahan, frase penghubung. Uraian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama mengenai sintaksis bahasa Melayu Belitung telah terbukti kebenarannya.

Hipotesis kedua, ketiga, dan keempat dapat pula dibuktikan kebenarannya dengan adanya konstruksi bahasa Melayu Belitung yang dapat dibedakan dalam dua kategori besar, yaitu konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris. Masing-masing kategori besar itu dapat dibagi lebih lanjut. Konstruksi endosentris meliputi konstruksi atributif dan konstruksi konektif; sedangkan konstruksi eksosentris meliputi empat konstruksi, yaitu konstruksi predikatif, konstruksi konektif, konstruksi objektif, dan konstruksi direktif.

Kalimat dalam bahasa Melayu Belitung dapat diklasifikasikan menjadi kalimat dasar yang merupakan inti sistem sintaksis dan juga merupakan gabungan dari berbagai frase dan kalimat turunan yang merupakan akibat dari proses sintaksis struktural dan fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima terbukti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

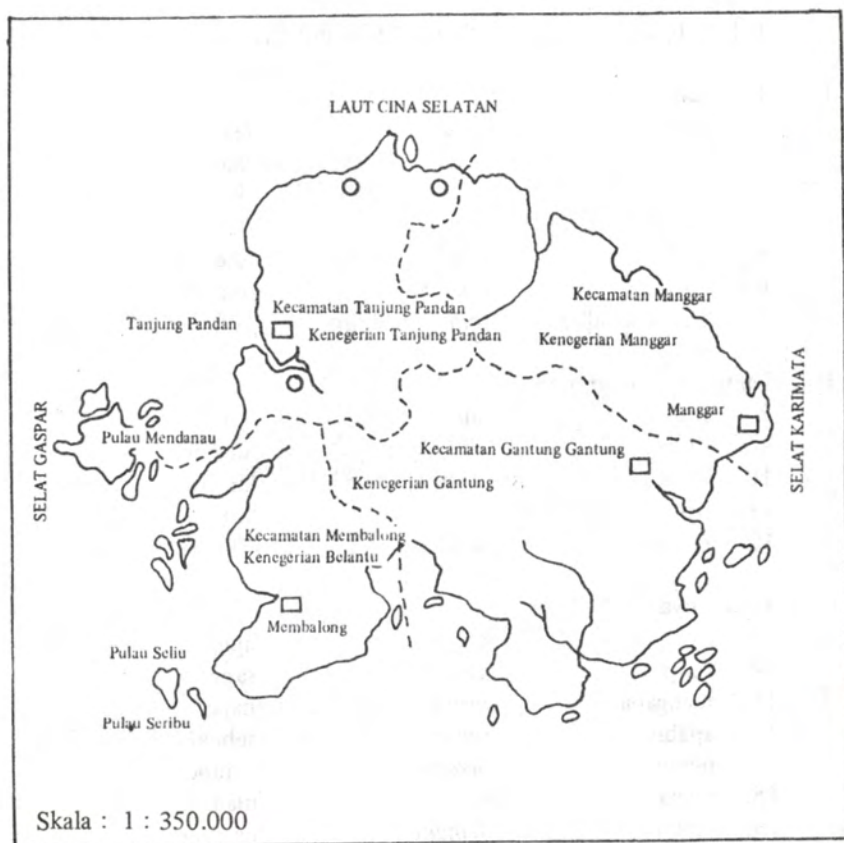
- Arief, R.M. 1978/1979, "*Struktur Bahasa Melayu Belitung*". Laporan Penelitian, Palembang. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*. Chicago: Ann Arbour.
- Francis, Nelson, 1968. *The Structure of American English*.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Harris, Z. s. 1951. *Method in Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hockett, C.P. 1959 *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mac Millan & Co.
- Keraf, Gorys, 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology*. Ann Arbour: The University of Michigan Press.
- Pike. K.L. 1947. *Phonemics, A Technique for Reducing Language into Writing*.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karya Muda.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed), *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

PETA PULAU BELITUNG



DAFTAR KOSA KATA DASAR

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Belitung	
I. Kata ganti orang		
1. aku	<i>aku</i>	/aku/
2. engkau	<i>kau</i>	/kau/
3. kita	<i>kite</i>	/kite/
4. kami	<i>kame'q</i>	/kame'/?/
5. dia	<i>die</i>	/die/
6. mereka	<i>mereke</i>	/mereke/
7. kamu sekalian	<i>mikaq-mikaqq</i>	/mika-mika?/
II. Penunjuk tempat/arrah		
8. ini	<i>ini</i>	/ini/
9. di sini	<i>disine'q</i>	/di sine'/?/
10. di situ	<i>di situq</i>	/di situ?/
11. itu	<i>itu</i>	/itu/
12. di sana	<i>di sanaq</i>	/di sana?/
III. Kata tanya		
13. apa	<i>ape</i>	/ape/
14. siapa	<i>sape</i>	/sape/
15. mengapa	<i>ngape</i>	/nape/
16. apabila	<i>sebile</i>	/sebile/
17. berapa	<i>berape</i>	/berape/
18. mana	<i>mane</i>	/mane/
19. dimana	<i>demane</i>	/demane/

20.	kemana	<i>kemane</i>	/kemane/
21.	dari mana	<i>dari mane</i>	/dari mane/
22.	bagaimana	<i>kiape</i>	/kiyape/

IV. Kata penunjuk jumlah

23.	banyak	<i>nambun</i>	/nambun/
24.	semua	<i>semue</i>	/semue/

V. Kata bilangan

25.	satu	<i>sikoq</i>	/siko?/
26.	dua	<i>duaq</i>	/duwa?/
27.	tiga	<i>tige</i>	/tige/
28.	empat	<i>mpat</i>	/mpat/
29.	lima	<i>limaq</i>	/lima?/
30.	enam	<i>nam</i>	/nam/
31.	tujuh	<i>tujo</i>	/tujo/
32.	delapan	<i>lapan</i>	/lapan/
33.	sembilan	<i>sembilan</i>	/sembilan/
34.	sepuluh	<i>sepulo</i>	/sepulo/
35.	sebelas	<i>sebelas</i>	/sebelas/
36.	dua belas	<i>duaq belas</i>	/duwa? belas/
37.	tiga belas	<i>tige belas</i>	/tige belas/
38.	empat belas	<i>mpat belas</i>	/mpat belas/
39.	lima belas	<i>limaq belas</i>	/lima? belas/
40.	enam belas	<i>nam belas</i>	/nam belas/
41.	tujuh belas	<i>tujo belas</i>	/tujo belas/
42.	delapan belas	<i>lapan belas</i>	/lapan belas/
43.	sembilan belas	<i>sembilan belas</i>	/sembilan belas/
44.	dua puluh	<i>duaq pulo</i>	/duwa? pulo/
45.	dua puluh satu	<i>duaq pulo satu</i>	/duwa? pulo satu/
46.	dua puluh dua	<i>duaq pulo duaq</i>	/duwa? pulo duwa?/
47.	dua puluh tiga	<i>duaq pulo tige</i>	/duwa? pulo tige/
48.	dua puluh empat	<i>duaq pulo mpat</i>	/duwa? pulo mpat/
49.	dua puluh lima	<i>duaq pulo limaq</i>	/duwa? pulo lima?/

VI. Ukuran

50.	besar	<i>gede</i>	/gedey/
51.	lebar	<i>libar</i>	/libar/

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

52. panjang
53. kecil

panjang /panjang/
keciq /keci?/

VII. Orang

54. laki-laki
55. perempuan
56. orang

laki /laki/
bini /bini/
urang /urang/

VIII. Binatang

57. ikan
58. burung
59. sapi
60. kerbau
61. kutu

ikan /ikan/
burong /buron/
sapi /sapi/
kerbau /kerbau/
kutu /kutu/

IX. Tanaman dan bagiannya

62. pohon
63. bunga
64. buah
65. pucuk
66. ranting
67. tandan
68. benih
69. daun
70. akar
71. kulit pohon

puhon /puhon/
kembang /kembang/
bua /buwa/
pucq /puco?/
ranting /rantin/
tandan /tandan/
bené /bené/
daun /daun/
akar /akar/
kulit puhon /kulit puhon/

XX. Bagian Badan

72. kulit
73. daging
74. darah
75. tulang
76. lemak
77. tanduk
78. ekor
79. bulu

kulit /kulit/
daging /dagin/
dara /dara/
tulang /tulan/
lemaq /tandok/
tandok /tandok/
ikor /ikor/
bulo /bulo/

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

80. rambut	<i>rambut</i>	/rambut/
81. kepala	<i>kepalaq</i>	/kepala?/
82. telinga	<i>kuping</i>	/kupin/
83. mata	<i>mate</i>	/mate
84. hidung	<i>idong</i>	/idon/
85. mulut	<i>jungor</i>	/junor/
86. gigi	<i>gigi</i>	/gigi/
87. lidah	<i>lida</i>	/lida/
88. cakar	<i>cakar</i>	/cakar/
89. kaki	<i>kaki</i>	/kaki/
90. lutut	<i>lutut</i>	/lutut/
91. tangan	<i>tangan</i>	/tajan/
92. perut	<i>perut</i>	/perut/
93. leher	<i>lér</i>	/lér/
94. susu	<i>susu</i>	/susu/
95. jantung	<i>jantong</i>	/janton/
96. hati	<i>ati</i>	/ati/

XI. Pengindraan dan perbuatan

97. minum	<i>minum</i>	/minum/
98. makan	<i>makan</i>	/makan/
99. gigit	<i>gigit</i>	/gigit/
100. lihat	<i>liat</i>	/liat/
101. dengar	<i>dengar</i>	/denjar/
102. tahu	<i>tau</i>	/tau/
103. tidur	<i>tiduq</i>	/tidu?/
104. mati	<i>mati</i>	/mati/
105. tolong	<i>tulong</i>	/tulon/
106. mencintai	<i>menyintaéq</i>	/menintaé?/
107. rasa	<i>rase</i>	/rase/
108. mandi	<i>mandiq</i>	/mandi?/

XII. Posisi dan gerakan

109. berenang	<i>berenang</i>	/berenanj/
110. berjalan	<i>bejalan</i>	/bejalan/
111. berbaring	<i>bebaring</i>	/bebarinj/
112. datang	<i>datang</i>	/datanj/

113. duduk	<i>dudok</i>	/dudok/
114. berdiri	<i>bediri</i>	/bediri/
XIII. Kegiatan lisan		
115. menangis	<i>nangis</i>	/nanjis/
116. berkata	<i>bekate</i>	/berkate/
XIV. Keadaan alam		
117. matahari	<i>matahari</i>	/matahari/
118. bulan	<i>bulan</i>	/bulan/
119. bintang	<i>bintang</i>	/bintan/
120. air	<i>aéq</i>	/aé?/
121. hujan	<i>ujan</i>	/ujan/
122. batu	<i>batu</i>	/batu/
123. pasir	<i>pasér</i>	/pasér/
124. tanah	<i>tana</i>	/tana/
125. awan	<i>awan</i>	/awan/
126. asap	<i>asap</i>	/asap/
127. api	<i>api</i>	/api /
128. debu	<i>debu</i>	/debu/
XV. Warna		
129. merah	<i>mira</i>	/mira/
130. hijau	<i>ijau</i>	/ijau/
131. kuning	<i>kuning</i>	/kuning/
132. putih	<i>puté</i>	/pute/
133. hitam	<i>itam</i>	/itam/
XVI. Periode waktu		
134. malam	<i>malam</i>	/malam/
135. tengah hari	<i>siang</i>	/siang/
XVII. Keadaan		
136. panas	<i>angat</i>	/angat/
137. dingin	<i>demun</i>	/demun/
138. baru	<i>baru</i>	/baru/
139. usang	<i>daqtepakai</i>	/da?tepakai/
140. baik	<i>baik</i>	/baik/
141. rusak	<i>rusak</i>	/rusak/

Bahasa Indonesia

142. lapar
 143. panjang
 144. kering
 145. basah
 146. tinggi
 147. rendah
 148. haus

Bahasa Melayu Belitung

- lapar* /lapar/
panjang /panjang/
kering /kerin/
basaq /basa?/
tinggi /tingi/
renda /renda/
dage /dage/

XVIII. Arah

149. selatan *selatan* /selatan/
 150. utara *utara* /utare/
 151. barat *barat* /barat/
 152. timur *timor* /timor/

XIX. Kekerabatan

153. ayah *bapaq* /bapa?/
 154. ibu *umaq* /uma?/
 155. kakak
 (laki-laki) *abang* /aban/
 156. kakak
 (perempuan) *kakak* /kaka?/
 157. saudara ayah
 (laki-laki) *paqciq* /pa?ci?/
 158. saudara ibu
 (laki-laki) *paqciq* /pa?ci?/
 159. saudara ayah
 (perempuan) *maqciq* /ma?ci?/
 160. saudara ibu
 (perempuan) *maqciq* /ma?ci?/
 161. nenek
 (laki-laki) *kakiq* /kaki?/
 162. nenek
 (perempuan) *nineq* /nine?/
 163. cucu *cucuq* /cucu?/

XX. Perangai

164. mungkir *bebulaq* /bebula?/

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

165. ramah	<i>rama</i>	/rama/
166. nakal	<i>nakal</i>	/nakal/
167. sedih	<i>sedi</i>	/sedi/
168. gembira	<i>gembire</i>	/gembire/
169. marah	<i>mara</i>	/mara/
170. lurus	<i>lurus</i>	/lurus/
171. berani	<i>berani</i>	/berani/
172. takut	<i>takut</i>	/takut/

XXI. Bagian rumah

173. rumah	<i>ruma</i>	/ruma/
174. pintu	<i>lawang</i>	/lawan/
175. jendela	<i>jendile</i>	/jendile/
176. beranda	<i>perangsajan</i>	/perangsajan/
177. ruang muka	<i>kamar abaan</i>	/kamar abaan/
178. ruang belakang	<i>kamar belakang</i>	/kamar belakang/

XXII. Lain-lain

179. tidak	<i>ndaq</i>	/nda?/
180. bukan	<i>ukan</i>	/ukan/
181. membunuh	<i>ngembuno</i>	/nembuno/
182. terbakar	<i>tebakar</i>	/tebakar/
183. jalan	<i>jalan</i>	/jalan/
184. gunung	<i>gunong</i>	/gunon/
185. nama	<i>name</i>	/name/
186. telur	<i>teluq</i>	/telu?/
187. sungai	<i>sungai</i>	/sungai/
188. uang	<i>duit</i>	/duwit/
189. damar	<i>damar</i>	/damar/
190. rotan	<i>rutan</i>	/rutan/
191. celana	<i>celane</i>	/celane/
192. darat	<i>darat</i>	/darat/
193. ketam	<i>ketam</i>	/ketam/
194. sepiantas	<i>suat</i>	/suwat/
195. mobil	<i>uto</i>	/uto/
196. pedang	<i>pedang</i>	/pedan/

Bahasa Indonesia

197. sayur
198. hendak, mau
199. jauh
200. semua
201. dia
202. karena
203. perut
204. tulang
205. membakar
206. menarik
207. dingin
208. kotor
209. tumpul
210. makan
211. membunuh
212. delapan
213. jauh
214. takut
215. berkelahi
216. mengalir
217. kaki
218. empat
219. penuh
220. rambut
221. rumput
222. kepala
223. berat
224. memegang
225. seratus
226. saya
227. tertawa
228. berbaring
229. panjang
230. air
231. apa
232. putih

Bahasa Melayu Belitung

- | | |
|------------------|-------------|
| <i>sayor</i> | /sayor/ |
| <i>ndak</i> | /ndak/ |
| <i>jao</i> | /jao/ |
| <i>semue</i> | /semue/ |
| <i>die</i> | /die/ |
| <i>karene</i> | /karene/ |
| <i>perut</i> | /perut/ |
| <i>tulang</i> | /tulang/ |
| <i>ngembakar</i> | /ngembakar/ |
| <i>nariq</i> | /nari?/ |
| <i>demun</i> | /demun/ |
| <i>kotor</i> | /kotor/ |
| <i>majal</i> | /majal/ |
| <i>makan</i> | /makan/ |
| <i>ngembuno</i> | /nembuno/ |
| <i>lapan</i> | /lapan/ |
| <i>jao</i> | /jao/ |
| <i>takut</i> | /takut/ |
| <i>bekelai</i> | /bekelai/ |
| <i>ngaler</i> | /ŋalér/ |
| <i>kaki</i> | /kaki/ |
| <i>mpat</i> | /mpat/ |
| <i>peno</i> | /peno/ |
| <i>rambut</i> | /rambut/ |
| <i>rumpuť</i> | /rumpuť/ |
| <i>kepalaq</i> | /kepala?/ |
| <i>berat</i> | /berat/ |
| <i>ngibit</i> | /ŋibit/ |
| <i>seratus</i> | /seratus/ |
| <i>aku</i> | /aku/ |
| <i>ketawa</i> | /ketawa/ |
| <i>bebaring</i> | /bebariŋ/ |
| <i>panjang</i> | /panjaŋ/ |
| <i>aeq</i> | /ae?/ |
| <i>ape</i> | /ape/ |
| <i>puté</i> | /puté/ |

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

233. istri	<i>bini</i>	/bini/
234. menghapus	<i>ngapus</i>	/napus/
235. dan	<i>dan, ken</i>	/dan/, /ken/
236. belakang	<i>belakang</i>	/belakan/
237. besar	<i>gedé</i>	/gedé/
238. hitam	<i>itam</i>	/itam/
239. dada	<i>dade</i>	/dade/
240. anak	<i>biaq</i>	/biya?/
241. datang	<i>datang</i>	/datan/
242. hari	<i>ari</i>	/ari/
243. anjing	<i>anjing</i>	/anjing/
244. debu	<i>debu</i>	/debu/
245. telur	<i>teluq</i>	/telu?/
246. lutut	<i>lutut</i>	/lutut/
247. mata	<i>mate</i>	/mate/
248. lemak	<i>lemaq</i>	/lema?/
249. bulu	<i>bulu</i>	/bulu/
250. api	<i>api</i>	/api/
251. bunga	<i>kembang</i>	/kembang/
252. ikan	<i>ikan</i>	/ikan/
253. membeku	<i>ngembeku</i>	/nembeku/
254. memberi	<i>ngemberiq</i>	/nemberi/
255. hijau	<i>ijau</i>	/ijau/
256. mendengar	<i>ngendengar</i>	/ngendengar/
257. tangan	<i>tangan</i>	/tanan/
258. di sini	<i>disineq</i>	/disine?/
259. tanduk	<i>tandok</i>	/tandok/
260. berburu	<i>beburu</i>	/beburu/
261. es	<i>es</i>	/es/
262. hangat	<i>angat</i>	/angat/
263. kita	<i>kite</i>	/kite/
264. kapan	<i>sebile</i>	/sebile/
265. siapa	<i>sape</i>	/sape/
266. angin	<i>angin</i>	/angin/
267. dengan	<i>dengan</i>	/dengan/
268. hewan	<i>benatang</i>	/benatang/
269. buruk	<i>busoq</i>	/buso?/

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

270. darah	<i>dara</i>	/dara/
271. burung	<i>burong</i>	/buron/
272. bernafas	<i>benapas</i>	/benapas/
273. pakaian	<i>pakaian</i>	/pakaian/
274. mati	<i>mati</i>	/mati/
275. minum	<i>minum</i>	/minum/
276. menanak	<i>nanaq</i>	/nana?/
277. telinga	<i>bilang</i>	/bilon/
278. kalau	<i>kaluq</i>	/kalu?/
279. tahu	<i>tau</i>	/tau/
280. kuning	<i>kuning</i>	/kunin/
281. tahun	<i>taun</i>	/taun/
282. sedikit	<i>sikit</i>	/sikit/
283. terapung	<i>terapong</i>	/terapon/
284. kabut	<i>kabut</i>	/kabut/
285. lima	<i>limaq</i>	/lima?/
286. buah	<i>bua</i>	/buwa/
287. baik	<i>baik</i>	/baik/
288. usus	<i>usus</i>	/usus/
289. dia	<i>die</i>	/die/
290. jantung	<i>jantong</i>	/janton/
291. bagaimana	<i>kiape</i>	/kiyape/
292. memukul	<i>mukul</i>	/mukul/
293. suami	<i>laki</i>	/laki/
294. danau	<i>danau</i>	/danau/
295. kiri	<i>kiriq</i>	/kiri?/
296. hati	<i>ati</i>	/ati/
297. laki-laki	<i>laki</i>	/laki/
298. ibu	<i>umaq</i>	/uma?/
299. nama	<i>name</i>	/name/
300. leher	<i>lér</i>	/lér/
301. hidung	<i>idong</i>	/idon/
302. satu	<i>satu</i>	/satu/
303. bermain	<i>bemain</i>	/bemain/
304. hujan	<i>ujan</i>	/ujan/
305. Kanan	<i>kanan</i>	/kanan/
306. akar	<i>akar</i>	/akar/

Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu Belitung

307. menggosok	<i>ngenggusok</i>	/nenggusok/
308. berkata	<i>becakap</i>	/becakap/
309. melihat	<i>ngeliat</i>	/ngelihat/
310. menjahit	<i>ngenjait</i>	/ngenjait/
311. pendek	<i>pindek</i>	/pindek/
312. kulit	<i>kulit</i>	/kulit/
313. berbau	<i>bebau</i>	/bebau/
314. ular	<i>ular</i>	/ular/
315. tombak	<i>tumbak</i>	/tumbak/
316. memeras	<i>meras</i>	/meras/
317. bintang	<i>bintang</i>	/bintang/
318. bara	<i>baraq</i>	/bara?/
319. lurus	<i>lurus</i>	/lurus/
320. sepuluh	<i>sepulo</i>	/sepulo/
321. mereka	<i>meréka</i>	/meréka/
322. berfikir	<i>bepikér</i>	/bepikér/
323. kabut	<i>kabut</i>	/kabut/
324. lidah	<i>lida</i>	/lida/
325. membelok	<i>ngembilok</i>	/ngembilok/
326. muntah	<i>muta</i>	/muta/
327. mencuci	<i>nuci, nesa</i>	/nusci/, /nesa/
328. basah	<i>basaq</i>	/basa?/
329. dimana	<i>demane</i>	/demane/
330. lebar	<i>libar</i>	/libar/
331. sayap	<i>sayap</i>	/sayap/
332. wanita	<i>bini</i>	/bini/
333. abu	<i>abu</i>	/abu/
334. kulit kayu	<i>kulit kayu</i>	/kulit kayu/
335. menggigit	<i>ngenggigit</i>	/ngenggigit/
336. cakar	<i>cakar</i>	/cakar/
337. memotong	<i>mutong</i>	/muton/
338. menggali	<i>ngenggaliq</i>	/ngengali?/
339. saudara	<i>sedare</i>	/sedare/
340. kering	<i>kering</i>	/kerin/
341. bumi	<i>bumi</i>	/bumi/

Bahasa Indonesia

342. doa
343. bekerja
344. cacing

Bahasa Melayu Belitung

- due* /due/
bekerje /bekerje/
cacing /cacin/

LAMPIRAN 3

DAFTAR KATA SWADESH

Bahasa Indonesia		Bahasa Melayu Belitung
1. semua	; <i>semue</i>	26. saya : <i>aku</i>
2. dia	; <i>die</i>	27. tertawa : <i>ketawa</i>
3. karena	; <i>karene</i>	28. berbaring : <i>bebaring</i>
4. perut	; <i>perut</i>	29. panjang : <i>panjang</i>
5. tulang	; <i>tulang</i>	30. air : <i>air</i>
6. membakar	; <i>ngembakar</i>	31. apa : <i>ape</i>
7. dingin	; <i>demun</i>	32. putih : <i>puté</i>
8. kotor	; <i>kutor</i>	33. banyak : <i>banyaq</i>
9. tumpul	: <i>majal</i>	34. gunung : <i>gunong</i>
10. membunuh	: <i>ngembuno</i>	35. sempit : <i>sempit</i>
11. makan	: <i>makan</i>	36. baru : <i>baru</i>
12. delapan	: <i>lapan</i>	37. lain : <i>lain</i>
13. jauh	: <i>jao</i>	38. menarik : <i>narik</i>
14. takut	: <i>takut</i>	39. merah : <i>mira</i>
15. berkelahi	: <i>bekelai</i>	40. sungai : <i>sungai</i>
16. mengalir	: <i>ngalér</i>	41. tidak : <i>ndaq</i>
17. kaki	: <i>kaki</i>	42. tali : <i>tali</i>
18. empat	: <i>mpat</i>	43. garam : <i>garam</i>
19. penuh	: <i>peno</i>	44. menggaruk : <i>ngukut</i>
20. rumput	: <i>rumput</i>	45. biji : <i>bijiq</i>
21. rambut	: <i>rambut</i>	46. tajam : <i>tajam</i>
22. kepala	: <i>kepalaq</i>	47. bernyanyi : <i>benyanyi</i>
23. berat	: <i>berat</i>	48. tidur : <i>tiduq</i>
24. memegang	: <i>ngibit</i>	49. asap : <i>asap</i>
25. seratus	: <i>seratus</i>	50. berlucah : <i>behuda</i>

51. menusuk	: nyucoq	88. mendengar	: ngendengar
52. tongkat	: tungkat	89. tangan	: tangan
53. menghisap	: ngisap	90. tanduk	: tandok
54. berenang	: berenang	91. berburu	: beburu
55. itu	: itu	92. es	: és
56. gemuk	: gemoq	93. hangat	: angat
57. ini	: ini	94. kita	: kite
58. melempar	: ngelimpár	95. daging	: daging
59. gigi	: gigi	96. mulut	: mulut
60. dua puluh	: duaq pulo	97. dekat	: dekat
61. berjalan	: bejalan	98. malam	: malam
62. daun	: daun	99. tua	: tue
63. hidup	: idup	100. orang	: urang
64. kutu	: kutu	101. mendorong	: ngendurong
65. istri	: bini	102. benar	: betul
66. menghapus	: ngapus	103. jalan	: jalan
67. dan	: dan, ken	104. busuk	: busok
68. belakang	: belakang	105. pasir	: pasér
69. besar	: gedé	106. laut	: laut
70. hitam.	: itam	107. tujuh	: tujo
71. dada	: dade	108. menembak	: nimbak
72. anak	: anaq	109. duduk	: dudoq
73. datang	: datang	110. kecil	: keciq
74. hari	: ari	111. licin	: licin
75. anjing	: asuq	112. beberapa	: banyaq
76. debu	: debu	113. membelah	: ngembela
77. telur	: teluq	114. berdiri	: bediri
78. lutut	: lutut	115. batu	: batu
79. mata	: mate	116. ekor	: ikor
80. lemak	: lemaq	117. matahari	: matahari
81. bulu	: bulu	118. di sana	: desanaq
82. api	: api	119. kurus	: kurus
83. bunga	: kembang	120. kamu	: kau
84. ikan	: ikan	121. mengikat	: ngikat
85. membeku	: ngembeku	122. pohon	: puhon
86. memberi	: ngemberiq	123. dua	: duaq
87. hijau	: ijau	124. danau	: danau

125. siapa	: <i>sape</i>	163. bermain	: <i>bemain</i>
126. angin	: <i>angin</i>	164. hujan	: <i>ujan</i>
127. dengan	: <i>dengan</i>	165. kanan	: <i>kanan</i>
128. hewan	: <i>benatang</i>	166. akar	: <i>akar</i>
129. buruk	: <i>burok</i>	167. menggosok	: <i>ngenggosok</i>
130. darah	: <i>dara</i>	168. berkata	: <i>bekate</i>
131. burung	: <i>burong</i>	169. melihat	: <i>ngeliat</i>
132. bernafas	: <i>benapas</i>	170. menjahit	: <i>ngenjahit</i>
133. pakaian	: <i>pakaian</i>	171. pendek	: <i>pindek</i>
134. mati	: <i>mati</i>	172. kulit	: <i>kulit</i>
135. minum	: <i>minum</i>	173. berbau	: <i>bebau</i>
136. menanak	: <i>nanaq</i>	174. ular	: <i>ular</i>
137. telinga	: <i>bilang</i>	175. tombak	: <i>tumbak</i>
138. kalau	: <i>kaluq</i>	176. memeras	: <i>meras</i>
139. tahu	: <i>tau</i>	177. bintang	: <i>bintang</i>
140. kuning	: <i>kuning</i>	178. bara	: <i>baraq</i>
141. tahun	: <i>tahun</i>	179. lurus	: <i>lurus</i>
142. sedikit	: <i>sikit</i>	180. sepuluh	: <i>sepulo</i>
143. terapung	: <i>terapong</i>	181. mereka	: <i>meréke</i>
144. kabut	: <i>kabut</i>	182. berfikir	: <i>bepikér</i>
145. lima	: <i>limaq</i>	183. kabut	: <i>kabut</i>
146. buah	: <i>bua</i>	184. lidah	: <i>lida</i>
147. baik	: <i>baik</i>	185. membelok	: <i>ngembilok</i>
148. usus	: <i>usus</i>	186. basah	: <i>basaq</i>
149. dia	: <i>die</i>		
150. jantung	: <i>jantong</i>		
151. memukul	: <i>mukul</i>		
152. bagaimana	: <i>kiape</i>		
153. suami	: <i>laki</i>		
154. muntah	: <i>muta</i>		
155. mencuci	: <i>nyuci</i>		
156. hati	: <i>ati</i>		
157. laki-laki	: <i>laki</i>		
158. ibu	: <i>umaq</i>		
159. nama	: <i>name</i>		
160. leher	: <i>lehér</i>		
161. hidung	: <i>idong</i>		
162. satu	: <i>satu</i>		

LAMPIRAN 4

PARADIGMA KATA

Bahasa Indonesia

rumah

Rumahnya akan diperbaiki.

Rumah kami besar.

Mereka beristirahat.

Mereka membangun rumah dekat
sini.

tubuh

Tubuhnya sangat pendek.

Tubuhnya terasa capek.

kolam

Kami mandi di kolam.

Kolam ini cukup besar.

Kolam itu banyak ikannya.

rasa

Gula rasanya manis.

Kakaknya merasa menjadi orang kaya.

Hawa di sana terasa dingin sekali.

Saya merasa capek sekali.

beras

Berasnya sudah dimasak.

Sapi tidak makan beras.

Dia memberi beras kepada saya.

Mereka membagi beras untuk zakat.

semir

Semir tadi dibeli di toko.

Bahasa Melayu Belitung

ruma

Ruma e kan debuateq.

Ruma kaméq gedé.

Bundie agiq istirahat.

*Bundie ngembuat ruma dekat
sinéq.*

badan

Badane ngayak pindék.

Badane kerase kepak.

tebat

Kaméq mandiq de tebat.

Tebat ini cukup gedé.

Tebat itu banyak ikane.

rase

Gule rase e manis.

Abange ngerase jadiurang kaye.

*Hawe desanaq kerase ngayak
dingine.*

Aku ngerase kepak amat.

beras

Beraseda uda demasake.

Sapi ndaq makan beras.

Die ngemberiq beras kat aku.

Bundie ngembagi beras idam zakat.

semér

Semér tadiq debeliq detuko.

Bahasa Indonesia

Sepatumu belum disemir.
 Mereka ingin membeli semir.
 Adik saya menyemir sepatunya.
 Saya sedang mencari semir.
 gula
 Gula sudah mahal.
 Minuman itu belum diberi gula.
 Beri masakan itu gula!
 Ibu sedang membeli gula di kedai
 ibu
 Ibunya sudah pergi.
 Ibu saya di dapur.
 adik
 Adik saya dua orang.
 Ali dan Tono kakak beradik.
 dokter
 Dokter di sini kurang banyak.
 Dokter suka menyuntik.
 Dokter-dokter sudah mulai bertugas.

kebun
 Kebun itu akan dijual.
 Dia sudah menjual kebunnya.
 Mereka selalu di kebun.
 Kebun kami sedang ditata.

minta
 Saya meminta uang kepada ayah.
 Mintalah apa yang dibutuhkan!
 Dia dimintai uang.

jual
 Saya menjual ikan kemarin.
 Tanah itu dijual mahal.
 Menjual makanan di warung.
 Dia menjualkan lukisannya.

Bahasa Melayu Bèlitung

Sepatu kau lum desemér.
Bundie ndak ngembeli semér.
Adiq aku nyemér sepatue.
Aku tenga ngencarik semér
gule
Gule la mahal.
Minuman itu lum dekenaik gule
Kenaik masakan itu gule!
Umaq tenga ngembeli gule dekedai.
umaq
Umaq e la pegi.
Umaq aku de dapor.
adik
Adik aku duaq ikok.
Ali kan Tono adik beradik.
doktor
Doktor desinéq ndak banyak.
Doktor rajin nyuntik.
Doktor-doktor la mulaiq begawé.

kebun
Kebun itu kan dejual.
Die la ngenjual kebune.
Bundie kuat de kebun.
Kebun kameq agiq desusun.

mintaq
Aku minta duét kat bapaq.
Mintaq la noq ape noq deperlukan!
Die de mintaéq duét.

jual
Aku ngenjual ikan kemariq.
Tana itu dejual mahal.
Ngenjual makanan de kedai.
Die ngenjual lukisane

Bahasa Indonesia

tolong

Dia selalu minta tolong kami.
Kami ditolong oleh regu penye-
lamat.

Mereka sering memberi pertol-
ongan.

pergi

Dia pergi ke tempat belajar.
Adik pergi ke Jakarta kemarin.
Orang itu pergi entah ke mana.
Pergilah sembahyang di mesjid.
Gubuknya ditinggal pergi.

jalan

Dia berjalan cepat sekali.
Mobilnya dijalankan orang.
Jalannya cepat sekali.
Dia menjalankan gerobak saya.
Saya berjalan lambat.

pinjam

Saya meminjam uang adik.
Mobilnya sering dipinjam orang.
Pinjam baju ini!
Jangan pinjam pena saya!
Tempat itu tidak bisa dipinjam lagi.

pulang

Dia sudah pulang.
Pulanglah dari sini!
Mereka baru pulang dari kota.

usir

Dia mengusir saya.
Anjing itu diusir Amat.
Usirlah orang itu dari sini!

Bahasa Melayu Belitung

tulung

*Die kuat mintaq tulung kameq.
Kameq de tulung dari regu
penyelam.
Bundie kuat ngemberiq petolongan.*

pegi

*Die pegi ke tempat belajar.
Adik pegi ke Jakarta kemariq.
Urang itu pegi daq tau kemane.
Gila sembahyang de mesjid.
Pundok e de tinggal ngale.*

jalan

*Die bejalan gancang.
Mubéle dejalan urang.
Jalane ngayak gancang.
Die nyurong gerubak aku.
Aku bejalan senai.*

pinjam

*Aku minjam duet adik.
Mubéle kuat de pinjam urang.
Pinjameq baju ini!
Usa minjam péñ aku!
Tempat itu ndaq kuang depinjam
agiq.*

balék

*Die la balék.
Balék la dari sineq!
Bundie baru balék dari kute.*

usér

*Die ngusér aku.
Asuq itu de usér Amat.
Usér la urang itu dari sineq!*

Bahasa Indonesia

masuk

Dia masuk ke dalam kamar.
Adik masuk sekolah kemarin.
Masukkan pena itu ke kantong!

lempar

Orang itu melempar anaknya.
Burung itu dilempar Ali.
Lemparannya cukup jauh.
Dia dilempari adiknya.
terima
Dia menerima lamaran saya.

ingat

Kami tidak ingat lagi hal itu.
Ingatkah dia?
Dia masih belum ingat.

tidur

Dia tidur.
Jangan tidur di tempat orang!
Saya sangat sukar tidur.

pandai

Dia sangat pandai.
Kakak lebih pandai dari saya.

bersih

Sekolah ini bersih sekali.
Pesuruh membersihkan lantai.
Ruangan ini harus dibersihkan.
Ibu-ibu membersihkan rumah.

kecil

Rumah itu kecil sekali.
Dia mengecilkan baju.

Bahasa Melayu Belitung

masuk

Die masok ke bang kamar.
Adik masok sekula kemariq.
Masokkan pen itu ke kantong!

limpar

Urang itu ngelimpar anak e.
Burong itu de limpar Ali.
Limparanne cukup jauh.
Die delimparek adik e.
terimak
Die nerimak lamaran aku.

ingat

Kame'q ndaq ingat agiq hal itu.
Ingat ke die?
Die giq lum ingat.

tidoq

Die tidoq.
Usa tidoq de tempat urang!
Aku ngayak paya tidoq.

pandai

Die ngayak pandai.
Abang lebeh pandai kan aku.

bersé

Sekula ini ngayak berse.
Pesuro ngembersekan lantai.
Ruangan ini mesti debersekan.
Umaq-umaq ngembersekan ruma.

keciq

Ruma itu ngayak keciq e.
Die ngecieq baju.

Bahasa Indonesia

Suara radio itu sudah dikecilkan.

Tono lebih kecil dari Yanto.

lambat

Jalannya lambat sekali.

Dia sering datang terlambat.

buruk

Pondoknya sudah buruk.

Dia tidak suka barang buruk.

Buruk sekali pekerjaannya.

mau

Mau pergi ke Manggar.

Markam tidak mau datang lagi.

baru

Mereka baru bertengkar.

Apa yang baru kamu kerjakan.

Rumahnya masih baru.

mungkin

Dia mungkin datang.

Mungkin mereka pergi ke pasar.

musti

Dia musti pergi sekarang.

banyak

Anaknya banyak sekali.

Ayahnya punya barang-barang banyak.

Dia banyak memberi saran.

segalanya

Segalanya sudah selesai.

Dia memberikan segalanya.

Bahasa Melayu Belitung

Suare radio itu la dekeciqen.

Tono lebeh keciq dari Yanto.

pelan

Jalane ngayak pelan.

Die kuat datang terlambat.

burok

Pundok e la burok.

Die ndak ndaq barang burok.

Burok amat gawé.

ndaq

Ndaq pegi ke Manggar.

Markam ndak ndaq agiq datang.

baru

Bundie baru betengkar.

Noq ape baru kau gaweken.

Ruma e agiq baru.

mungkin

Die mungkin datang.

Mungkin Bundie gi ke pasar.

mesti

Die mesti gi kituté.

banyak

Anak e ngayak banyak.

Bapaq e punye barang banyak.

Die banyak meriq nasihat.

segale e

Segale e la uda.

Die ngemberékkan semue.

Bahasa Indonesia

tadi

Tadi dia ke sini.

Mereka datang ke sini tadi.

Saya tadi pergi ke dokter.

kemarin

Kemarin dia marah.

Mereka datang ke sini kemarin.

sana

Dia tinggal di sana.

Di sana banyak pencuri.

Dia mungkin di sana.

dari sana

Dia baru pulang dari sana.

Durian itu berasal dari dusun sana.

Jangan pergi dari sana!

Dia datang dari sana.

dari

Mereka dari kebun.

Saya baru datang dari Belitung.

Husin pulang dari sekolahnya.

Dia mendapat surat dari kakaknya.

Dia di sini dari kemarin.

Pesawat itu datang dari Jakarta.

hanya

Hanya dia yang punya mobil.

dia

Dia sudah boleh pulang sekarang.

Dia sudah memberi uang kepada saya.

Bukunya sudah koyak.

Bahasa Melayu Belitung

*tadiq**Tadiq die kesineq.**Bundie datang kesineq tadiq.**Aku tadiq gi kat doktor.**kemariq**Kemariq die mara.**Bundie datang kesineq kemariq.**sanaq**Die diam desanaq.**Desanaq banyak pemaling.**Die mungkin desanaq.**dari sanaq**Die baru balék dari sanaq.**Durian itu berasal dari kampung sanaq.**Usa pegi dari sanaq!**Die datang dari sanaq.**dari**Bundie dari kebun**Aku baru datang dari Belitung.**Usin balék dari sekula e.**Die dapat surat dari abange.**Die desineq dari kemariq.**Kapal terbang itu datang dari Jakarta.**enggak**Enggak die noq punye mubel.**die**Die la kuang balik kituté.**Die la ngambeik duet kat aku**Buku e la buroq.*

Bahasa Indonesia

semua

Semua anak boleh pulang

apa

Apa yang kau lakukan?

Apa nama barang ini?

Ia tak mengetahui siapa dia.

mengapa

Mengapa kamu datang?

Mengapa dia menangis?

bagaimana

Bagaimana orang itu?

dari mana

Dia datang dari sana.

ke mana

Dia pergi ke mana?

Ke mana kamu pergi?

Ke mana tujuannya?

berapa

Berapa harga buku ini?

Jam berapa sekarang?

Berapa meter panjang jalan ini?

serupa ini

Baju Tony serupa dengan punya adiknya.

sedikit

Uangnya sedikit sekali.

Dia akan datang sedikit hari lagi.

Bahasa Melayu Belitung

*semue**Semua biyak kuang balik.**ape**Noq ape kau gawéken?**Ape name barang ini?**die ndaq tau sape die.**ngape**Ngape kau datang?**Ngape die nangis?**kiape**Kiape urang itu?**dari mane**Die datang dari sanaq.**kemane**Die pegi kemane?**Kemane kau pegi?**Kemane tujuane?**berape**Berape rege buku ini?**Pukul berape kituê?**Berape metér panjang jalan ini?**serupe ini**Baju Toni serupe kan punye adiq e.**sikit**Duit e ngayak sikite.**Die kan datang sikit ari agiq.*

LAMPIRAN 5

FRASE

Bahasa Indonesia

toko itu
toko saya
pondokmu yang mungil
pondok besar yang tertiup angin
kalian yang datang kemarin
Bocah itu merengek.
Maling itu tertangkap dan dike-
royok.
hawa panas
hawa gunung
hawa sejuk
hawa kotor dan lembab
hawa panas dan gersang
hawa yang sejuk yang berasal
dari pegunungan
lada
lada dari Belitung
lada dari Belitung yang dijual di
Palembang
penduduk Belitung yang sangat
ramah menerima tamu
cucunya
cucunya yang banyak
cucu kakakku yang banyak
dan kecil-kecil

Bahasa Melayu Belitung

tuko itu
tuko aku
pundok kau noq keciq
pundok gedé noq tetiup angin
bundie noq datang kemariq
Biyak itu merengek.
Pemaling itu tetangkap dan
debelasaeq.
hawe angkat
hawe gunung
hawe demun
hawe kutor dan lebab
hawe angkat dan kering
hawe nyaman noq datang
dari gunung-gunong
sahang
sahang dari Belitung
sahang dari Belitung noq dejual
de Palembang
urang Belitung noq rama-rama
mun nerimaq tamu
cucuqe
cucuqe noq banyak
cucuq kakaq aku noq banyak
dan agiq keciq-keciq

Bahasa Indonesia

cucunya yang bandel sekali
 dan suka mengganggu
 timah itu
 timah yang keras itu
 timah yang keras 'dan kotor
 timah dari hasil tambang
 timah putih yang diambil dari
 dasar bumi
 membeli buah jeruk
 membeli jeruk manis
 membeli jeruk manis di pasar
 membeli jeruk manis di pasar
 kemarin
 menjual sate yang enak
 warung di waktu malam
 datang di tempat kawan
 datang dan pergi dari sini
 datang dan pergi dari kota
 pintar sekali
 Dia pintar sekali karena rajin
 belajar.
 Dia lebih pintar dari kawan-
 kawannya.
 Anak itu terampil di dalam
 kelas.
 sangat rajin
 sangat rajin hingga pintar
 sekali
 sangat rajin membantu ayah
 bekerja
 belum tiba
 belum menerima uang upah
 belum mendapat kiriman dari
 ayahnya
 belum dapat bermain
 Pasti kami datang.

Bahasa Melayu Belitung

cucuqe noq bengal amat kan
gasik ngacau
tima itu
tima noq keras itu
tima noq keras kan kutor
tima dari asil tamang
tima 'pute noq diambek dari
bang bumi
meli bua limau
meli limau manis
meli limau manis depasar
meli limau manis depasar
kemariq
ngenjual sate noq nyaman
kedai malam
datang de tempat kawan
datang kun pegi dari sineq
datang kun pegi dari kute
pintar amat
Die pintar amat karne rajin
belajar.
Die lebe pintar dari kawan-
kawane.
Biyak itu paling pinter bang
kelas.
rajin amat
rajin amat hingge ngayaq
pintere
rajin amat nulong bapaqe
bekerje
lum datang
lum nerimaq upa
lum dapat kirimen dari ayae

lum dapat bemain
Pasti kameq datang.

Bahasa Indonesia

Pasti tidak ada orang yang ke sini.

pasti kena hujan

Pasti dia malas belajar.

Namun, saya belum mau makan sekarang.

Namun, engkau sudah mengerti.

Namun, tempat itu bagus.

cukup bagus

cukup menarik untuk dipandang-
kan

musti datang

musti pindah

musti menepati janjinya

Kemarin ada tamu.

Kemarin sudah tiba di Belitung.

Kemarin tidur di sini sehari.

Jangan nakal!

Jangan ribut di sini!

Jangan datang besok!

Pasti itu.

Pasti buku ini.

Pasti pencuri yang mengambilnya.

Di sana ada sungai.

Di sana banyak buruh miskin.

Di sana orang suka makan ikan.

Mereka pergi ke sana.

Ke sana orang tadi pergi.

Dari mana engkau?

dari rumah kawan

dari rumah kawan lama

dari kantor

dari membeli lada

bersama kawan saya

bersama sahabat kental

Ketika kami belajar.

Bahasa Melayu Belitung

*Pasti ndaq ade urang noq
kesineq.*

pasti kenoq ujan

Pasti die malas belajar.

*Tapi aku lum ndak makan
kituté.*

Tapi, kau kun la ngerti.

Tapi, tempat itu bagus.

cukup bagus

cukup narik idang deliat

mesti datang

mesti pinda

mesti nepatéq janjie

Kemariq ade tamu.

Kemariq la datang de Belitung.

Kemariq tidoq desineq sari.

Usa nakal!

Usa ingar desineq!

Usa datang isok!

Pasti itu.

Pasti buku ini.

Pasti pencuri noq ngambiq e.

Desanaq ade sungai.

Desanaq banyak kuli noq sare.

Desanaq banyak urang berume.

Bundie pegi kesanaq.

Kesanaq urang tadiq pegi.

Dari mane kau?

dari ruma kawan

dari ruma kawan lamaq

dari kantor

dari meli sahang

kun kawan aku

kun kawan baik

Waktu kameq belajar.

Bahasa Indonesia

ketika saya tinggal di
ketika bermain di halaman
ketika makan di kedai itu
hingga selesai
hingga dibeli
hingga petang
Engkau boleh datang besok.
Dia boleh membantu kamu.
Kita harus pergi dari sini.
Kita harus berunding.
Apa yang engkau lakukan?
Di mana dia tinggal?
Di mananya yang bocor?
Berapa orang yang lolos?
Berapa yang belum keluar?
Siapa yang engkau suruh?
Yang mana lebih bagus?
Dari mana buku ini dikirim?
Di mana engkau dapat itu?
Ke mana engkau akan pergi?
Kami sedang belajar menulis.
Kami belajar membaca buku.
Kami mendapat hadiah dari guru.
Tutup kaleng itu keras.
Ada lima pohon yang tumbang.
Dua orang sudah ditangkap.
Saya tinggal di kota.
Pisang ini dari Belitong.
Begini sudah cukup bagus.
Semestinya begitu.
dua buah mensil
tiga lembar kertas
lima ekor itik
satu kali datang
sepuluh sisir pisang
anak yang nomor tiga

Bahasa Melayu Belitong

Waktu aku diam de.
waktu bermain de tepi ruma
waktu makan dekedai itu
sampai uda
sampai debeli
sampai sure'
Kau kuang datang isok.
Die kuang nulong kau.
Kite mesti pegi dari sinéq.
Kite mesti berunding.
Noq ape kau kerjakan?
Demane die diame?
Demane e noq bucor?
Berape ikok noq lepase?
Berape noq lum keluare?
Siape noq kau suro?
Noq mane lebe 'bagus?
Dari mane dekirim buku itu?
Demane kau dapat itu?
Kau nak pegi kemane?
Kameq agiq belajar nules.
Kameq belajar ngembace buku.
Kameq dapat hadia dari guru.
Tudong kaleng itu keras.
Ade limaq batang noq reba.
Duaq urang la detangkap.
Aku diam dekute.
Pisang ini dari Belitong.
Macam ini la cukup bagus.
Mesti e gitu.
duaq ikok petelod
tige lai kertas
limaq ikok bibik
sekali datang
sepulo siser pisang
anaq noq numor tige

Cucunya tujuh orang.
Datang kedua kalinya.
separuh dari jumlahnya
Sepertiga ini bilangan
pecahan.

*Cucuy e tujo ikok.
Datang kedua e.
setenga e
Sepertige to bilangan
pecaen.*

KONSTRUKSI SINTAKSIS

Bahasa Indonesia

rumah itu
 rumah yang saya kunjungi
 rumah besar yang dikunjungi
 orang banyak
 rumah besar yang selalu di-
 kunjungi
 Kemarin mendaki gunung.
 membaca dan menulis
 Tadi ke sana untuk menjual ikan.
 Kemarin belajar giat untuk me-
 nempuh ujian.
 Menerima hadiah yang diberikan
 kepada ibunya.
 Tidak mau menerima hadiah itu
 kemarin.
 baik sekali
 Terlalu baik untuk kami.
 kurang baik
 Jauh lebih baik dari punya saya.
 lebih buruk
 kurang pendek
 agak besar
 Membeli mobil baru yang kecil.
 Membeli mobil untuk anaknya.

Bahasa Melayu Belitung

ruma itu
ruma noq kudatangeq
ruma gedé noq didatangeq
urang banyak
ruma gedé noq biase
didatangeq
Kemariq naikeq gunung.
mace kan nulés
Tadiq kesanaq idang njual ikan.
Kemariq belajar rajin idang
ngikotéq ujén.
Menerimaq persén noq deberiqlen
kepada maq e.
Ndaq ndak menerimaq persen itu
kemariq.
ngayak baik
Ngayak baike idang kameq.
ndaq gilaq baék = kurang baik
Jaoh bagos dari noq aku.
lebéh buroq
kurang pandaq
agaq gedé
Meli mubél baru noq keciq.
Meli mubél idang anaq e.

Bahasa Indonesia

Membelikan mobil anaknya.
 menjadi pedagang
 menjadi kaya
 merasa sedih
 Menjahit baju untuk ayahnya.
 Bercerita kepada kakaknya.
 Anak itu sedang tidur.
 Saya akan berangkat ke pulau
 Belitung.
 Sawahnya rusak sekali.
 Kursi itu terbuat dari besi.
 Sepeda yang kau jual murah
 sekali.
 Pakaiannya kain halus.
 Lebarnya enam meter.
 Jalan itu menuju ke Tanjung
 Pandan.
 Anak-anak berdiri di depan
 sekolah.
 Setiap murid menerima tugas dengan
 baik.
 Apa yang kau pinjam harus
 dikembalikan.
 Naik mobil lebih cepat dari
 naik sepeda.
 Rajin pangkal pandai.
 Tidak bekerja tidak baik.
 Lima lebih sedikit dari delapan.
 Tujuh bilangan ganjil.
 Delapan genap.
 guru dan murid
 guru atau murid
 guru dengan murid
 kerupuk udang atau kerupuk
 ikan
 bekerja dan berdoa

Bahasa Melayu Belitung

Melikan mubel anaq e.
jadi pedagang
jadi kaye
merase sèdi
Nyait baju idang bapae.
Becerite pade abange.
Biyaq itu agiq tidoq.
Aku kan pegi ke pulau
Belitong.
Sawa banget rusake.
Kersi itu debuat dari besi.
Kerite angin noq kau jual nga-
yaq muare.
Pakaiane kain alus.
Libare nam miter.
Jalan itu ngacong ke Tanjung
Pandan.
Biyaq-biyaq bediri dabean
sekula.
Tiap murid nerimaq tugas kun
baik.
Noq ape kau pinjam arus
dibalikken.
Naik mubél lebé gancang dari
bekerite.
Rajin pangkal pandai.
Ndaq kerje ndaq bagos/baik.
Limaq lebeh sikit dari lapan.
Tujo itongan ganjil.
Lapan genap.
guru kan murid
guru ape murid
guru kan murid
kemplang udang ape kemplang
ikan
bekerje kan bedua

Bahasa Indonesia

menikam atau ditikam
 miskin tapi bahagia
 rajin tapi tidak pandai
 bekerja di sini tapi makan
 di sana
 kapur penghapus dan papan tulis
 bekerja, berjuang dan berdoa
 Mereka mungkin tidur.
 Anak-anak sedang berenang.
 Kami akan pergi ke Belitung.
 Dia harus membeli rumah.
 Saya mau menolongnya.
 Kami mulai belajar kemarin.
 Sekarang kami sedang makan.
 Mereka tinggal di sini juga.
 Mereka hanya tiga orang.
 Ali jarang membantu ibu.
 Dia sering mencari kayu.
 Mereka bertanding kemarin.
 Kami ke sana besok.
 Mereka menjual mobil seminggu
 yang lalu
 Dia kembali sore nanti.
 Mereka tidak akan kembali.
 Mereka belum kembali.

Bahasa Melayu Belitung

*nikam atau ditikam
 miskin tapi bahagia
 rajin tapi ndaq pandai
 bekerja desinéq makan
 desanaq
 kapor pengapos kan papan tulés
 bekerja, bejuang kan bedua
 Bundie mungkin tidoq.
 Biyak-biyak agiq berenang.
 Kameq kan pegi ke Belitung.
 Die harus meli ruma.
 Aku ndak nulonge.
 Kameq mulai belajar kemariq.
 Kituté kameq agiq makan.
 Bundie diam desinéq juaq.
 Bundie ngaq tige urang.
 Ali jarang nulong maqe.
 Die sering nyariq kayu.
 Bundie belumbe kemariq.
 Kameq kesanaq isok.
 Bundie nyual mubel seminggu
 noq lalu.
 Die balik bewari kini.
 Bundie ndaq kan baliq.
 Bundie lum balik.*

KALIMAT

Bahasa Indonesia

Jamnya emas.
 Ayahnya orang Sumatra.
 Pohon itu tinggi.
 Kursi itu kayu jati.
 Orang itu guru.
 Kami pedagang.
 Tanaman itu merambat.
 Kapal itu menuju ke Bangka.
 Anak itu sedang mandi.
 Kau harus tidur sekarang.
 Dia datang besok pagi.
 Bayi itu sakit.
 Paman lelah sekali.
 Gedung itu sudah lama di sana.
 Sumur kami sudah kering.
 Orang-orang di sini pandai.
 Mereka rajin belajar.
 Ahmad sangat bodoh.
 Anak itu sangat rajin.
 Ibu ke Mentok.
 Kami dari Belitung.
 Dia di sekolah.
 Kami ke toko dua hari yang lalu.
 Holik ke sini pagi ini.
 Dia dari sana tadi.

Bahasa Melayu Belitung.

Jame emas.
Bapaq e urang Sumatera.
Batang itu tinggi.
Kersi itu kayu jati.
Urang itu guru.
Kameq pedagang.
Tanaman itu ngerambat.
Kapal itu ngacong ke Bangkaq.
Biyak itu tenga mandiq.
Kau mesti tidoq kitute.
Die datang isok pagi.
Biyak kecik itu sakit.
Paqlong ngayak letéh.
Gedong itu la lama desanaq.
Perigi kameq la kering.
Urang-urang desineq pandai.
Bundie rajin belajar.
Ahmad bilo amat.
Biyaq itu ngayak rajin.
Umaq ke Mentok.
Kameq dari Belitung.
Die de sekula.
Kameq ketuko kemariq duluq.
Holiq kesineq baru paginila.
Die dari sanaq tadiq.

Bahasa Indonesia

Anak yang gemuk itu dari
Membalong.
Ayam itu di atas mobil.
Istrinya di luar negeri.
Mereka di luar.
Kami menyuruh kau keluar.
Orang itu minta anak saya
datang ke kantornya.
Saya membeli seribu butir telur.
Dia menunjuk pemain lima orang.
Ali mengambil buku tiga buah.
Anak yang masuk tadi masih tidur.
Rumah yang dibeli tahun lalu
terbakar.
Kacamata yang dipakainya sudah
pecah.
Kami tiba ketika dia makan.

Saya akan pergi ke luar negeri
kalau ada uang.
Kami belajar karena kami mem-
butuhkan ilmu.
Dia bekerja supaya mendapat upah.
Saya sekolah walaupun hari
hujan.
Kami ingin menjadi murid yang
baik.
Ia pandai menari dan menyanyi.
Kau bertingkah seperti orang
dewasa.
Saya dan Aman tidak akan datang.
Dia makan seperti babi.
Anak itu lebih pandai dari
kau.
Saya pergi ke warung dan mem-
beli gula.
Anak yang malas itu sudah dihukum.

Bahasa Melayu Belitung

*Biyaq noq gemuk itu dari
Membalong.
Ayam itu jok uto.
Bini e delu^{ar} negeri.
Bundie delu^{ar}.
Kame^q nyuro kau keluar.
Urang itu nyuro anaq aku
datang ke kantore.
Aku meli seribu butik telu^q.
Die menyuro lima^q urang pemain.
Ali ngembiek buku tige iko^q.
Biyaq noq masok tadi agi^q tido^q.
Ruma noq debelie taon tadi^q la
dimakan api.
Kaca mata noq kupakai tadi la
pecah.
Kame^q sampai die age^q tenga
makan.
Amen ade duwit aku kan keluar
negeri.
Kame^q belajar karne kame^q naq
ber ilmu.
Die begawé ndak dapat upah.
Biarpun ari ujan aku ndak ke
sekula la.
Kame^q ndak jadi murid noq
baik.
Die pandai nari kun nyanyi.
Tingka kau tu macem urang
gede.
Aku kun Aman ndaq akan datang.
Die makan macem gado^q.
Biyak itu lebe^h pandai dari
kau.
Aku ke kedai kun meli gule.
Biyaq noq malas itu la diukum.*

Bahasa Indonesia

Ali dan kakaknya pergi ke sana tadi.

Toha dengan adiknya sudah datang.

Kambing lima ekor.

Anaknya dua.

Perahunya banyak.

Temannya di sini sedikit.

Mereka cuma tiga orang.

Istrinya di sini dua orang.

Mereka dua beradik.

Menari itu tugasnya.

Menghina orang lain itu berdosa.

Berbohong itu perbuatan yang tercela.

Menabung itu menguntungkan.

Mengajar itu baik.

Menipu orang dapat dihukum.

Melukis itu menyenangkan.

Tidur di lantai tidak sehat.

Bekerja di kapal sangat berat.

Berdusta itu tidak baik.

Wanita itu menulis surat.

Kami menulis cerita.

Dia menebang pohon.

Orang itu membelikan saya baju.

Ayah membelikan ibu kain.

Kakak memberi saya makanan yang enak.

Ahmad mengira Setiawan kakaknya.

Kami mengangkat dia sekretaris.

Dia menganggap saya bodoh.

Saya ingin kau pandai.

Ayahnya menghendaki dia rajin bekerja.

Saya mengharapkan ayah di sini.

Ayah melihat Siti di luar.

Bahasa Melayu Belitung

Ali kun abange pegi kesanaq tadiq.

Toha kan adike la datang.

Limaq ikok kambing.

Anak e duaq.

Perau e banyak.

Kawan e desineq sikit.

Bundie enggak urang tige.

Bininya desineq duaq urang.

Bundie duaq beradik.

Nari itu gawé e.

Ngine urang lain itu beduse.

Bebulak itu gawe ndaq baik.

Menabong itu nguntongken.

Ngajar itu baik.

Ngakaliq urang dapat di ukum.

Ngelukes itu nyenangken.

Tidoq de lantai ndaq sihat.

Begawé de kapal berat amat.

Bebulak itu ndaq baik.

Urang bini itu nuleś surat.

Kameq nuleś cerita.

Die nebang batang.

Urang itu meliken aku bajuq.

Bapaq meliken umaq kain.

Abang meriq aku makanan noq nyaman.

Ahmad nyangke Setiawan abange.

Kameq ngangkat die penuleś.

Die nganggap aku bilo.

Aku ndak kau pandai.

Bapaq e ngandaki die rajin begawé.

Kendak aku bapaq tu desineq la.

Bapaq meliat Siti de luar.

Bahasa Indonesia

Saya atau dia akan pergi ke
 pantai.
 Jangan ribut!
 Jangan berdusta!
 Minumlah!
 Dengarkan baik-baik!
 Bantu ibumu!
 Ular itu dibunuh orang kemarin.
 Mereka diminta menghadiri.
 Anak-anak muda sulit dinasihati.

Jangan diminum air itu!
 Jangan dibeli mobil itu!

Bahasa Melayu Belitung

Aku atau die pegi ke pantai.

*Usa ingar!
 Usa bebulak!
 Minumla!
 Dengarla baik-baik!
 Tulong umaq kau!
 Sabaq la debuno urang kemariq.
 Bundie demintakkan hadér.
 Biyak-biyak muda itu sukar
 deajar.
 Usa deminum aiq itu!
 Usa debeli mubél itu!*

